

RADITYA DIKA



KUMAL

KOALA
KUMAL

KOALA KUMAL

RADITYA DIKA

KOALA KUMAL

Penulis: Raditya Dika

Editor: Windy Ariestanty

Penyelaras aksara: Resita Wahyu Febiratri & Gita Romadhona

Penata letak: Gita Ramayudha

Ilustrator isi: Sweta Kartika

Desainer sampul: Levina Lesmana

Ilustrator sampul: Adriano Rudiman & Levina Lesmana

Fotografer: Sardo Michael

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dika, Raditya

Koala Kumal/ Raditya Dika; editor, Windy Ariestanty—Jakarta:

GagasMedia, 2014

x + 250 hlm; 13 x 20 cm

ISBN 979-780-769-X

1. Kumpulan cerita

2. Komedi

I. Judul

II. Raditya Dika



DAFTAR ISI

Prakata	vii
Ada Jangwe di Kepalaku	1
Ingatlah Ini Sebelum Bikin Film	29
Balada Lelaki Tomboi	45
Panduan Cowok dalam Menghadapi Penolakan	69
Kucing Story	79
LB	107
Perempuan Tanpa Nama	117
Menciptakan Miko	139
Lebih Seram dari Jurit Malam	161
Patah Hati Terhebat	185
Aku Ketemu Orang Lain	209
Koala Kumal	233



PRAKATA

TERIMA kasih untuk kalian yang berniat membaca buku ketujuh gue ini. *Tujuh*. Gak berasa banget sudah tujuh buku yang gue lahirkan. Buku pertama gue, *Kambing-jantan*, terbit 2005, sementara buku ini 2015. Kalau gue punya anak pada 2005, berarti dia sekarang sudah kelas empat SD. Oke, gue jadi berasa tua. Kampret. Ini bukan awal yang bagus untuk memulai sebuah buku.

Ehm.

Kesibukan gue belakangan ini ngebuat gue hanya bisa nyicil nulis buku ini sehari satu paragraf. Yah, kalau lagi hari baik bisa dapat satu halaman. Sayangnya, biasanya begitu udah dapat tiga puluh halaman, gue hapus lagi karena menurut gue kurang bagus, lalu gue ulangi nulis bukunya dari nol. *Tiga tahun kemudian*, ketika gue sudah puas dengan apa yang gue tulis, lahirlah buku

ini. Tiga tahun, berarti kalau gue punya anak saat gue memulai menulis buku ini, sekarang dia lagi lucu-lucunya. Ya ampun, kenapa larinya jadi ke sana lagi. Fokus.

Ehm.

Dalam usaha menyelesaikan buku ini, gue sampai menyepi seminggu di Bangkok, Thailand. Gue menyewa sebuah kamar murah di hotel tua di pinggiran Kota Bangkok, lalu menulis tiap hari di sana. Efek baiknya, gue menulis dengan damai, lalu akhirnya buku ini rampung. Efek buruknya, sepulang dari Thailand, Nyokap malah ngeledekin gue, 'Kamu ke Bangkok lama banget ngapain, sih? Oh, operasi kelamin ya?! Hahaha!'

Gue bales aja, 'Iya, Ma, masih copot mulu, nih.'

'DIKA! BILANG KAMU BECANDA! BILANG! MAMAMU MASIH INGIN CUCU, NAK!' seru Nyokap.

Lah, gue tanggepin dia malah sewot.

Sama seperti buku sebelumnya, seluruh bab yang gue ceritakan di sini berdasarkan kejadian nyata. Seperti buku sebelumnya juga, beberapa nama orang yang terlibat sengaja gue samarkan atas permintaan orangnya, atau keputusan gue pribadi.

Kalian bisa membaca bab demi bab dalam buku ini secara berurutan mengikuti daftar isi atau acak. Keduanya sama aja karena cerita antarbab tidak berurutan. Kalau kalian iseng (dan gila) bisa juga membaca buku ini sambil sikap lilin.

Buat penggemar lama buku gue, silakan membaca kembali kisah-kisah gue yang masih sama dengan

buku-buku sebelumnya: *gue mencoba untuk membuat komedi dengan hati*. Mudah-mudahan ada yang bisa kalian ambil dari sana. Buat pembaca baru buku gue, mari kita sama-sama tertawa, lalu merenung bareng. Karena beberapa hal lebih mudah untuk kita pahami, kalau kita tertawai. Keren, gak? Ehm.

Raditya Dika



ADA JANGWE DI KEPALAKU

PADA saat kelas lima SD, gue adalah anak kecil yang kurang pergaulan. Badan gue kurus, kacamata gue kedodoran, gue juga sering keluar rumah dengan kemeja rapi. Wujud gue seperti petugas sensus kontet. Mungkin gara-gara itu gak banyak yang mau temanan sama gue.

Karena jarang punya teman, setiap selesai sekolah gue pasti langsung pulang ke rumah, main *video game* sepanjang hari. Kalau udah begitu, waktu terasa cepat berlalu. Sekali duduk buat main satu *game* saja bisa ngabisin lebih dari enam jam. Aneh juga kalau diingatingat lagi, soalnya pada zaman itu belum ada *game* canggih kayak *Call of Duty*, mentok-mentok juga *Super Mario Bros*. Tapi, memainkan tukang ledeng dari Italia itu udah cukup membuat gue *happy*.

Nyokap dan Bokap berulang kali mengingatkan gue untuk nggak sering-sering main *video game* dan bermain yang *beneran*: bermain dengan manusia-manusia normal. Namun, seperti biasanya, gue cuman menjawab, ‘Temenku jauh-jauh rumahnya, Ma.’ Atau ‘Temenku gak ada yang seru, Ma.’

Saat itu, gue merasa tidak akan pernah menemukan teman bermain yang asyik. Teman bermain masa kecil yang akan gue ingat sampai tua nanti. Teman yang bisa membuat gue lupa untuk main *game*.

Sampai pada suatu sore.

Sore itu, gue lagi bersiap main *Sonic The Hedgehog* di Sega Genesis kesayangan gue. Kasetnya rusak, jadi gue sibuk niup-niupin bagian bawahnya. Buat yang hidup pada zaman itu, pasti ngerti, beginilah cara kami membenarkan kaset rusak. Bukannya benar, tapi kayaknya kasetnya malah semakin rusak karena bercampur jigong gue. Gambarnya tidak kunjung muncul di televisi. Niat main *game* sore itu terancam gagal.

Saat itu pula, Bokap baru pulang kerja. Dengan kumis yang mulai layu karena bekerja seharian, dia nyamperin gue.

‘Lagi ngapain kau?’ tanya dia.

‘Ini, Pa, kasetnya rusak.’ Gue menunjuk ke arah kaset *Sonic*.

Bokap tersenyum lebar. ‘Bagus itu, itu pertanda kalau kau harus berhenti main *game*. Waktu Papa seumur kau, Papa enggak ada main *game-game*. Kau bisa jadi bodoh main *game* terus.’

‘Masa, sih, Pa?’ tanya gue.

‘Ya, nanti kau jadi bodoh, gak bisa berhitung lagi.’

‘Masa?’

‘Ya, kemarin anaknya teman Papa main *video game*, sekarang dia jadi hilang ingatan, Dika. Dia gila.’

Oke, sampai sini gue tahu kalau Bokap udah mulai ngarang.

‘Abis gak tau lagi mesti main apa, Pa,’ kata gue.

Bokap berpikir sebentar, lalu seolah ide datang begitu saja dari udara, dia berseru mantap, ‘Kita main layangan!’

Ini pertama kalinya Bokap ngajak gue main layangan. Entah apa yang ada di pikirannya, tetapi dia terlihat begitu antusias. Dia menyuruh asisten rumah tangga beli satu layangan. Setengah jam, kemudian dia sudah sibuk menggulung benang di ruang tamu.

Setelah layangan siap, Bokap lari ke luar rumah. Sewaktu gue baru mau menyusulnya, Nyokap tiba-tiba keluar dari kamarnya. Dia nanya, ‘Dika, kamu mau main layangan?’

‘Iya. Kenapa emang, Ma?’ tanya gue.

‘Udah pake *sunblock* belum?’ tanya Nyokap.

Gue menggelengkan kepala. ‘Ma, mana ada anak cowok main layangan pake *sunblock*? Cemen banget!’

‘Duh, Dika, nanti kalo kulit kamu gosong, kamu jadi item, loh.’

Belum sempat gue ngomong apa-apa lagi, Nyokap sudah sibuk melumuri badan gue dengan *sunblock*.

Tangan, leher, dan kaki gue terlihat mengilat dan lengket. Gue kayak orang yang habis diludahi beramai-ramai.

Gue keluar rumah, lalu langsung mengadu kepada Bokap. Gue bilang, 'Pa, masa main layangan doang kata Mama harus pake *sunblock*?'

'Ya, ampun!' Bokap menepuk jidatnya. 'Papa belom pake!'

Bokap lari masuk ke rumah. Lima menit kemudian, dia keluar dari rumah. Maka, di sinilah kami sekarang, bapak dan anak dengan badan mengilap-ngilap berdiri di tengah jalanan kompleks.

Gue melihat ke jalanan kompleks, lalu bilang ke Bokap, 'Pa, bukannya nerbangin layangan harus di tanah lapang, ya?'

'Ah, kau ini. Nerbangin layangan hanya butuh dua: angin dan keahlian. Kayak bapakmu ini,' jawab Bokap sambil menunjuk ke dadanya. Kumis tebalnya melambai perlahan ditiup angin.

Bokap menjulurkan tangannya ke udara, mencoba menebak arah angin. Ia manggut-manggut sendiri, lalu bilang, 'Nah. Kamu berdiri di situ.' Dia menunjuk beberapa meter ke sebelah kiri. Gue menaikkan tangan, memegang layangan itu tinggi-tinggi. Dengan berkali-kali menarik, layangan pun terbang tinggi ke langit biru.

Belum sampai sepuluh menit, Bokap menyadari ada layangan lain berwarna hijau di udara. Bokap menunjuknya, lalu berkata kepada gue dengan muka mantap.

‘Dika, nih, Papa kasih lihat bagaimana caranya layangan berantem!’

‘Berantem gimana, Pa?’

‘Iya, adu layangan. Lihat Papa, nih.’

Bokap mengulur benang sehingga layangannya pun menukik tajam, berada di bawah layangan warna hijau. Layangan Bokap sedikit berputar, lalu tiba-tiba Bokap menarik-narik benang secara cepat, benang layangan gue mengait benang layangan warna hijau. Bokap mengulang-ulang gerakan barusan, benang kedua layangan terus-menerus bergesekan, lalu... layangan hijau pun putus.

‘Mati kau!’ teriak Bokap yang diikuti dengan tawa kencangnya.

‘Pa, itu... layangan orang... diputusin?’ tanya gue. Layangan hijau yang putus itu melayang lemah tanpa arah, seperti abege yang gagal *move on*.

‘Iya, sudah mati dia punya layangan. Coba kau kejar layangan putus itu,’ kata Bokap. ‘Di kampung biasanya aku bawa pulang ke rumah. Koleksi.’

Gue mengambil sepeda, menuju ke tempat layangan putus tersebut kira-kira jatuh. Gue melewati beberapa gang di sebelah rumah sampai akhirnya tiba di mulut gang Jalan Ciawi VI. Di depan gang, gue melihat ada dua anak berlari sambil memegang segelas benang yang dililit rapi. Umur mereka sepertinya nggak beda jauh sama gue. Gue menghentikan sepeda tepat di depan mereka. Kami bertiga lihat-lihatan.

‘Lo yang mutusin layangan gue?’ tanya salah satu dari mereka yang bertubuh lebih kurus daripada temannya.

‘Iya,’ aku gue. Gue takut dipukulin. Saat itu gue gak les bela diri, cuman les main gitar. Kalau pun diajak berantem, hal yang bisa gue lakuin paling cuma menggenjreng muka mereka sambil bernyanyi lagu-lagu Kahitna.

Sebelum mereka sempat ngomong apa-apa lagi, gue bilang, ‘Maaf, ya. Gue traktir makan bakso, yuk?’



SEMENJAK kejadian layang-layang putus itu, gue jadi berteman baik dengan dua orang tadi: Bahri dan Dodo. Bahri lebih hitam dan kurus daripada Dodo. Rambut Bahri belah tengah rapi, yang dia sisir dengan begitu hati-hati hingga terlihat satu garis sempurna membelah kepalanya jadi dua. Warna rambutnya sama kayak Dodo, agak sedikit kemerahan karena sering main di luar rumah, kena sinar matahari. Dia sering memakai polo *shirt* lusuh kesukaannya yang berwarna merah.

Rambut Dodo cepak seperti tentara. Dia lebih senang memakai kaus kebesaran, hasil hibah kakaknya. Gigi depannya sedikit tonggos, jaraknya jarang-jarang. Kalau Dodo ngomong, gue kayak ngelihat pintu gerbang kecil menuju tenggoroknya.

Setiap jalan bertiga berdampingan, kami terlihat seperti *boyband* kekurangan gizi.

Setiap sore mereka datang ke rumah gue, ngajak main di sekitar kompleks. Mereka punya cara tersendiri untuk memanggil gue keluar rumah. Mereka akan mengeluarkan siulan dengan cara mengatupkan kedua telapak tangan, lalu meniup bolongan di antara dua jempol. Bunyinya *tut tut tuit... titituit... tuit tiut*, seperti nyanyian burung kutilang pada musim semi. Gue sendiri pernah mencoba untuk mengeluarkan siulan dengan cara seperti itu, tetapi jadinya malah *fals*, seperti nyanyian burung kutilang menjelang ajal.

Permainan yang paling sering gue, Bahri, dan Dodo lakukan adalah main “berantem-beranteman”. Sehabis menonton *Ksatria Baja Hitam*, kami akan berpura-pura jadi Kotaro Minami. Sehabis nonton *Ultraman*, kami berpura-pura jadi Ultraman. Sering kali, dalam permainan seperti ini, Dodo yang jadi monster. Ketika Dodo bertanya kenapa dia melulu yang jadi monster, Bahri menjawab santai, ‘Abis muka lu udah nyeremin. Lihat gigi lu.’ Emang benar, muka Dodo menyeramkan.

Cara kami bermain sederhana saja: gue dan Bahri bergumul melawan Dodo. Kadang sampai gulat di rumput. Dulu kami merasa permainan kami ini *keren banget*. Tapi sekarang, kalau dipikir-pikir, tiga cowok SD setengah telanjang bergumul di rumput sore-sore sambil tertawa-tawa... kok, berasa *geli banget*, ya?

‘Kita main Power Rangers aja, deh,’ kata Dodo, di salah satu sesi main berantem-beranteman.

‘Yuk,’ kata gue.

‘Gue Ranger Merah,’ kata Bahri.

‘Enggak. Gue Ranger Merah. Sekali-kali gue pengen jadi jagoan,’ kata Dodo, gak mau kalah.

‘Yeee. Gue yang Ranger Merah.’ Bahri menunjuk ke dadanya. ‘Lo Ranger Putih aja. Sama-sama jagoan, kok. Ranger Putih di TV, kan, gondrong dan keren.’

Dodo protes, ‘Tapi, kata emak gue kalo pake baju putih gampang kelihatan kotor. Nanti kalo berantem, bajunya kotor gimana?’

Bahri mulai sewot. ‘Dih, menurut lo Power Rangers kalo berantem mikirin bajunya bakal kotor apa enggak?! Bumi diserang monster! Lo tau gak, kalo monster menguasai dunia, baju lo gak bakal ada yang bisa nyuci. Karena emak lo udah dimakan!’

‘Oke! Oke! Kita boleh berhenti ngomongin bajunya Power Rangers gak?’ tanya gue, kesel ngelihat mereka berantem untuk alasan yang tidak jelas.

Selain main perang-perangan, kami juga suka berjemur di atas mobil tua warna merah yang sering diparkir pemiliknya di pinggir sungai samping kompleks. Formasinya selalu sama: Bahri dan gue tiduran di atap mobil, sedangkan Dodo, seperti biasa, agak terbangung, di atas bagasi.

Kadang, kami tiduran selama setengah jam. Kadang, kalau cuaca lagi sangat terik, bisa sampai dua jam. Bahri biasanya yang tidur paling nyenyak. Gue tiduran sambil baca komik. Sementara Dodo lebih suka bengong, ngelihat daun-daun goyang ditiup angin.



Kalau cuacanya lagi sejuk dan tidak terlalu terik, kami biasanya sama-sama menatap ke arah matahari, memandangi langit sambil tiduran. Kalau sudah begini, Bahri menaruh kedua tangannya di belakang kepala, sambil tiduran dia berkata, 'Rasanya kayak di Miami, ya?'

'Iya,' jawab gue.

'Iya,' kata Dodo.

Kami bertiga gak ada yang pernah ke Miami.



KELUARGA gue senang melihat gue bermain dengan Bahri dan Dodo. Mereka lega melihat gue sekarang jadi jarang main *game* dan benaran meluangkan waktu dengan manusia lain. Nyokap terutama sangat bersemangat ketika Bahri dan Dodo berencana nginep di rumah gue.

'Beneran mereka bakal nginep sini, Dik?' tanya Nyokap.

'Iya, bener, Ma.'

Nyokap ingin membuat kesan yang baik terhadap teman-teman gue ini. Dia pergi ke supermarket membeli camilan, lalu menyuruh asisten rumah tangga merapikan seluruh rumah. Katanya kepada si Mbak, 'Pastikan gak ada yang kotor, ya.'

'Gak usah repot-repot, Ma,' kata gue.

Nyokap menatap mata gue. 'Kamu, kan, jarang banget punya teman. Apalagi sampe nginep segala. Rumah harus bener-bener *sempurna*, Dika.'

Sorot mata Nyokap berapi-api.

Acara menginap bareng dimulai dengan menyantap masakan buatan Nyokap. Sesudah kekenyangan, kami main *game Mortal Kombat* di ruang tamu. Baru setelah itu kami pergi ke kamar gue di lantai dua, tidur-tiduran sambil baca komik.

Hampir setiap sepuluh menit Nyokap mengetuk pintu kamar, mengintip sedikit, lalu bertanya, 'Kalian mau makan apa lagi?'

'Kayaknya kita semua udah kenyang, deh, Ma.' Gue menunjuk piza, minuman bersoda, keripik, dan berbagai macam kudapan lainnya di dalam kamar.

'Hmmm.' Nyokap memandang ke langit-langit rumah, berpikir keras. 'Es krim kali, ya? Belum ada kan?'

Setengah jam kemudian, Nyokap mengetuk pintu kamar kembali.

'Es krimnya datang!' seru Nyokap sambil memegang nampan berisi es krim superbesar.

'Udah, udah kenyang, Tante,' kata Dodo, memegang perutnya.

'Sudah. Makan, makan yang banyak,' kata Nyokap.

'Tapi, Tante—'

'Habiskan, habiskan, Nak,' kata Nyokap dengan tatapan mata kosong, seakan-akan sedang mempersiapkan mereka untuk disembelih nanti malam.

'Kok, gue jadi takut, ya, sama Nyokap lo?' tanya Dodo ke gue, setengah berbisik.

Gue menjawab, 'Gue juga jadi takut, Do.'

Seminggu kemudian, gantian kami ngep di rumah Dodo. Keluarga Dodo sangat baik malam itu. Mereka mengajak gue dan Bahri jalan-jalan ke Blok M, di sana Bokap Dodo membelikan gue satu kaus bergambar Superman. Bahri dibeli kaus bergambar Batman. Dodo dibeli kaus Supergirl.

‘Biar kalian kompak,’ kata Bapak Dodo. Kami tersenyum senang.

Waktu itu kami ngerasa keren banget make kaus kompakan gini. Tapi, kalau sekarang dipikir-pikir lagi, gue dan Dodo malah seperti memakai *couple t-shirt* Superman-Supergirl, sementara Bahri, dengan kaus Batman, adalah selingkuhan yang tidak dianggap.

Kadang gue bепikir, banyak kegiatan masa kecil yang seru untuk dilakukan ketika kita masih kecil, tetapi begitu udah besar malah jadi gak seru. Gue, Bahri, dan Dodo suka main sepeda-sepedaan sambil tendang-tendangan, ketawa-tawa. Jika hal tersebut dilakukan oleh kami yang sudah dewasa sekarang, kami terlihat seperti tiga idiot yang mengganggu keamanan berlalu-lintas.

Gue, Bahri, dan Dodo juga sering mandi bareng main busa-busaan, sambil teriak-teriak di kamar mandi. Jika gue, Bahri, dan Dodo berumur 30 tahun dan mandi busa bareng-bareng... pasti kelihatannya sangat-sangat mengerikan.



BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo bermula pada Ramadan tahun 1997. Waktu itu, mereka mengajak gue Tarawih di masjid kecil dekat rumah. Sebagai mana lazimnya anak SD, ketika Tarawih, setiap kali Al-Fatihah selesai, kami akan teriak AMIN kencang-kencang di dalam masjid. Sebagaimana lazimnya anak SD juga, sepulang Tarawih kami juga sering nongkrong di depan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus.

Suatu malam sepulang Tarawih, Bahri mengajak gue dan Dodo ke rumahnya. Di dalam kamarnya, Bahri mengeluarkan satu buah plastik hitam, dari bawah tempat tidur. Bahri berkata, 'Di dalem plastik ini ada petasan jangwe.'

'Jangwe?' tanya gue, tidak tahu artinya.

Gue ngambil salah satu petasan jangwe yang ada di dalam plastik, memegangnya dengan terheran-heran. Petasan berbentuk lonjong tersebut berukuran kecil, hanya sebesar tiga buku jari, dibungkus kertas berwarna biru bertuliskan *Whistling Moon*. Ada sumbu pendek berwarna hijau di ujung bawah dan di punggung petasan menempel lidi yang dicat merah.

Bahri mengambil satu buah jangwe dari dalam plastik. 'Lo pernah main petasan, kan, Dik?'

'Pernah, yang nyala-nyala kalau dibakar itu, kan? Iya, gue suka main sama Bokap, suka gue puter-puterin.'

'Lo pegang? Lo puter-puterin?' Dodo terkagum. 'Gila, berani banget lo.'

‘Iya,’ lanjut gue. ‘Terus apinya muncrat-muncrat gitu warna-warni, kan?’

Bahri sewot, ‘Ya, elah, itu mah *kembang api*! Petasan kali, Dik. Petasan! Yang bisa meledak gitu, bunyinya keras. Kayak jangwe ini. Keren, deh. Yuk, kita coba.’

‘Itu... bukannya bahaya, ya?’ Gue menelan ludah.

‘Lo takut?’ tanya Bahri. Dia menatap gue, tajam.

‘Jangwe, mah, cemen, Dik,’ timpal Dodo. ‘Tetangga gue pernah main petasan teko, itu petasan yang ledakan-nya paling gede. Dia dan teman-temannya pernah nyalain petasan teko di depan kandang ayam tetangganya. Petasan tekonya meledak. Pintu kandangnya rusak. Ayam-nya gak mau bertelur selama dua minggu.’

‘Keren,’ kata Bahri. Bahri kembali menengok ke arah gue. ‘Berani gak, Dik, ikut kita main jangwe?’

Gue berpikir sebentar, lalu dengan satu tarikan napas gue bilang, ‘Ya, udah, yuk.’

‘Yuk.’ Bahri membuka pintu kamarnya.

Kami bertiga mengendap-endap masuk ke taman kompleks yang biasanya dipakai warga untuk jalan sore atau main bola. Malam itu di taman tidak ada orang sama sekali.

Bahri menancapkan lidi petasan jangwe ke tanah. Dodo sembunyi di semak. Bahri jongkok, lalu menyalakan korek. Angin cukup keras malam itu, api dari korek mati duluan sebelum sumbu bisa dinyalakan.

‘Udah? Udah nyala belum?’ tanya Dodo, tangannya menutup kuping, matanya sedikit mengintip.

‘Belom. Susah, nih,’ kata Bahri.

‘Hah?’ tanya Dodo.

‘Belom, belom nyala,’ kata Bahri, mengulangi.

‘APA?!’ Dodo bertanya sekali lagi, masih sambil menutup kupingnya.

‘KUPING LO KETUTUP, BEGO. GUE NGOMONG GAK BAKAL KEDENGERAN. PETASANNYA BELOM NYALA!’ teriak Bahri.

‘Eh, iya,’ kata Dodo, baru sadar kupingnya tertutup.

Beberapa saat kemudian, Bahri berhasil menyalakan petasannya. Percikan api keluar dari arah sumbu dan petasannya terbang ke atas mengeluarkan suara mirip dengan suara siulan, berputar-putar sebentar, lalu meledak di udara.

‘Waaaa.... Keren banget,’ kata gue, kagum melihat petasan jangwe menyala untuk kali pertama seumur hidup.

Kami bertiga menggila menyalakan petasan-petasan jangwe milik Bahri. Awalnya, kami menyalakan jangwe ke arah bangku taman. Lalu, kami mencoba memadukan petasan jangwe dengan semua benda yang kami temukan. Jangwe kami masukkan ke botol, bambu, bahkan Bahri dengan pose jagoan memegang petasan jangwe langsung di tangannya. ‘Keren gak gue?’ tanya Bahri.

‘Keren banget,’ kata gue dan Dodo dengan mata berbinar-binar, kagum.

Setelah itu, kami pindah, menerbangkan jangwe ke arah jalan. Lalu, kami mulai bandel, ngumpet di semak dekat taman, menunggu orang lewat. Dodo menunjuk ke

arah seorang mbak-mbak yang berjalan membawa plastik kresek. 'Itu! Ada korban!'

Petasan jangwe kami nyalakan. Dari balik semak, petasan jangwe terbang seperti roket ke arah mbak-mbak yang gak tahu apa-apa. Meledak di dekat kakinya.

'AAAAH!' Si Mbak teriak sambil loncat di tempat.

Kami ketawa sampai gak bisa napas. Si Mbak-mbak Kaki Gosong berjalan ke arah tempat kami ngumpet, lalu melempar satu buah sandal jepit. Dia menjerit, 'Anak-anak kurang ajar!'

Kami langsung ngibrit mengambil sepeda, mengayuh kembali ke rumah Bahri. Sesampainya di sana, kami langsung tos-tosan.

'Hahahaha! Lo lihat si Mbak-nya gak tadi? Dia kayak mau ngelahirin, ya?!' seru Dodo.

'Hahahah! Iya, banget!' seru gue.

'Iya! Kayak mau ngelahirin!' kata Bahri.

Kami bertiga gak pernah ngelihat muka orang lagi ngelahirin.

Semenjak itu, setiap hari di sekolah, yang gue pikirkan hanya ingin secepatnya pulang ke rumah, buka puasa, pergi Tarawih, lalu main petasan. Nyokap, yang gak tahu apa-apa, mengomentari kebiasaan baru gue ini, 'Wah, hebat, ya, kamu sekarang jadi rajin Tarawih. Tapi, kok, Tarawihnya gak di masjid gede aja, di Al-Taqwa sama Papa?'

'Enggak, Ma,' jawab gue. 'Bahri sama Dodo sukanya di masjid yang dekat rumah. Al-Taqwa kejauhan. Mesti

naik mobil sama Papa. Jadi masjid itu aja, sekalian sepedaan sama Bahri dan Dodo.'

Nyokap menggeleng. 'Bahri sama Dodo melulu. Papa kamu nungguin, tuh, buat main layangan lagi.'

'Kapan, ya, Ma,' kata gue.

'Hari Minggu gimana? Nanti Mama bilang ke Papa,' kata Nyokap.

'Yah, Minggu aku mau jalan-jalan sama Bahri, sama Dodo,' jawab gue.

'Ke mana?'

'Uhh, sepedaan. Ke Monas,' kata gue, berbohong. Sebenarnya gue bakalan pergi ke Pasar Melawai, membeli berbagai macam jenis petasan bersama mereka.

'Ya, udah aku pamit, ya, Ma,' kata gue sambil mencium tangan Nyokap. Dia mencium pipi gue, lalu mengingatkan agar hati-hati di jalan.

Malam itu, gue justru main petasan di jalan.



PADA suatu malam sehabis Tarawih, Bahri mengajak gue dan Dodo ke kompleks Kebalen, sebuah kompleks perumahan yang tidak jauh dari kompleks rumah kami. Di sana, kami nongkrong di pos siskamling kosong dengan kentongan berbentuk cabai hijau yang menggantung di luar jendela.

'Gue ngajak lo ke sini,' Bahri sesekali menoleh ke kanan-kiri, 'soalnya di kompleks ini ada musuh gue.'

Sambil makan kacang sukro pedas, Dodo bertanya, 'Musuh gimana maksud lo?'

'Ada anak namanya Ujay. Anak Kebalen, temen SD gue juga. Dia ngerebut cewek gue,' kata Bahri.

'Lo udah punya cewek, Ri?' tanya gue.

'Hmmm.... Bukan cewek, sih, sebenarnya dia mantan gue. Yah, gak mantan juga, tetapi lebih kayak gebetan. Yah, gak, gebetan juga, sih... dia gak pernah ngajak gue ngomong.'

'Ri,' kata Dodo. 'Itu namanya naksir biasa.'

'Udah, lo berdua gak penting, yang jelas gue gak suka sama Ujay.'

Bahri menundukkan badannya, dia memberikan isyarat kepada kami untuk mengikuti dia. Dari dalam pos siskamling, Bahri menunjuk ke kerumunan anak kecil yang lagi nongkrong di bawah lampu jalan. Jumlahnya tidak terlalu banyak, paling-paling sepuluh orang.

'Noh, itu anak-anaknya, noh.' Bahri menepuk pundak kami berdua. 'Kita kerjain mereka.'

Bahri mengambil petasan jangwe dari dalam plastik biru. Dia mengambil korek dari saku belakang celananya. Bahri nyengir lebar.

'Ri,' kata gue. 'Lo... lo mau ngapain?'

Dodo memasang muka khawatir. 'Iya, Ri.... Jangan bilang elo mau....'

Tanpa menghiraukan kalimat kami berdua, Bahri menyalakan sebuah petasan jangwe. Petasan meluncur, berputar sebentar di udara, akhirnya menukik, lalu mele-

dak di dekat anak-anak Kebalen. Mereka semua menjerit kaget.

Salah satu anak yang berwajah tua untuk muka anak SD maju sambil teriak, 'WOI! SIAPA ITU WOI!'

Bahri keluar dari balik pos siskamling. Dia menjerit, 'Ape lo woi?!'

'Ape lo woi!' seru salah satu dari mereka lagi.

'Wooooiii! Ape lo woi!' bales Bahri.

Gak tau mesti ngapain, gue ikut-ikutan teriak, 'APE LO WOI!'

'APE LO WOI APE LO WOI APE WOI APE LO!' teriak Dodo, paling ribet sendiri.

Selama lima menit kami pun berteriak ganti-gantian 'APE LO WOI'. Masing-masing mencoba lebih keras dari yang lainnya sambil pelan-pelan jalan mundur. Ya, anak kecil kalau berantem emang bisanya cuman begini.

Tiba-tiba, si Anak Kecil Bermuka Tua mengangkat tangannya, tanda agar semua orang diam. Dia merogoh ke dalam tas punggung, mengeluarkan satu petasan besar, lebih besar dari tangannya.

'Waduh,' kata Dodo. 'Itu petasan teko.'

'Beneran itu petasan teko?' tanya Bahri. 'Waduh.'

Si Muka Tua menyalakan sumbu petasan, lalu menendang petasan itu ke arah kami. Petasan berguling tidak keruan.

'MAMPUS LO!' teriak si Muka Tua.

'AAAAAAAAAAAAAH!' jerit gue, lari menghindari petasan teko yang meluncur. Dodo merem sambil berlari,

tindakan yang sesungguhnya bodoh. Dodo menabrak tiang listrik, buka mata sebentar, merem sambil lari lagi..., lalu Dodo menabrak tiang listrik yang sama.

Petasan teko itu masuk ke kolong pagar rumah orang, disusul ledakan yang luar biasa besar. Dari dalam rumah tersebut terdengar teriakan seorang bapak-bapak, 'APA-APAAN INI?!'

Si Bapak keluar hanya dengan bercelana pendek dan kaus singlet. Hidungnya mendengus, siap menyeruduk siapa pun yang ada di depan dia. Kami dan anak-anak Kebalen kabur kocar-kacir.

Dodo sempat menengok ke belakang.

'Gue lihat muke lo! Gue lihat muke lo!' jerit bapak-bapak tadi sambil mengacungkan tangannya. 'Kalo gue ketemu lo lagi, gue ledakin kepala lo!'

Kami lari tanpa ampun. Dodo pipis dikit di celana.

Kejadian tadi adalah titik mula tercetusnya perang antara kami dengan anak-anak Kebalen. Maka, hampir setiap habis Tarawih berikutnya, kami perang petasan dengan mereka. Jumlah mereka pada awalnya memang lebih banyak daripada kami, tetapi Bahri juga mengajak beberapa teman SD-nya, jadi sekarang kekuatan kami sama.

Tata cara perang petasannya seperti ini: gue dan teman-teman berkumpul lebih dahulu di pos siskamling Kebalen, dan seolah diam-diam janjian, anak-anak Kebalen juga sudah menunggu kami di gang seberangnya, di dekat sebuah tanah kosong yang belum dibangun.

Dari sini kami saling berkata 'APE LO APE LO' sebagai pemanasan. Lalu, perang petasan dimulai.

Durasi perang petasan tergantung kepada pemilik rumah di sekitar situ. Bila mereka terganggu karena berisik, keluar rumah, lalu memarahi kami, maka kami pun bubar. Pada hari yang baik, kami bisa perang selama setengah jam, tetapi biasanya paling hanya lima sampai sepuluh menit.

Petasan yang paling sering dipakai oleh kedua belah pihak adalah petasan jangwe. Petasan jangwe mewakili kriteria petasan yang baik untuk digunakan dalam berperang: petasannya dapat meluncur dari jauh, berisik, dan gampang dibawa. Gue sendiri takut nyalain petasan jangwe. Gue hanya berani ngelempar petasan cabai atau petasan banting. Petasan ini adalah petasan yang paling cemen dalam dunia perpetasan. Bentuknya kecil, dipakai untuk dibanting, lalu bunyi... *pletuk*. Udah, gitu doang.

Hal ini bikin gue jadi gak kelihatan keren pas lagi perang petasan. Gue teriak dari belakang dengan suara keras, 'MAMPUS LO SEMUA!' terus ngebanting petasannya... *pletuk*. Antiklimaks. Teriakan gue dengan ledakannya enggak *matching*. Orang yang lagi perang petasan menggunakan petasan banting sama kayak tentara yang pas perjuangan kemerdekaan bawa-bawa tusuk gigi sebagai senjata. Cemen abis.

Makin lama perang petasan menjadi makin heboh. Masing-masing kubu rajin memperbaharui amunisi petasan jangwe masing-masing. Uang yang kami keluarkan

pun semakin banyak. Gue sampai bingung harus minta duit dengan alasan apa lagi kepada Nyokap. Tugas sekolah pun jadi terbengkalai karena hampir setiap hari kami pulang malam. Dodo pun merasakan hal yang sama.

‘Ri, kayaknya udah, deh, perang-perangannya,’ kata Dodo, saat kami menuju ke Kebalen, untuk kembali perang petasan. ‘Lo gak takut celaka atau dimarahin hansip?’

‘Kita gak bisa berhenti sekarang, Do.’ Bahri menggeleng kencang. ‘Anak Kebalen mau cari ribut sama kita. Kita balas mereka.’

Gue menimpali, ‘Lah, tapi kan kita duluan yang ngajak mereka ribut waktu itu.’

‘Nah! Itu dia! Itu salah mereka, kenapa mereka mau diajak ribut?’

Gue yang malas mendebat logika ngawur Bahri hanya bisa mengayuh sepeda dengan lesu.



MALAM itu ada yang berbeda dengan anak-anak Kebalen. Selain jumlah mereka lebih banyak dari biasanya, jumlah petasan mereka juga lebih banyak. Masing-masing dari mereka membawa minimal dua petasan jangwe di tangan. Bahkan ada yang membawa sampai enam.

‘Itu, kok banyak banget petasan mereka?’ tanya Dodo. ‘Woh, pasti ada yang modalin, tuh.’

‘Jangan takut. Kita nyalain aja petasan kita,’ kata Bahri. ‘Buruan.’

Belum sempat kami menyalakan apa pun, anak-anak Kebalen sudah menyalakan petasan jangwe yang pertama. Si Anak SD Bermuka Tua berteriak, 'Hajaaar!'

Hampir di saat yang bersamaan, anak-anak Kebalen yang lain membakar petasan mereka masing-masing, mengarahkannya kepada kami. Satu demi satu petasan jangwe beterbangan ke udara. Terlihat seperti hujan meteor cemen dari angkasa.

Ada satu yang kena di dekat kaki Bahri.

Ada satu petasan jangwe yang terbang di atas kepala gue. Untungnya, gue cukup tanggap, segera merebahkan diri ke atas tanah. Petasannya meluncur ke ujung jalan, tetapi bagian atas rambut gue kena sedikit. 'Panas! Panas!' seru gue, sambil mengusap-usap kepala dengan panik. 'Ada jangwe di kepala gue!'

Salah satu petasan jangwe ada yang menyambar baju Dodo. Dia langsung menjerit sambil berlari, 'AH! BAJU GUE! BAJU GUE!'

Dodo memutar-mutarkan badannya, menepuk-nepuk punggungnya dengan panik, lalu tersandung masuk ke comberan. 'AH! KAKI GUE! KAKI GUE!'

Anak-anak Kebalen tertawa terbahak.

Gue menarik Dodo dari dalam comberan, lalu berlari tanpa menengok ke belakang lagi. Bahri sudah lari terlebih dahulu, jauh di depan kami.

Kekalahan telak dari anak-anak Kebalen membuat Bahri begitu marah. 'Kita harus balas dendam. Mereka curang. Mereka bawa teman banyak banget.'

‘Mereka juga pake strategi,’ kata gue. ‘Gerakan mereka teratur banget.’

‘Kayaknya kita kualat, deh, Ri’ kata Dodo yang mencoba mengabaikan bau comberan yang keluar dari badannya sendiri. ‘Ini kan Ramadan, kita bukannya ngaji malah main petasan. Jadinya gini, deh.’

‘Bodo amat!’ Bahri mendengus. ‘Lo masih nyimpen petasan teko yang waktu itu gue kasih gak, Do?’

‘Ma-masih, sih.’

‘Besok lo bawa semua, ya. Kita bakal serang mereka habis-habisan.’

Dodo mengangguk. Bahri melihat ke arah gue, lalu bilang, ‘Dik, gue butuh bantuan lo buat beli petasan besok. Duit gue abis.’

‘Tapi, Ri. Duit gue juga....’

‘Dik, kita, kan, temen baik lo,’ kata Bahri. ‘Ya, kan?’

Gue gak tahu sihir apa yang dilakukan Bahri kepada gue, tetapi kalimat tersebut cukup untuk ngebuat gue ngambil duit dari dalam kotak tabungan di rumah. Besok sore, gue membeli berpuluh-puluh petasan jangwe. Seluruhnya gue masukkan ke boks cokelat, lalu gue simpen diam-diam di lemari atas tempat tidur, di atas komik-komik.

Di meja makan, sewaktu buka puasa, Nyokap bertanya, ‘Dika, Mama abis ngobrol sama Mbak yang kerja di rumah sebelah. Kata dia ada hansip yang ngelihat beberapa anak kompleks sini lari-lari nyalain petasan di daerah Kebalen. Kamu tahu?’

‘Petasan? Uhhh. Enggak, tuh,’ kata gue, berusaha se-
tenang mungkin memasang muka lurus.

Nyokap memicingkan matanya. ‘Kamu jangan ikut-
an, ya, Dik. Tahu gak, tetangga Mama dulu, waktu Mama
kecil pernah main petasan, terus petasannya meledak di
tangan. Tangannya putus. Kalo kamu ikut-ikutan main
petasan gitu, terus tangan kamu putus, kan, serem nanti
kamu gak bisa main *video game* lagi, loh.’

Agak aneh juga, sih, kalo tangan gue putus terus hal
pertama yang gue ucapkan adalah, ‘Yah, gak bisa main
video game lagi, deh.’

‘Kalau kamu diajakin temen-temen kamu untuk main
petasan, jangan mau, ya. Mama gak mau kamu kenapa-
kenapa. Daripada main petasan-petasan gitu, mending
kamu main layangan aja sama Papa lagi,’ kata Nyokap,
lalu dia beranjak ke dapur.

Seperti sebuah virus, kalimat Nyokap menempel
di kepala dan membuat gue berpikir untuk melakukan
hal yang benar: berhenti perang petasan. Kalau gue bisa
berbohong ke Nyokap untuk hal jelek, pasti gue bisa ber-
bohong kepada Bahri untuk hal baik.

‘Lho, mana petasannya?’ tanya Bahri, ketika gue
datang ke rumah dia tanpa membawa apa-apa.

‘Gue gak jadi beli petasannya, Ri,’ kata gue, berbohong.
‘Terus?’

‘Gue gak ikutan lagi, deh, main petasan. Takut kualat.’

‘Jadi? Lo gak ikut malem ini?’ Bahri terlihat kesal.
‘Segini doang pertemanan kita?’

‘Iya, segini doang. Kalau kita gak berteman lagi gara-gara ini, biar kita gak usah ketemu lagi. Selamanya,’ kata gue, berasa kayak adegan di drama Korea.

‘Lo ikut gue kan, Do?’ tanya Bahri. ‘Petasan lo mana?’

‘Duh, jadi gini, Ri. Gue dimarahin Nyokap,’ kata Dodo. ‘Gara-garanya gue kemaren iseng mau ngerjain kakak gue buat bangun sahur. Terus, gue nyalain aja petasan teko di dalem rumah. Petasannya meledak. Gue digaplok Bokap, terus semua petasan gue akhirnya diambil sama dia.’

‘Lo bodoh apa kurang gizi, sih?’ tanya Bahri. ‘Ya udah. Gue sendiri aja sama anak-anak yang lain!’

Bahri menyuruh kami keluar, lalu dia membanting pagar rumahnya. Mukanya terlihat kesal. Gue sama Dodo lihat-lihatan berdua di luar pagar rumah Bahri. Gue mengangkat standar sepeda dengan kaki, memegang setang, siap-siap pulang ke rumah. Dodo membuka mulutnya, ‘Dik, gue boleh jujur gak?’

‘Apaan, Do?’

‘Gue sebenarnya emang gak pengen lagi ikutan perang petasan sama Bahri.’ Dodo mengatur suaranya dengan hati-hati. ‘Soal petasan teko tadi... *gue bohong.*’

Gue tertawa kecil. ‘Iyalah, mana mungkin lo seabodoh itu nyalain petasan di dalam rumah.’

‘Loh, gue emang nyalain di dalam rumah. Tapi, bukan karena mau bangunin kakak gue sahur, emang sen-gaja buat ngabisin petasannya.’

‘Ternyata lo emang sebodoh itu ya, Do.’ Gue menutup muka dengan kedua tangan. ‘Kan, petasannya bisa lo rendem air terus lo bilang rusak, atau lo apain, lah.’

‘Oh, iya,’ kata Dodo, kalem.

Kami lalu mengayuh sepeda, pulang ke rumah masing-masing.



SETELAH kejadian itu, gue masih Tarawih di masjid dekat rumah, tetapi gue udah gak pernah bertegur sapa lagi sama Bahri. Setiap kali gue mau negur Bahri, dia akan melengos pergi, seolah kami tidak saling kenal. Di masjid, itu gue masih sering ngobrol sama Dodo, tetapi terlihat jelas bahwa hubungan kami tidak sedekat dulu lagi.

Seminggu kemudian, Dodo menelepon gue, dia bilang tangan Bahri terkena ledakan petasan teko. Bahri nyoba nyalain petasan teko untuk dilempar ke anak-anak Kebalen. Ketika itu Bahri mengira petasannya belum nyala, dia mengambil petasannya lagi, dan saat itu juga petasannya meledak. Tangannya berdarah, terkena luka bakar. Bahri diomelin oleh orangtuanya, dan dia dihukum tiga bulan tanpa uang jajan.

‘Parah banget,’ kata gue.

‘Iya, uang jajan tiga bulan, loh, Dik,’ kata Dodo.

‘Bukan itu maksud gue yang parah, tapi tangannya kena petasan. Kita bisa aja kayak gitu, kan?’

‘Iya, untung kita gak ikutan, ya,’ kata Dodo.

‘Untung aja,’ kata gue.

Setelah menutup telepon dari Dodo, gue terdiam sebentar di sofa. Jam menunjukkan hampir pukul lima sore. Gue berjalan ke arah ruang tengah, mengambil game *Sonic The Hedgehog*, mengeluarkan *controller* Sega Genesis. Saat gue mau menyalakan tombol *power*, gue melihat ke luar jendela. Matahari sore masuk dari sela-sela tirai.

Niat bermain *video game* gue urungkan.

Gue pergi ke gudang, mengambil satu buah layangan yang dulu gue mainkan bersama Bokap. Layangan yang membuat gue bertemu Bahri dan Dodo. Lalu gue keluar rumah, berlari dengan benang di tangan kanan dan layangan di ujung satunya lagi, mencoba menerbangkannya sendiri. Usaha ini tentu saja berkali-kali gagal. Sesekali gue melihat ke ujung gang rumah, berharap Bokap sebentar lagi pulang dari kantor, lalu membantu gue menerbangkan layangan ini.





INGATLAH INI SEBELUM BIKIN FILM

PADA pertengahan tahun 2012, gue lagi sibuk-sibuknya menulis skenario film *Cinta Brontosaurus*. Setiap hari, gue menghabiskan waktu sejam untuk menulis dengan pembagian waktu seperti ini: 50 menit *browsing internet*, 9 menit bengong, dan 1 menit benar-benar menulis. Dengan kata lain, skenarionya baru akan selesai pada akhir zaman.

Karena *deadline* naskah sudah terlewati jauh, produser film bolak-balik menelepon. Dia bilang, 'Gimana? Naskah udah beres?' yang biasanya gue jawab, 'Sebentar, Pak, ini masih nyari adegan yang lebih lucu.'

Gara-gara terlalu sering ditelepon produser, gue pun belajar untuk menghindari. Dari mulai *handphone* di-*silent*, sampai pura-pura lupa tanggal. Gue juga berlatih menirukan suara 'nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif', untuk gue pakai ketika produser menelepon.

Karena jadwal menulis yang terus molor, jadwal pacaran pun jadi berantakan. Malam Minggu sering kali gue pakai berduaan dengan laptop, pelukan sama laptop, suap-suapan sama laptop. Pacar gue waktu itu mulai rewel. Hingga pada sebuah malam Minggu, dia nanya untuk kesekian kalinya, 'Jadi kapan kita pergi pacaran, nih?'

Gue jawab, 'Kalau naskahnya udah rapi, ya.'

'Kapan rapinya? Kok, gak rapi-rapi?!' tanya dia.

Gue jawab, 'Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif.'

'Uh.... Operator telepon yang kayak gitu seharusnya suara cewek,' kata dia.

'Oh, iya,' kata gue. 'Ya, udah maaf, ya, aku gak bisa malam mingguan lagi. Masih nulis. Soalnya di skenarionya aku masih kurang adegan lucu, nih, terutama untuk adegan-adegan keluarga.'

'Gini, deh, aku bantuin mikir, sambil kita makan malam,' kata dia.

'Gitu, ya? Ya udah, deh,' jawab gue. Sebagai calon suami-suami takut istri, gue mengikuti kemauannya.

Tadinya kami mau makan malam di sebuah restoran India di kawasan Sudirman, tetapi gue baru ingat, pacar gue belum pernah makan bareng keluarga. Dia belum gue kenalkan ke keluarga gue. Maklum, waktu itu baru jadian. Dia pun gue ajak untuk makan di rumah saja. Gue bilang ke Nyokap soal rencana ini dan Nyokap dengan senang hati menawarkan diri untuk memasak. Jamuan spesial untuk tamu spesial.



Selagi memasak, Nyokap nanya, 'Jadi, pacar kamu yang mau datang ini cantik gak?'

'Emang kenapa, Ma?' tanya gue.

'Kalau jelek mau Mama racunin!' seru Nyokap, lalu dia tertawa histeris.

'Ma!' teriak gue.

'Dika, kita harus melanjutkan keturunan keluarga kita dengan baik! Muka kamu, kan, seadanya, nanti kalau kamu kawin sama orang jelek anaknya gimana?'

Gue tidak bisa ngomong apa-apa.

'Becanda! Mama becanda!' Nyokap menepuk pundak gue. 'Udah sini, ada foto dia gak? Mama mau lihat.'

Gue memperlihatkan foto pacar gue yang ada di *handphone*, diikuti oleh anggukan Nyokap. Tampaknya, dia cukup cantik untuk selamat dari racun Nyokap. Nyokap lalu memasak hidangan andalannya yang paling enak, *unagi donburi* dan *yakiniku*. Nyokap emang paling jago masakan Jepang. Beda dengan gue. Satu-satunya soal Jepang yang gue tahu adalah: *Doraemon itu temannya Nobita*.

Ketika si Pacar sampai di rumah, dia mengaku deg-degan. Dia baru pertama kali akan bertemu dan makan bareng dengan keluarga. Dia bilang sambil mencopot sepatu di depan pintu rumah, 'Duh, aku gak enak, nih.'

'Udah gak apa-apa, masuk aja,' kata gue.

Dia menelan ludah, lalu bilang, '*Assalamualaikum*.'

'*Walaikumsalam*. Wah, ini pasti si *anu*, ya!' seru Nyokap sambil mengatakan nama asli si Pacar.

'Iya, Ma,' kata gue.

‘Halo, Tante.’ Si Pacar pun menyalami tangan Nyokap.

‘Waduh, kamu cantik sekali, kayak Tante waktu masih muda!’ kata Nyokap, mulai ngomong ngaco. Mungkin dia kebanyakan menghirup garam dapur.

Nyokap lalu menyuruh asisten rumah tangga mengambilkan piring dan peralatan makan lainnya. Selanjutnya, kami berdua duduk di ruang makan. Seiring kami duduk, aroma yakiniku tercium lezat. Semuanya terasa akan baik-baik saja.

Lalu, malapetaka datang.

Dari ujung pintu ruang tamu, kami mendengar suara bapak-bapak berteriak, ‘Wah! Ada bau-bau enak, nih!’

Bokap gue pulang.

Gue ralat. Bokap gue, yang *sering kali bertingkah aneh*, pulang.

Bokap memakai kemeja biru dengan dalaman kaus oblong putih yang nongol dikit di antara kedua kerah. Kumisnya seakan menari karena mencium aroma makanan yang dihidangkan di atas meja. Dia memegang pundak gue, terkejut melihat perempuan di sebelah gue. Dia bilang, ‘Wah, siapa ini, Bang?’

‘Kenalin, Pa. Ini—’

Sebelum gue bisa melanjutkan kalimat, Bokap sudah terlebih dahulu menyodorkan tangannya untuk bersalaman. Pacar gue menyambut tangannya dengan canggung. ‘Kenalkan, aku bapaknya Dika.’

‘Makan kita, Ma!’ seru Bokap sambil duduk di meja makan. ‘Makan! Makan! Makan!’

Sekarang, kami bertiga berada di satu meja dengan canggung. Nyokap keluar dari dapur, menaruh gelas air putih, mengeluarkan makanan, kami lalu makan bersama-sama.

Di tengah-tengah makan malam berlangsung, Bokap melihat ke arah pacar. Dia bertanya, 'Kalian sudah berapa lama pacarannya?'

'Baru, kok, Pa,' kata gue. 'Baru.'

'Iya, Om.' Pacar gue membenarkan.

'Ya, kalian cepat, lah, menikah!' seru Bokap.

Gue berhenti mengunyah. Pacar gue terlihat terkejut. Nyokap gue menyenggol Bokap dengan kesal, mengingatkan agar tidak ngomong ngaco. Orang baru pacaran berapa bulan udah ditodong untuk kawin.

'Kau tahu gak kenapa kalian harus menikah?' tanya Bokap.

'Kenapa, Pa?' tanya gue.

'BIAR TITIT KAU GAK CUMAN DIPAKE BUAT PIPIS!'

Nyokap ketawa. Si Pacar tersedak. Gue pengen mati.

Adegan tersebut memang horor banget ketika dialami. Tapi, selang beberapa hari, gue merasa adegan itu menjadi lucu banget. Adegan itu terus tertanam. Kalimat 'Titit gak cuman dipake buat pipis' terus tergiang-ngiang di kuping. Gue ngerasa tidur pun gue bisa ngigo 'Titit gak cuman dipake buat pipis' tanpa sadar. Gue pun mendapatkan ide untuk memasukkan adegan tersebut ke

skenario film *Cinta Brontosaurus*. Akhirnya, ada juga solusi untuk adegan keluarga yang kurang lucu.



SEWAKTU rapat naskah film *Cinta Brontosaurus*, gue bilang ke produser kalau adegan ‘*titit-kamu-gak-dipake-buat-pipis*’ yang ada di dalam skenario benar-benar dari kejadian nyata. Produser cuman bisa geleng-geleng tidak percaya. Dia bilang, ‘Keluarga kamu ajaib.’

‘Begitulah, Pak,’ jawab gue.

‘Terus, kalau skenario ini saya *approve*, dan Papa kamu nonton adegan itu gimana?’ tanya dia. ‘Bakal marah gak dia?’

‘Dia jarang nonton film Indonesia, Pak. Kayaknya dia gak bakal nonton film ini,’ kata gue.

‘Jadi, dia gak bakal marah... karena dia gak bakal tahu?’ tanya produser.

‘Amin, Pak,’ jawab gue.

Skenario film *Cinta Brontosaurus* pun disetujui. Proses pembuatan film pun dimulai. Sampai sini, semua begitu indah.

Satu demi satu pemain pun dipilih untuk berperan dalam film *Cinta Brontosaurus*. Seperti film sebelumnya, gue memerankan diri sendiri. Soleh Solihun, seorang *standup comedian*, memerankan Kosasih, yaitu agen penulis dan teman baik gue di dalam film. Agar *chemistry* kami

bagus, gue dan Soleh saling mendekatkan diri. Kami saling *follow Twitter*, sering tukar pikiran bareng, makan bareng. Sekarang, kami sudah pacaran selama enam bulan. Oke, kalimat barusan tadi hanya bohongan. Serius, bohongan.

Pemain senior juga bermain di film *Cinta Brontosaurus*. Mbak Meriam Bellina berperan sebagai ibunya pacar gue di film. Sebagai pemain senior, Mbak Mer (panggilan akrabnya) sangat profesional. Dia selalu datang tepat waktu. Begitu sampai di lokasi, dia masuk ke ruang *make up*, siap untuk bekerja.

Mbak Mer juga sangat sabar sewaktu *shooting*. Contohnya sewaktu Mbak Mer harus beradegan bersama seekor monyet. Monyetnya benar-benar gak mau diatur, emang dasar monyet. Ketika monyet tersebut ditaruh di bahu Mbak Mer, dia malah seenaknya eek dan pipis di bahu Mbak Mer. Lehernya Mbak Mer juga dicakar sampai keluar darah. Tapi, bukannya marah-marah, Mbak Mer tetap santai, ber-*acting* dengan baik, lalu bersih-bersih. Gak kebayang kalau gue yang lagi *acting* dan harus diberakin sama monyet. Mungkin gue udah gigit-gigitan sama monyet tersebut.

Bokap gue diperankan oleh Om Bucek.

Gue pribadi kagum sama *acting*-nya Om Bucek. Setiap adegan benar-benar *mirip* sama bokap gue. *Acting*-nya bisa sebagus itu karena Om Bucek memang sangat berpengalaman menjadi aktor. Selain itu, Om Bucek juga gak pernah berhenti nanya-nanya ke gue tentang Bokap, riset kecil-kecilan.

Adekan demi adegan yang di-*shoot* pun membuat kami tertawa di lokasi. Termasuk sewaktu *shooting* adegan ‘titit-kau-gak-dipake-buat-pipis-doang’. Adegan sederhana dari kisah nyata tersebut ternyata jadi sangat lucu dibawakan oleh Om Bucek. Bokap gue yang emang aslinya absurd jadi lebih absurd di film *Cinta Brontosaurus*. Semakin mendekati filmnya tayang, gue semakin deg-degan dan mikir, ‘Apa reaksi Bokap gue nanti pas nonton filmnya?’

Gue kembali meyakinkan diri sendiri, bilang, ‘Ah, palingan dia juga sibuk dan gak bakalan nonton.’

Dugaan yang ternyata salah.



KARENA Bokap gue gambarkan dengan begitu aneh, maka Bokap tidak gue undang ke malam *premier* film *Cinta Brontosaurus*. Hal ini semata-mata agar dia tidak menganiaya gue setelah selesai menonton. Nyokap juga gak gue undang ke *premier* filmnya. Sebagai istri yang baik, dia pasti akan memberi tahu Bokap kalau anaknya telah durhaka kepada dirinya. Adik-adik gue yang kecil juga gak gue undang, mereka pasti akan laporan ke Bokap tentang bagaimana hancurnya dia gue gambarkan di film gue sendiri. Hanya Yudita, adik gue yang paling besar yang gue undang ke *premier* film *Cinta Brontosaurus*. Itu pun dengan sogokan satu boks donat agar dia mau diam-diam aja, gak ngasih tahu keluarga.

Sebagaimana lazimnya sebuah *premier*, banyak wartawan yang datang, banyak artis-juga. Gue masuk ke studio, lalu menonton bareng mereka. Gue senang ngelihat mereka ketawa mengikuti adegan demi adegan di film *Cinta Brontosaurus*. Tawa mereka juga kencang ketika adegan ‘titit-dipake-buat-pipis’ muncul di layar bioskop.

Ketika keluar dari bioskop, beberapa tamu undangan *premiere* nyamperin gue. Di antara mereka ada yang bertanya, ‘Itu beneran gak, sih, bokap lo pernah ngomong “Biar titit kamu gak cuman dipake buat pipis” di depan lo dan cewek lo?’

‘Bener,’ jawab gue jujur. ‘Itu dari kejadian nyata.’

Lalu, dia melanjutkan nanya, ‘Apa rasanya, sih, punya bokap sehancur itu?’

Gue jawab, ‘Gue hanya bisa bersyukur gue belum dijual oleh bokap gue.’

Beberapa wartawan bahkan juga menanyakan langsung ke gue. Mereka bertanya dengan muka polos, ‘Apakah keluarga Mas Radit semuanya seperti itu?’

‘Iya, rata-rata seperti yang digambarkan di film.’

Beberapa wartawan ini menggelengkan kepala, tidak menyangka. Mereka lalu melangkah menjauh sambil mengelus dada. Mungkin mereka bersyukur karena punya keluarga yang lebih normal dibandingkan diri gue.

Dua hari kemudian, hal yang gue takutkan terjadi. Dalam perjalanan pulang ke rumah setelah *event* promo film *Cinta Brontosaurus* di Botani Square Bogor, *handphone*

gue berbunyi. Gue melihat ke arah layar *handphone* yang berkedip. Bokap menelepon.

‘Halo,’ kata gue, tanpa curiga. ‘Ada apa, Pa? Tumben nelepon?’

‘Hei, Papa tadi di kantor nonton acara gosip.’

‘Oh, terus?’ tanya gue. ‘Mau ngasih berita *gosip* terbaru?’

‘Iya! Si Nikita Mirzani! Dia berantem sama si.... Ah, bukan itu yang mau aku omongkan! Kau ini membuat aku hilang fokus saja,’ kata Bokap.

‘Maap, Pa,’ kata gue.

‘Tadi kau ada di acara gosip gitu. Ternyata kau bikin pelem, ya? Apa tadi judulnya.... Ah! *Cinta Kartosaurus!*’

‘*Cinta Brontosaurus*, Pa,’ kata gue. *Cinta Kartosaurus* terdengar kayak kisah percintaan seorang mas-mas Jawa yang berubah menjadi makhluk purba.

‘Oh, iya, *Cinta Brontosaurus*,’ kata Bokap. ‘Itulah pokoknya.’

‘Uh, iya udah keluar filmnya.’ Gue menelan ludah.

‘Kau bikin pelem gak bilang-bilang! Papa mau nonton, ah, pelem *Cinta Brontosaurus* kau itu!’

‘Wah, jangan, Pa,’ kata gue, panik. Gue tidak bisa membayangkan apa reaksi Bokap ketika dia tahu perkataan ‘titit-jangan-cuma-dipakai-buat-pipis’-nya gue ditampilkan di layar lebar. ‘Jangan, pokoknya jangan nonton!’

‘Kenapa, kok, gak boleh?’ tanya dia.

‘Itu soalnya, uh, anu, soalnya.’ Gue mulai kesulitan mencari alasan. ‘Soalnya itu film buat remaja gitu. Papa, kan, udah lama gak remaja lagi.’

‘Ah, sembarangan kau. Papamu gini-gini masih ngeri-
ti abege-abege. Ada soal galau-galau, kan? Papa sering,
kok, galau. Apalagi kalau lagi dimarahin mama kau.’

‘Pa....’ Gue menggaruk-garuk kepala. Bingung mau
ngomong apa.

‘Sekarang Papa mau beli tiket nonton pelem kau itu
di Kemang Village.’ Dia lalu menutup teleponnya. Usaha
gue yang tadinya bertujuan supaya dia gak nonton malah
menjadi bumerang: *dia semakin bersemangat mau nonton.*

Di mobil, gue gak bisa menyembunyikan wajah
panik. Sampai di rumah, gue buru-buru masuk ke kamar,
membuka lemari baju. Gue keluarkan beberapa baju, lalu
memasukkan baju-baju tersebut ke koper. Gue udah siap
dieliminasi dari rumah sendiri.

Menunggu Bokap selesai menonton terasa begitu
menegangkan. Detik terasa lambat. Gue membayangkan
seperti apa ekspresi Bokap di bioskop. Sewaktu adegan
dia muncul, gue kebayang dia menggeram di dalam
bioskop, kumisnya bergetar hebat, *pop corn* di tangannya
diremas begitu kerasnya.

Handphone gue berbunyi. Bokap menelepon gue kembali.

Masih belum mengangkat, gue cuma melihat *hand-
phone* yang berdering kencang. Layarnya berkedap-kedip
menampilkan nama Bokap yang sedang menelepon.
Dengan dua kali tarikan napas dalam-dalam, gue angkat
teleponnya.

‘Ya, Pa?’ tanya gue, berusaha menyembunyikan rasa
takut.

‘Jadi begini, Dika,’ kata Bokap. ‘Papa sudah nonton film kau barusan.’

‘Terus?’ tanya gue.

‘Kita ketemuan,’ kata Bokap, singkat.

‘Di rumah?’

‘Enggak. Kita ketemuan di luar rumah saja.’

‘Di... luar... rumah?’ tanya gue.

‘Iya. Kita bahas film kau.’

‘Hah? Serius, Pa?’ tanya gue, panik.

‘Iya,’ kata Bokap, nadanya kalem. Bokap terdengar *terlalu kalem* dibanding biasanya. Pikiran gue langsung melayang-layang pada pembunuh berantai yang sering ditampilkan di televisi sebagai sosok yang pendiam. Jangan pernah percaya sama orang yang terlalu santai dan lembut, itu pelajaran yang gue ambil dari berita-berita kriminal.

‘Halo? Dika? Kamu masih di sana?’ tanya Bokap lagi.

‘Iya, tadi lagi, uh, lagi mikir,’ kata gue, menelan ludah.

‘Oke, jadi kamu mau ketemu di mana?’

‘Uh, di mana, ya? Restoran Jepang yang dekat rumah aja, ya,’ kata gue, langsung mencari tempat ramai, supaya kalau Bokap melakukan tindak pidana akan banyak orang yang bisa bersaksi di pengadilan.

‘Lima belas menit Papa sampai sana.’ Bokap menutup telepon.

Tanpa banyak pikir, gue lalu pergi ke luar rumah, menyetir mobil sendiri. Sesampainya di sana, gue buka pintu restoran tersebut.

‘Sudah *booking* meja, Pak?’ tanya pelayan yang menyambut.

‘Belum,’ jawab gue. Mata gue sibuk mencari-cari tempat yang aman untuk ngobrol sama Bokap. Gue menuju sebuah meja yang di sebelahnya ada beberapa orang Jepang sedang asyik mengobrol. Kelihatannya mereka baru pulang kerja. Ini tempat yang cocok. Jika Bokap melakukan tindakan kriminal, orang-orang Jepang ini pasti mau bersaksi secara jujur di pengadilan. Orang Jepang, kan, terkenal jujur.

Belum ada tanda-tanda Bokap datang. Pelayan menanyakan pesanan, lalu gue memesan *green tea* dingin, menunggu dengan cemas. Semua benda tajam di meja sudah gue pindahkan ke meja lain, *buat jaga-jaga*. Tepat setelah *green tea* dingin gue tinggal setengah gelas, Bokap masuk.

Bokap masuk sambil menenteng tas kerjanya. Seperti biasa, kemejanya terlihat lusuh hasil dari kerja seharian. Sorot matanya teduh. Kumisnya pun terlihat lebih lembut hari ini.

‘Dika,’ sapa Bokap sambil duduk di depan gue.

‘Pa,’ jawab gue.

Suasana canggung.

Bokap menghela napasnya. Dia melihat mata gue, tajam. Bokap berkata, ‘Jadi gini, Papa sudah nonton pelem kau.’

‘Terus?’

‘Papa terus terang kecewa, Dika.’

Suasana mendadak menjadi mencekam. Gue menggenggam gelas *green tea* di tangan kanan gue. Rasa dingin di gelas dan keringat yang mengalir pada telapak tangan gue bercampur menjadi satu. Di saat ini gue menyesal, seharusnya gue memesan teh botol saja. Paling tidak botolnya bisa gue jadikan senjata untuk membela diri.

Gue bertanya, 'Kecewa kenapa, Pa?'

Bokap memukul meja sambil mengangkat alisnya. Lalu dia berseru, 'KENAPA PELEM KAU GAK ADA ADEGAN CIUMANNYA?!'

'Hah? Maksudnya?'

'Gini, loh, kan, adegan kau berdua sama si Jamila....'

'Jessica, Pa.'

'Iya, si Jessica. Kan, ada adegan kau berdua sama si Jessica di atas pom bensin, kan? Itu, kan, romantis, kan? Nah, kalau lagi romantis-romantis gitu kenapa tak kau cium bibirnya?!'

'Ya, gak sampai ciuman juga kali, Pa.'

'Ah! Payah kali kau ini!' Bokap melemparkan tangannya ke udara, tanda dia frustrasi.

'Udah, kritikkannya itu aja?'

'Iya, lah, apa lagi? Hmmm.' Bokap berpikir. Dia lalu menggelengkan kepalanya. 'Udah, gak ada lagi. Papa juga jadi ganteng kali di pelem kau itu.'

Dia lalu mengangkat tangannya, memanggil pelayan. 'Saya pesan satu ikan *sanma shioyaki*, ya. Uh, sama air putih gak dingin satu.'

Gue masih memandangi Bokap, berpikir untuk mencium ubin, sujud syukur merayakan keselamatan gue hari ini. Gue berhasil hidup untuk hari lain.

Kami makan dengan senang hati. Sebagai tanda selamatnya nyawa gue hari ini, gue mentraktir Bokap makan. Kami lalu berpisah di tempat parkir. 'Kita ketemu di rumah, ya,' kata Bokap, singkat. Ketika gue baru menyalakan mobil, telepon berbunyi. Gue mengangkatnya. Kali ini dari Nyokap.

'Halo?' tanya gue.

'Dika, Mama abis nonton film kamu, nih, *Cinta Brontosaurus* sama temen-temen arisan Mama.'

'Oh, terus?' tanya gue.

'Mama malu, Dika! Kok dialog Mama gak kau buat bagus-bagus gitu? Kenapa gak ada kata-kata mutiaranya? Bikin Mama kelihatan baik hati banget, dong, kayak di sinetron gitu! Kamu bisa bikin film gak, sih?!'

'Tapi, Ma....'

'Kamu siap-siap di rumah, ya! Mama sebentar lagi pulang! Kita bahas ini semua!'

Telepon lalu ditutup.

Masalah lain baru saja dimulai.





BALADA LELAKI TOMBOI

SALAH satu tugas terberat cowok adalah menjelaskan peraturan sepak bola kepada cewek. Itu yang gue rasakan saat nonton bola dengan Kirana, gebetan gue, seorang pengacara lulusan Universitas Indonesia. Waktu itu sedang ada pertandingan Piala Dunia 2010, dan kami nonton bersama teman-teman lainnya di Pondok Indah Mall. Sepanjang nonton, kami teriak-teriak gak keruan, tetapi Kirana diam saja. Sampai akhirnya dia nanya ke gue, 'Itu kalau *offside* artinya apa?'

'Itu kalau pemain depan kita ada di depan pemain belakang terakhir lawan ketika teman kita ngoper bola,' jelas gue.

'Oh, gitu,' katanya. Dia diam sebentar, mencoba mencerna kalimat yang gue katakan. Dia lalu bertanya kembali, 'Gimana, gimana?'

‘Pokoknya gitu, deh,’ kata gue, bingung cara menjelaskannya lagi.

Beberapa menit kemudian, Kirana kembali bertanya, ‘Kalau kartu kuning artinya apa?’

‘Oh, kalau itu artinya pelanggaran.’

‘Jadi kalau pelanggaran, wasitnya ngasih kartu kuning ke pemainnya?’ tanya dia.

Gue mengangguk.

Kirana berpikir sebentar, lalu melanjutkan bertanya, ‘Kok, kartunya gak abis kalau dikasih-kasih gitu?’

Gue yang mulai stres, menjawab, ‘Kartunya gak beneran dikasih, tapi dikasih lihat doang. Abis itu dikantongin lagi.’

Kirana masih bingung, tetapi dia tidak melanjutkan. Spanyol menyerang, dan salah satu pemain terkena *offside*. Gue bilang ke dia, ‘Nah, *offside* itu kayak yang barusan.’

‘Oh, ngerti sekarang,’ kata dia. Lalu dia melanjutkan, ‘Sekarang skornya berapa?’

Gue menepuk jidat. Ujungnya, gue sama Kirana gak jadian, bukan karena bola, tetapi dia harus kuliah lagi keluar negeri.

Setelah itu, sebagaimana lazimnya cowok jomlo, gue bertemu dan berkenalan kembali dengan cewek-cewek lain. Seperti cewek kebanyakan, yang gue kenal ini juga gak ada yang ngerti sepak bola. Ada satu orang yang bahkan gak ngerti olahraga apa pun pada umumnya. Dia malah bertanya balik ke gue, ‘Gue heran, deh. Kenapa, sih, cowok suka banget nonton bola?’ Gue cuman bisa

jawab, 'Ya, emang gitu aja. Sama aja kayak gue heran, deh, kenapa cewek kalau ke kamar mandi selalu minta dite-menin sama temen ceweknya?'

'Ya, emang gitu aja,' kata gebetan gue itu.

'Nah,' kata gue. Lalu kami sama-sama setuju bahwa cowok sama cewek, ya, memang dua makhluk yang berbeda. Dalam hati gue juga yakin, mungkin gue tidak akan pernah bisa dekat sama cewek tomboi.

Sampai suatu hari gue bertemu dengan cewek bernama Deska.



GUE dikenalkan kepada Deska oleh teman SMA gue yang yakin banget kami bakalan cocok. Seperti lazimnya usaha perjodohan, waktu pertemuan pun tiba. Bahasa kerennya: *kencan buta*. Gue datang ke Monolog Plaza Senayan, lima menit lebih awal dari waktu janjian. Gue cuman tahu dari fotonya aja, orangnya cantik, rambutnya ikal, alisnya tipis, dan rahang pipinya tirus.

Deska datang. Wajahnya tidak terlalu jauh dari foto yang dikirimkan oleh teman gue. Dia menyalami tangan gue sambil bilang, 'Deska.'

Gue menyalami dia balik. 'Raditya.'

'Iya, gue tahu, kok. Gue, kan, *follow Twitter* lo,' kata dia. Dia lalu memandang gue dari atas sampai bawah. 'Ternyata lo lebih pendek dari yang gue kira.'

‘Semua orang pasti bilang gitu,’ kata gue. Dalam hati gue berkata, baru ketemu aja gue udah dihina. Dia lalu duduk di depan gue, dengan senyum simpul yang manis.

Dari obrolannya saja, gue udah tahu bahwa Deska ini adalah cewek yang berbeda. Pertama-tama, dia suka nonton bola. Klub favoritnya adalah Arsenal. Dia memamerkan *wallpaper BlackBerry*-nya yang berlogokan Arsenal.

‘Gue suka banget sama Arsenal dari dulu. Kemarin itu, tayangannya gak ditayangin di TV lokal, kan, gue terpaksa ikutin *update* di internet. Gue baca *live update* di internet, cuman sebaris-sebaris gitu. Eh, Arsenal kalah!’

‘Oh, gitu,’ kata gue.

‘Gue ngamuk, gue pukul aja meja di kamar sampai rusak,’ kata dia, lalu tertawa. Entah kenapa pengakuan-nya tersebut membuat gue tertarik sama Deska. Mungkin karena perpaduan yang unik antara cewek cantik suka bola dan cewek cantik suka ngamuk.

Setelah dua jam ngobrol dan ketawa-ketiwi berdua, Deska lalu melihat jamnya, ‘Lo harus ke mana lagi?’

‘Gue hari ini *free*, sih,’ kata gue. ‘Lagi gak ada kerjaan apa-apa.’

Deska manyun, lalu mengernyitkan alisnya. ‘Jam makan siang kantor gue udah abis, tapi gue lagi males kerja....’

‘Terus? Lo mau ke mana?’

‘Lihat-lihat buku baru, yuk, di Kinokuniya. Sekalian mau beliin adek gue buku. Bentar lagi dia ulang tahun.’

‘Boleh.’ Gue meminta *bill* kepada pelayan.

Seolah gak mau buru-buru pisah, setelah jalan-jalan melihat buku baru, kami lalu nongkrong lagi di kafe lantai dasar, minum kopi lagi. Dua gelas kopi dalam waktu dua jam membuat mata gue lebih melotot dari biasanya. Untungnya, Deska tidak memperhatikan ini dan menyangka gue sedang bermasalah dengan otot mata gue.

Setelah ngopi, kami pergi ke toko pakaian. Gue membeli sepatu baru, lalu lanjut jalan-jalan lagi, tahu-tahu kami berakhir di makan malam. Setelah semuanya selesai, dia bilang, 'Udah pukul delapan malem aja. Gak kerasa nongkrong sama lo. Gue harus pulang, nih. Temenin nyari taksi yuk.'

'Gue anterin pulang aja, gak papa,' kata gue, biar dibilang *gentleman*.

Obrolan di dalam mobil semakin memperkuat pendapat gue kalau dia memang benar cewek tomboi yang ekstrem. Dia gak suka banget sama *ladies parking* di mal, yang menyediakan tempat parkir khusus perempuan di tempat yang dekat dengan pintu masuk. Menurut Deska, *ladies parking* adalah 'salah satu contoh bahwa cewek masih dianggap lemah'. Padahal, gue sendiri malah pengen gondrong supaya bisa dikira cewek dan masuk *ladies parking*.

Sekitar pukul sembilan malam, kami tiba di rumahnya di daerah Ciputat. Memang jauh, sih, dari rumah gue di Jagakarsa, Jakarta Selatan, tetapi demi kemungkinan pacaran di masa depan, gue mengantarkan dia dengan

ikhlas. Gue turun dari mobil. Dia bertanya, 'Mau masuk rumah dulu gak? Minum, mungkin?'

'Pas! Haus banget,' kata gue, padahal gak haus-haus amat.

Ketika kami melewati garasi, gue melihat ada sebilah kayu panjang dengan pisau di ujungnya. Penasaran, gue bertanya kepada Deska, 'Itu... tombak?'

'Oh, ini.' Deska berjalan ke arah tombak yang gue tunjuk, dia mengambilnya. 'Iya, gue belajar main tombak gara-gara lagi suka main *game Dynasty Warriors* di PlayStation 2. Ada karakter namanya Lu Bu. Penjahat gitu. Gue nge-*fans* banget sama dia.'

'Uh, biasanya cewek seumurannya lo nge-*fans*-nya sama *boyband* yang ganteng-ganteng gitu. Bukan penjahat dari *game* berantem-beranteman,' kata gue.

'Hahaha lo gak pernah main *game*-nya, sih. Si Lu Bu ini jago main tombak. Gue beli ini, deh.' Deska sekarang menggenggam tombak di tangan kanannya.

'Oh gitu.'

Ada beberapa detik terlewat, lalu Deska bertanya, 'Mau lihat gue main gak?'

'Main?'

'Iya, main tombak.'

'Uh, bo-boleh.' Gue gak tahu harus menjawab apa lagi.

Deska memutar-mutar tombaknya di atas kepalanya. Dia lalu menarik tangannya ke belakang. Lalu dengan satu kali putaran pinggul, dia menusukkan tombak ter-

sebut ke arah samping badan gue sambil berteriak, 'HIAAAAAT!'

Anginnya sampai terasa di sisi lengan gue.

'Itu, buat cowok-cowok yang doyan selingkuh,' kata Deska. Raut mukanya keras. Gue menelan ludah.

Dia lalu memutar tombaknya kembali. Masih sambil memutar tombaknya, dia berkata, 'Kalau yang ini buat cowok-cowok yang deketin cewek, tapi gak ada niat buat jadian.' Dia lalu menghunuskan tombaknya ke udara, sambil teriak, 'HIAAAAAT!'

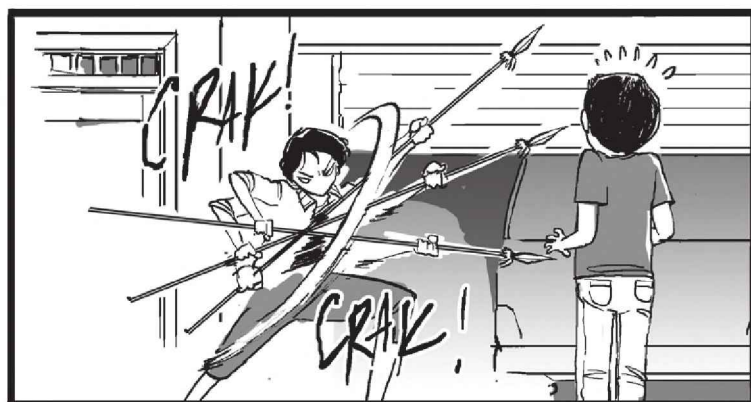
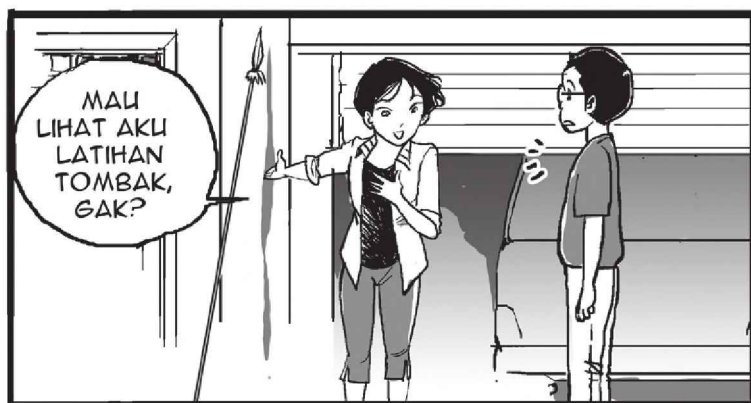
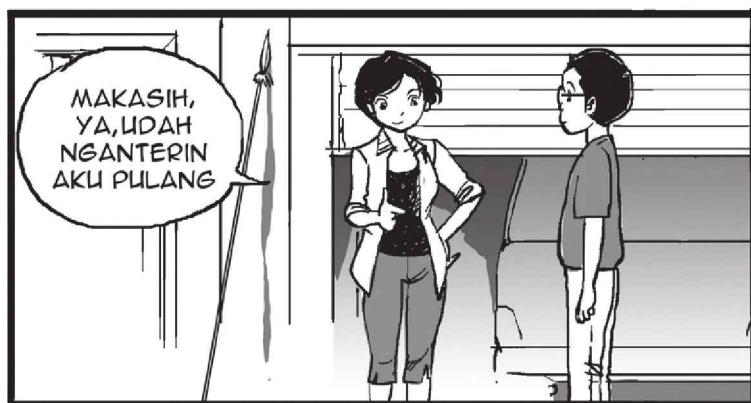
Gue kembali menelan ludah. Napas gue memburu kencang. Berbagai macam pertanyaan muncul di kepala: apakah ada pesan tersirat di situ? Apakah Deska merasa gue lagi mencoba deketin dia? Apakah gue akan segera ditombak?

Hening.

'Gue kayaknya butuh minum, deh,' kata gue, mencoba membuat kami segera masuk ke rumah. Sekali lagi, dia menusukkan tombaknya di depan muka gue, mungkin gue akan mimisan.

'Oh, iya. Yuk, masuk.' Deska menaruh tombaknya.

Gue hanya menghabiskan waktu setengah jam di rumah Deska. Lalu, di perjalanan pulang gue mencoba menimbang-nimbang apa yang terjadi. Di satu sisi, gue senang bisa kenal dengan cewek tomboi yang begitu berbeda dengan cewek lain yang gue temui selama ini. Di sisi lain, gue ngerasa minder. Gue merasa Deska *lebih laki-laki* dibandingkan gue sendiri.



Tapi, satu hal yang gue tahu: gue tertarik sama Deska. Cinta? Belum tentu. Naksir? Mungkin. Tertarik? Jelas. Maka gue membuka *Google* dan menulis 'Cara PDKT dengan cewek tomboi'. Gue membuka *website* demi *website*, saran yang muncul ada yang masuk akal, seperti: 'Katakan dia cantik setiap hari', sampai yang aneh banget, seperti: 'Hindari berkelahi dengannya, jika kalah Anda akan malu.' Salah satu saran yang kena banget di pikiran gue dan mungkin untuk gue lakukan adalah: 'Ikut *gym* dan buatlah diri Anda terlihat lebih gagah darinya.'

Terus terang, saat ini gue sudah lama pengen ikut *gym* karena jarang olahraga. Tanpa pikir panjang, keesokan harinya gue pun daftar *gym* di dekat rumah. Ya, orang yang lagi kasmaran memang cenderung melakukan hal di luar kebiasaannya, demi cinta yang dia kejar.



GUE duduk di sofa dekat resepsionis *gym*, mengisi lembaran aplikasi. Sese kali melihat ke arah orang-orang yang datang dan pergi di *gym* ini. Ada ibu-ibu yang nge-*gym* memakai *make up*, ada bapak-bapak gendut, tapi paling banyak justru cowok muda berbadan bagus. Perut mereka *six pack*, beda dengan perut gue yang hanya *one pack*, itu pun menjorok ke depan.

Sebenarnya, gue gak pernah suka ke *gym*. Di *gym* terlalu banyak cowok narsis. Cowok-cowok ini biasanya

berbadan kekar, sambil mengangkat barbel ngelihat ke kaca, berkata ke dirinya sendiri, ‘Mmmh.... Kamu ganteng. Mmmmh. Iya, kamu ganteng....’ Melihat mereka, gue hanya bisa menggumam, ‘Benar, sih, kamu ganteng.’

Selesai memberikan formulir, gue meminta dipandu oleh seorang *personal trainer*, yaitu orang yang akan melatih gue nge-gym, yang akan bikin gue *macho*, yang akan bikin gue kekar, yang akan bikin gue tidak sedih lagi ketika ngaca sambil telanjang dada.

Personal trainer gue adalah seorang cowok berumur 30-an, berbadan gede banget dengan jambang yang berlebihan. Dia memperkenalkan dirinya, ‘Halo, saya Alex.’

‘Halo, Mas Alex,’ kata gue menjabat tangannya. ‘Yuk, kita mulai.’

Dia menimbang berat badan gue, lalu mencatatnya. Gue gak bakal bilang waktu itu berat gue berapa, tetapi yang jelas gue depresi setelah melihat angkanya. Gue pemanasan dengan menggunakan *elliptical machine* selama lima belas menit, lalu berlanjut ke angkat beban. Setiap ngangkat barbel, muka gue pasti lagi kayak orang sudah sembelit tiga bulan.

‘Orang-orang di sini ototnya gede-gede banget,’ kata gue, setelah satu kali *set* mengangkat barbel.

‘Itu biasanya yang pake steroid, obat biar ototnya gede gitu. Tapi, saya sarankan, sih, jangan sampai pake-pake steroid gitu.’

‘Kenapa emang?’ tanya gue.

‘Gosipnya, sih, kalau pake steorid, nanti bisa impoten. Burungnya jadi kecil, gak bisa berdiri, malah jadi menyusut,’ jawab Alex dengan nada santai.

Gue manggut-manggut. Gue pikir kasihan juga, sih, badan udah gede-gede, tapi tititnya kayak jerawat.

Kami pun mengikuti latihan lainnya, gue mencoba *bench press*, *sit up* dengan bola, lalu diakhiri dengan latihan menggunakan TRX. Selanjutnya, gue janji sama Mas Alex untuk ketemuan lagi minggu depan.

Saat gue masuk kamar ganti dan siap-siap untuk *shower*, ada *BlackBerry message* masuk dari Deska, dia bilang, ‘Hoi. Lg apa?’ Gue balas, ‘Baru aja mau pulang ke rumah, lagi di luar.’ Gue memutuskan menyembunyikan fakta bahwa gue ikutan *gym* untuk membuat dia kagum. Dia balas, ‘Hari Sabtu, lari sore bareng, yok.’ Gue balas, ‘Ayuk.’



‘GELORA Bung Karno kalo sore ternyata rame banget, ya,’ kata gue kepada Deska ketika kami berjalan dari parkiran mobil ke arah Gelora Bung Karno untuk kencan lari sore. Deska membalas, ‘Biasanya gak serame ini, sih.’

Deska memakai baju putih dengan celana *training* hitam. Sepatu larinya terlihat usang, tanda sudah sering dipakai lari. Rambutnya, seperti biasa, dikucir, tetapi kali ini dengan ikat rambut warna ungu. Mukanya cantik tanpa

make up, seperti yang gue ingat pada pertemuan terakhir kami.

Deska nanya, 'Emang lo gak pernah lari sore?'

'Jarang, sih,' kata gue.

'Lo biasa lari di mana?'

'Uh, di... sekitar kompleks aja,' kata gue, berbohong agar tidak kelihatan cemen.

Ini hanya berselang beberapa hari setelah gue nge-gym. Kaki gue masih pegal luar biasa. Untuk keluar dari tempat tidur aja gue harus merangkak, melata ke kamar mandi. Penyesalan datang dalam diri: *kenapa gue iyyakan ajakan Deska untuk lari sore ini?*

Deska kemudian melakukan perengangan badan, yang gue ikuti dengan kikuk. Gue setengah mati mencoba menyembunyikan ekspresi tidak nyaman, setiap kali otot gue diregangkan. Deska dengan luwes pemanasan, seperti penari balet. Gue dengan kaku pemanasan, seperti pocong baru belajar loncat.

Deska melangkahakan kakinya. Kami berlari mulai dari pintu IX Senayan. Lalu, setelah beberapa saat... *gue udah mau muntah*. Segala cara gue lakukan supaya gak terlalu terlihat kecapekan: gue pura-pura berhenti untuk mengikat tali sepatu padahal ngatur napas. Gue pura-pura mau beli minum, padahal pengen istirahat sebentar.

Deska, sepertinya tahu trik gue, bertanya, 'Capek, ya? Mau udahan aja?'

'Enggak, dong, baru juga setengah jam lari.'

'Uh, kita baru lari sepuluh menit,' kata Deska, pelan.

‘HAH?!’ tanya gue, terkejut.

Deska lalu memberikan isyarat agar kami lari kembali. Gue pun dengan lemah gemulai mengikuti. Gabungan antara jarang lari dan kaki yang masih pegal-pegal akibat latihan beban di *gym* membuat gue lari terseok-seok. Di saat inilah... *otot pantat gue ketarik*.

‘Aduh, pantat gue, pantat gue,’ kata gue memencet pantat sendiri.

Gak ada yang lebih malu dibandingkan otot pantat ketarik ketika lagi lari sore sama gebetan. Deska kebingungan, dia terlihat panik. Dia bilang, ‘Lo gak apa-apa?’

‘Gak apa-apa, kok, gak apa-apa,’ kata gue. Gue mencoba berdiri, lalu merasakan otot pantat semakin ketarik, gue jatuh kembali. Gue teriak, ‘PANTAT! PANTAT GUE!’

Setelah memapah gue ke pinggir, kami duduk di depan Pintu VII. Deska membawakan gue minuman. Dia terlihat kecewa menyaksikan gue yang kepayahan.

‘Gimana pantat lo?’ tanya dia.

‘Baik-baik aja. Makasih, ya.’ Gue mengambil minuman dari tangannya. ‘Lo gak mau lari lagi?’

‘Jangan, deh, kasian elo nanti gue tinggal malah kenapa-kenapa,’ kata Deska.

Bersamaan dengan itu, lewat empat orang berbadan kekar. Salah satu dari mereka ada yang berambut cepak memakai *headphone* di telinganya. Begitu dia melihat Deska, dia melepaskan *headphone*, lalu melambaikan ke arah Deska.

‘Des, ngapain lo?’ tanya dia dari kejauhan.

‘Hey, Ron, ini lagi nyantai aja,’ jawab dia sambil tersenyum.

‘Oh,’ kata dia. ‘Duluan, ya.’

‘Iya, Ron, duluan aja,’ kata Deska. ‘Salam buat Nyokap.’

Dia pun memakaikan *headphone*-nya kembali ke telinganya dan melanjutkan berlari. Gue melihat adegan tersebut dengan penuh tanya. Deska melihat wajah gue yang penasaran, dia bilang, ‘Itu tadi Ronny, anak capoeira, sering lari dan latihan di sini.’

‘Gede amat badannya.’

‘Iya, badannya bagus, tapi anaknya rada aneh. Dulu dia sempet deketin gue.’

‘Dia? Sempet deketin lo?’

‘Ho-oh.’ Deska terlihat tidak acuh.

Melihat cowok yang dekatin Deska secara fisik jauh banget sama gue, kepala gue langsung pusing berkedut-kedut... bersamaan dengan pantat yang juga masih berdenyut-denyut.



KEESOKAN harinya setelah tragedi pantat ketarik, gue menelepon Mas Alex. Dengan semangat tinggi, gue minta latihan yang paling cepat untuk menaikkan stamina. Gue bilang ke Mas Alex, ‘Pokoknya saya mau latihan yang bisa bikin napasnya kayak kuda.’ Tanpa berpikir panjang, dia menjawab, ‘Kalau itu, sih, *spinning class* aja.’

‘Apa itu?’ tanya gue.

‘Kelas naik sepeda statis. Rame, kok, yang dateng,’ kata Mas Alex. ‘Pukul delapan pagi besok gue ngajar. Mau ikutan?’

‘OKE!’ seru gue dengan semangat tinggi.

Semangat gue langsung jatuh ketika gue tahu *spinning class* yang gue ikuti pagi itu isinya mayoritas ibu-ibu. Sialnya, ibu-ibunya pada lebih jago dari gue. Musik yang berkumandang musik-musik top 40. Mas Alex juga sempat menyetel lagu *heavy metal* yang kencang dan energik. Ketika lagu *heavy metal* dimainkan, satu orang ibu-ibu mendengarkan sambil menggoyangkan kepalanya ke depan dan ke belakang, *head bang* kayak pelajar mabuk di konser metal. Brutal juga, nih, ibu-ibu. Mungkin di rumah, dia masak di dapur sambil banting-banting panci.

Gesekan antara sadel sepeda statis dan celana membuat pantat gue perih. Gue ngelihat ke arah ibu-ibu lainnya yang masih menggowes sepeda statis, seolah tanpa beban. Sese kali, mereka menyeka keringatnya. Kenapa mereka tahan? Kenapa pantat mereka tidak lecet?

‘Hayo! Dika! Hayo!’ kata Mas Alex yang memimpin kelas *spinning* ini di depan kami semua. ‘Masa kalah sama ibu-ibu?!’

‘Iya!’ seru gue sambil mengusap keringat. Ini bukan ibu-ibu biasa. Ini ibu-ibu monster dengan pantat yang terbuat dari semen.

Sesi kelas *spinning* berakhir dengan kepala kliyengan dan pantat gue yang masih berasa perih karena duduk di

atas sadel keras. Alex berkata santai, 'Makanya lain kali kalau mau ikutan kelas *spinning* pake celana khusus dulu. Ada busanya gitu di bagian pantat. Bisa dibeli, kok, di Blok M.'

'Kenapa gak dari tadi bilanganya, Mas?' tanya gue.

Seiring dengan gue rutin ikut kelas *spinning*, gue juga semakin dekat dengan Deska. Kemajuan gue di bidang olahraga, berjalan beriringan dengan kemajuan hubungan gue dengan Deska. Kami tetap lari seminggu sekali, kalau sama-sama sibuk, lari dua minggu sekali. Kadang kami main badminton, kadang berenang bareng. Kencan kami adalah kencan yang sehat.

Satu-satunya ajakan Deska yang tidak gue iyaikan adalah ketika dia minta gue ikut yoga sama dia. Gue udah ngelihat foto-foto Deska lagi yoga dan posisinya absurd banget. Ada yang dia jadi kayak vas bunga, ada yang dia melipat badannya sampai kepalanya hampir menyentuh kaki. Mungkin kalau gue yoga sejago itu, gue udah manggung ke Gelanggang Samudra, bermain sirkus bersama pesut betina.

Deska pun sering mengajak gue nonton film-filmnya yang dimainkan Jet Li. Deska suka banget sama Jet Li. Menurut dia Bruce Lee terlalu dilebih-lebihkan, Jet Li itu lebih jago. Dia juara bela diri dunia. Beda tipis sama gue, yang prestasi terakhirnya adalah juara makan kerupuk di perlombaan kelurahan.

'Keren, gak?' tanya Deska sambil menunjuk ke film *The One* yang berputar di depan kami.

‘Keren banget.’

‘Masa? Kok, kamu kayaknya biasa aja?’ tanya dia.

‘Enggak, kok, menurut aku keren, kayak kamu lagi latihan tombak!’ kata gue.

Setelah beberapa bulan saling kenal, gue bertanya, ‘Kenapa kita gak jadian aja?’ Dengan senyum dan anggukan kepalanya, kami pun berpacaran. Semua berjalan dengan begitu indah. Gue berpikir ini cewek yang beda, enggak suka *make up*, santai, gak ribet. Tapi ternyata, gue gak tahu ini akan berujung dramatis. Ini semua akan berubah.



PERUBAHAN pertama dimulai dari Deska yang jadi sering cuek ke gue. Dia jarang nelepon. Kalau menjawab *message* di *BlackBerry* lama. Gue sempat bertanya ke Deska, kenapa kok, jadi jarang balas *message*. Dia bilang, ‘Lagi sibuk.’ Udah gitu aja.

Perubahan selanjutnya, Deska jadi sering cerita soal cowok tetangganya. Pada satu sesi main badminton bareng, sambil mengambil botol minum, Deska bilang ke gue, ‘Kamu tahu gak, sih, tetanggaku itu ternyata teman SMP-ku. Kita satu kompleks.’

‘Kamu tahu dari mana?’ tanya gue.

‘Dia *add* aku di Facebook, terus *message* aku. Dia sekarang beda banget, loh.’

‘Beda?’

‘Iya, dulu pas masih SMP dia ganteng gitu, banyak diidolain cewek-cewek, tapi sekarang dia jadi aneh, perutnya buncit, kayak gak terawat gitu. Kasihan, deh.’

Perlahan, gue memandangi perut sendiri yang juga buncit. Lalu, gue bertanya kepada Deska, ‘Terus temen kamu *message* gimana?’

‘Oh, besok dia mau ke rumah, mau minjem buku tahunan katanya, punya dia ilang.’

‘Oh, gitu.’

‘Ntar pas kamu nganterin aku pulang sekalian aku kenalin aja. Dia mau ngambil malem ini.’

Gue mengangguk. Lalu gue mengambil raket *badminton*. ‘Main lagi?’

‘Yuk,’ kata Deska.

Sepulang dari main badminton, Deska mengenalkan gue dengan teman SMP-nya itu. Namanya Astra, orangnya hitam, berambut belah tengah, dan ada tahi lalat di bawah mata sebelah kiri. Walaupun rumahnya di kawasan elite Ciputat, Astra lebih mirip mas-mas Pusat Grosir Cililitan. Gue masih ingat kata-kata Deska, dia bilang Astra dulunya ganteng dan idola perempuan di SMP-nya. Entah sinar radiasi semacam apa yang membuat Astra menjadi seperti ini sekarang.

Seminggu kemudian, gue lagi bersantai di sebuah hotel di Purwokerto, baru saja kelar *talkshow* tentang *creative writing*. Gue nonton *Bizzare Food* di *Travel and Living Channel*, sebuah tayangan tentang makanan-makanan

aneh di seluruh dunia. Waktu itu yang ditayangkan adalah satai marmot bakar di Peru. Kalau gue, gue gak bakal tega makannya. Gue ngebayangin wajah marmotnya yang lucu yang mungkin berbisik kepada sang *host*, ‘Kamu tega mau makan makhluk seimut aku?’

Telepon berbunyi, gue melihat ke arah layar, Deska yang menelepon.

‘Halo?’ kata gue, mengepit *handphone* di bahu kanan, mata masih terpaku ke televisi. ‘Kamu tau gak, sih, ada orang makan marmot di Peru?’

‘Masa? Aku gak tahu,’ kata Deska. Dia langsung mengalihkan pembicaraan. ‘Gini aku mau ngasih tahu, aku mau nyari DVD, ya, sama Astra?’

‘Sama Astra? Tetangga kamu itu?’

‘Iya, aku bosen di rumah gak ada temen juga.’

‘Oh, ya udah gak papa,’ kata gue.

‘Beneran gak papa?’

‘Iya,’ kata gue, sambil tetap memandangi Andrew Zimmern, *host* acara *Bizarre Food*, memakan marmot itu dengan lahap. Deska lalu menutup teleponnya.

Entah kenapa gue mengizinkan Astra pergi bersama pacar gue malam itu. Mungkin, karena pikiran gue lagi tersita untuk menonton marmot yang dikunyah, mungkin juga gue orang yang memang tidak suka posesif terhadap pacar sendiri. Gue paling malas sama cowok-cowok yang kerjanya curiga sama pacarnya. Tiap detik nelepon, atau nanya, ‘Kamu udah di kampus belum?’ Lalu sewaktu dijawab sudah di kampus, dia bilang, ‘Kirim foto,

dong, kalau kamu udah di kampus!’ Cowok-cowok gini sungguh malesin.

Seminggu setelahnya, gue kembali ke Jakarta dari *talkshow* lain di Pekanbaru. Berbekal kangen, gue mau mampir ke rumah Deska. Sok-sok bikin *surprise*, datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya. Gue berharap ketika gue muncul di depan pintunya, Deska bilang, ‘Kamu *so sweet* banget tiba-tiba dateng. Sini-sini aku peluk!’

Kenyataannya, Deska membuka pintu dan nanya, ‘Kamu ke sini, kok, gak telepon dulu?’

‘Iya, gak sempet,’ jawab gue. ‘Tapi seneng, kan, aku tiba-tiba dateng?’

‘Masuk aja, yuk,’ kata Deska, tidak menjawab.

Gue masuk ke ruang tamu rumah Deska. Dan di sanalah gue baru melihat... ada Astra sedang duduk. Gue menyapanya, yang dibalas dengan sapaan juga.

‘Dari mana, Dit?’ tanya Astra.

‘Dari Pekanbaru, ada acara.’

‘Oh,’ kata Astra. ‘Itu tadi gue bawain makanan Jepang. Tanya ke Deska aja kalau mau.’

‘Eh, iya, aku ambilin, deh,’ kata Deska. Dia lalu pergi ke dapur. ‘Di-*pause* dulu, dong, filmnya.’

Di depan televisi ada film Jet Li sedang diputar. Astra mengambil *remote control* dan memencet *pause*. Gue lalu duduk di sofa, sekarang menjadi berduaan dengan Astra. Gue menelan ludah, berdehem. Astra juga berdehem. Suasana menjadi sangat canggung.

Gue bingung mencari obrolan basa-basi, sementara di depan muka kami berdua hanya ada gambar *paused* Jet Li setengah telanjang sedang bersiap memukul. Gak mungkin gue bilang ke dia, 'Eh, ngomong-ngomong badan Jet Li bagus, ya?'

Deska datang membawa makanan dan memecah keheningan.

Kita lalu menonton film Jet Li tersebut. Gue bertanya kepada Astra, 'Ini film Jet Li yang mana, ya? Gue pernah nonton, tapi lupa.'

'Gak tahu, gue gak suka Jet Li,' kata Astra.

'*Fist of Legend*,' sahut Deska.

Gue menoleh ke Deska. 'Oh, iya, film Jet Li yang aku suka banget, nih. Tentang dia mau bales dendam karena gurunya mati, kan?'

Deska mengangguk.

'Wah seru, nih,' kata gue, bersiap menonton sampai selesai.

Astra terlihat tidak acuh. Kami bertiga menonton film tersebut sampai selesai. Selahap demi selahap *chicken teriyaki* yang dibawa oleh Astra gue kunyah perlahan, dan pantulan Jet Li lagi berantem terlihat jelas di mata kami bertiga.

Seharusnya, gue tahu apa yang terjadi dengan Astra, Jet Li, dan *chicken teriyaki* malam itu adalah pertanda bahwa hubungan gue dengan Deska akan semakin memburuk. Seminggu setelah kejadian tersebut, kami teleponan paling hanya sekali dalam dua hari. *BlackBerry message* dijawab hanya seadanya. Lalu, telepon itu

tiba, telepon yang gue tahu pasti hubungan kami dalam bahaya. Telepon dari Deska yang mengeluarkan kalimat sederhana, *'Ada yang pengen aku omongin sama kamu.'*

Kami duduk berdua di teras rumahnya. Deska bilang, *'Aku mau putus.'*

'Kenapa putus?' tanya gue.

'Udah hilang aja.'

'Udah hilang? Maksudnya?'

'Aku gak tahu aku gak bisa jelasin. Tapi, perasaan aku udah hilang aja ke kamu.'

'Ini kan perasaan, bukan kucing piaraan, masa hilang,' kata gue.

'Kamu gak usah sempet-sempetnya bercanda, deh.' Deska menghela napas panjang. *'Maaf, ya, kita sampai di sini saja.'*

Dengan cara semudah itu, gue pun putus dengan Deska.



PUTUS cinta membuat kita jadi malas ngapa-ngapain, terutama olahraga ke *gym*. Gue udah gak makan sehat lagi. Berat badan gue naik lima kilogram. Kata orang, ketika sedang patah hati, kita akan makan banyak biar ngerasa gak sedih-sedih amat. Gue jadi sering makan es krim sambil nangis, ingusan, meratapi apa yang salah. Gara-gara putus cinta, sekarang gue jadi cowok cengeng yang buncit.

Jujur, gue jadi malas ke *gym* lagi. Mas Alex bolak-balik SMS gue dan menelepon, yang gue tidak pernah angkat. Isi SMS-nya: 'Kapan kita ketemu lagi? Udah lama, loh'. Kalau Nyokap baca SMS itu tanpa tahu apa maksudnya, pasti gue udah dianggap jadi simpanan om-om bernama Alex.

Sebulan setelah putus, Deska pacaran dengan Astra. Gue tahu ini dari Deska sendiri. Dia menelepon gue, dia bilang, 'Aku gak mau kamu tahu dari orang lain. Jadi gini, aku sekarang udah jadian sama Astra.'

Gak ada respons yang baik yang dapat gue keluarkan selain, 'Oh, gitu.'

'Iya,' kata dia. 'Kamu baik-baik, ya.'

Lalu, telepon ditutup.

Terus terang gue bingung kenapa Deska jadian sama Astra. Terlepas dari rumah mereka dekatan, tetapi gue tahu dengan pasti Deska gak ada cocok-cocoknya sama Astra. Jika Deska cewek tomboi, dan gue berusaha setengah mati menjadi cowok yang sehat dan atletis, Astra sangat tidak atletis sama sekali. Astra perutnya buncit, enggak tahu film-filmnya Jet Li, dan secara tipe jauh dari kesukaan Astra. Lalu, pertanyaan itu pun muncul di kepala: kenapa Deska jadian sama dia?

Gue nge-*gym* lagi, dan ketika salah satu sesi angkat beban, gue ditanyain oleh Mas Alex, 'Udah lama gak latihan ke mana aja?'

'Sibuk, Mas. Biasa,' kata gue.

'Kita pemanasan dulu, ya.'

Tanpa motivasi, nge-gym jadi kegiatan yang membosankan. Ritual pemanasan yang membosankan, itu-itu aja. Lari di *treadmill* sambil memandangi layar kecil yang gitu-gitu aja. Semuanya mekanik: kaki bergerak, bergerak, bergerak. Beban diangkat. Ulangi lagi.

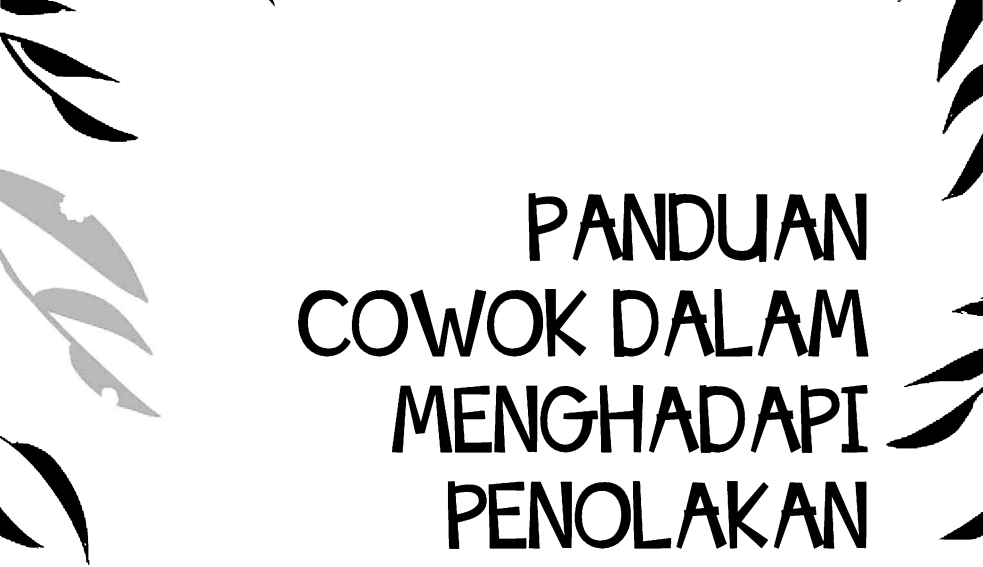
Lalu, pencerahan itu datang, sama kayak gym, sama kayak olahraga, kita akan bosan kalau melakukan hal yang sama terus-menerus. Deska jadian sama Astra bukan karena dia lebih nyambung dengan Astra dibandingkan sama gue, melainkan karena Astra lebih baru daripada gue. Astra lebih *baru*. Gue lebih *lama*. Selalu, *yang baru akan terlihat lebih baik daripada yang lama*.

Pikiran tersebut membebaskan gue.

Problemnya bukan mencari orang yang lebih baru, tetapi untuk memperjuangkan yang nyaman. Setelah gue pikir-pikir, apa yang dilakukan oleh Deska mirip dengan apa yang dilakukan cowok-cowok pada umumnya: cepat ganti hati kalau ada yang baru. Gampang berpaling. Ternyata, Deska juga *lebih cowok dari gue* untuk urusan hati.

Beban demi beban gue angkat di gym sore itu. Semakin besar bebannya semakin “rusak” otot kita dan akhirnya semakin kuat dan besar otot kita tumbuh kembali. Sambil memandangi pantulan diri gue sendiri di cermin, gue bertanya dalam hati: perlu berapa kali diselingkuhi agar kita kuat menghadapi patah hati?





PANDUAN COWOK DALAM MENGHADAPI PENOLAKAN

JIKA kamu seorang cowok dan sering kali ditolak sama cewek, jangan berkecil hati. Ada bermacam-macam alasan kenapa seorang cewek menolak cowok yang mendekatinya: mungkin kamu jelek, mungkin kamu bego, atau mungkin ketek kamu bau pintu sampah Manggarai.

Namun, jangan resah! Jangan takut! Jangan membuang sampah sembarangan! Karena berikut ini gue akan menjabarkan beberapa tipe penolakan yang dilakukan cewek dan bagaimana *cara menghadapinya*.

Dia langsung ngomong kasar

Kamu mungkin pernah mengalami hal ini: kamu duduk di kereta, lalu ada cewek cantik. Deg-degan, kamu mengumpulkan keberanian, kamu samperin cewek cantik itu, ngajak dia kenalan, lalu tiba-tiba dia marah-marah. Dia

merasa kita gak sopan karena ngegodain dia. Dia bahkan mengeluarkan kata-kata seperti, 'Emangnya gue cewek apaan bisa digodain sama cowok muka kuli kayak elo?!'

Atau, contoh yang lebih ekstrem:



Cara menghadapinya: cara terbaik menghadapi cewek kasar seperti ini adalah dengan menantangnya *a la* sinetron. Ketika dia bilang, 'Lo ngajak ngomong sekali lagi, gue gampar lo!' Maka tantanglah dia dengan bilang, 'Tampar saja aku! Tampar! Memang aku yang selalu salah! Memang ibuku yang terlalu miskin untuk bergabung dengan keluarga kalian! Aku tidak ingin warisan orang tuamu, Sayang! TAMPAR AKU!' Kalau berhasil, si cewek akan iba, lalu memeluk kamu erat. Enam bulan kemudian, kalian menikah. Kalau tidak berhasil, kamu tetap digampar.

Dia lebih memilih pendidikan

Salah satu alasan yang paling sering dilontarkan cewek dalam menolak cowok yang mendekatinya adalah *pendidikan*. Si cowok akan mendekati cewek, lalu cewek tersebut bilang dia mau konsentrasi ujian dulu. Lebih sakit lagi, kadang-kadang cowoknya sudah dekat sama si cewek, namun si cewek bilang, 'Kayaknya, aku disuruh menjauh sama mamaku, soalnya gara-gara dekat sama kamu nilai pelajaranku turun.'

Atau, contoh ekstrem lainnya, seperti bisa dilihat di bawah ini:



Cara menghadapinya: jika kamu anak SMA dan pernah ditolak cewek yang bilang, 'Sorry, ya, aku mau konsentrasi Ujian Nasional', belajar yang keras, jadi guru, teruslah berprestasi hingga menjadi kepala sekolah, lalu tembak dia lagi. Dengan berharap dia gak naik-naik ke-

las selama 10 tahun, dan masih SMA, kamu bisa macarin dia sekarang dengan bilang, ‘Aku bantuin Ujian Nasional kamu, ya.’

Dia telat membalas *message*

Ketertarikan seorang cewek terhadap cowok yang sedang mendekatinya, bisa dilihat dengan seberapa cepat dia membalas *message* yang kita kirim. Semakin cepat dia membalas DM di *Twitter*, *Whatsapp*, atau *BBM* yang cowok tersebut kirim, maka itu berarti dia cukup tertarik dengan si cowok. Hal ini disebabkan oleh cewek emang gak tahan untuk selalu berkomunikasi dengan cowok yang dia suka.

Agar lebih jelas, lihat tabel di bawah ini:

Waktu membalas <i>message</i>	Tingkat ketertarikan
5 menit	Dia suka sama kamu.
30 menit	Dia agak suka sama kamu.
1 jam	Dia gak suka sama kamu.
1 hari	Dia benci sama kamu.
Di atas 1 tahun	Mending kamu mati aja.

Cowok yang masih lugu mungkin dengan sabar menunggu balasan *message* yang dikirimkannya ke si cewek tanpa tahu si cewek sebenarnya gak suka sama dia, dan dia gak mau membalas *message*-nya. Untuk diingat: kalau dia gak balas-balas *message* kamu, dia sudah jelas-jelas gak suka. Gak usah nunggu lagi.

Jangan sampai kamu jadi seperti contoh di bawah ini:



Solusi menghadapi cewek seperti ini: cara terbaik adalah dengan punya *banyak gebetan*. Semakin banyak gebetannya, maka kemungkinan *message* kamu dibales akan semakin banyak. Jika satu cewek ngebalasnya lama, ada kemungkinan yang lain membalas cepat. Kamu harus selalu punya rencana cadangan. Jika semua cewek membalas di atas setahun, mendingan kamu mati aja.

Dia nge-crop foto kamu

Kamu akhirnya bisa ngajak dia kencan. Kamu lalu ngajak dia foto bareng, lalu beberapa hari kemudian foto kalian di-*upload* di *Twitter*-nya. Tapi, ada yang salah: foto kamu di-*crop* sama dia. Muka kamu hilang dari fotonya. Seperti terlihat di gambar berikut ini.



Kamu pun kecewa, kamu nangis, kamu nge-block *Twitter*-nya dia. Kamu *remove Facebook* dia. Lalu, dia ngajak kamu jalan lagi, kamu *follow* lagi *Twitter*-nya, kamu temanan lagi di *Facebook*, eh pas foto bareng, besoknya muka kamu di-*crop* lagi. Kamu *remove Facebook* dia lagi. Ulangi terus sampai Monas pindah ke Singapura.

Cara menghadapi cewek seperti ini sebenarnya mudah. Kamu hanya perlu makan sekitar 19 ribu kalori sehari-hari. Dalam seminggu, berat kamu akan bertambah 8 kilogram dan pipimu akan tambah gembul sekitar 5 cm. Baru kamu ajak dia jalan. Ketika berfoto, pipi kamu akan mendesak masuk ke fotonya. Paling tidak salah satu mata juga bisa terlihat. Seluruh dunia pun akhirnya tahu kalau kamu dekat sama dia. Keren.

Dia bilang horoskop kalian tidak cocok

Cewek sering kali membaca astrologi ketika lagi dekat sama cowok. Mereka akan membaca majalah-majalah cewek, lalu mempraktikkannya ke dalam kehidupan mereka sendiri. Horoskop yang terkenal cocok, misalnya: Capricorn dengan Virgo, Gemini dengan Aries, dan sebagainya.

Namun, terkadang cewek juga menjadikan horoskop sebagai alasan dalam menolak cowok yang dia tidak suka. Si cewek akan mati-matian mencari yang jelek dalam horoskop cowok tersebut, misalnya: 'Th kamu, kan, Gemini. Gemini terkenal genit! Aku gak mau diselingkuhin!' atau misalnya, 'Th kamu, kan. Libra. Libra itu orangnya labil! Aku gak mau sama cowok labil'.

Pada kasus yang lebih ekstrem, si cewek mungkin akan melakukan ini:



Cara terbaik menghadapi cewek yang selalu menggunakan horoskop dalam menolak cowok adalah: bawa 12 akta kelahiran dengan 12 horoskop berbeda. Jadi, kalau dia bilang, 'Aku gak suka cowok Capricorn!' kamu bisa mengeluarkan akta kelahiran yang lain dan bilang, 'Bentar-bentar, lihat, nih, sebenarnya aku lahirnya Desember awal, aku ini Sagitarius.'

Dia gak pernah mau diajak nonton

Nonton adalah kegiatan yang paling sering dilakukan ketika kencan. Menonton film yang romantis bisa membuat cewek jadi ikut-ikutan sayang kepada cowok yang mengajaknya nonton. Menonton film horor bisa membuat si cewek jadi takut dan nempel-nempel pada si cowok. Intinya, kegiatan menonton hampir pasti jadi kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan.

Maka, menyebalkan jika terjadi hal seperti ini:



Cara menghadapinya: bangun bioskop di depan rumahnya sehingga ketika dia keluar rumah kamu bisa langsung bilang, 'Yuk, kita nonton.' Ya, cinta memang butuh perjuangan.

Dia menyamakan kamu dengan setan

Level ditolak yang paling rendah adalah ketika gebetan kamu menganggapmu makhluk halus. Mungkin karena muka kamu yang asimetris atau parfum kamu yang bau kemenyan. Yang jelas dia tidak menganggap kamu manusia. Akibatnya hal seperti ini bisa terjadi:



Cara menghadapinya: pertama-tama, kalau kamu beneran setan... hebat, ternyata kamu bisa membaca buku ciptaan manusia ini. Kedua, kalau kamu manusia... salah sendiri mirip setan.

Demikianlah panduan ini semoga dapat memberikan manfaat buat kamu, cowok-cowok yang sudah terlalu sering ditolak sama cewek. Janganlah menyerah dalam mencari jodoh kalian. Pikirkan baik-baik: jangan-jangan jodoh kamu adalah orang yang selama ini ada di dekat kamu sendiri. Siapa tahu tukang kebunmu.

Salam,

Dr. Raditya Dika, SE, MSC, SPONG BOB





KUCING STORY

SEMUA orang tahu pertemuan dengan mantan pacar sangat berpotensi menghasilkan galau. Tapi, tidak untuk gue dengan Avi. Kami berdua tahu masing-masing dari kami telah *move on* dari satu sama lain. Kami berdua tahu, sesuatu yang tidak berhasil, tidak baik dipaksakan.

Maka, di sini kami sekarang, duduk berhadapan di sebuah kafe. Ini adalah perjumpaan kami setelah beberapa tahun tidak bertemu. Cerita pun terus bergulir, saling *update* cerita hidup masing-masing. Setelah menceritakan kabar adiknya yang sekarang mulai pacaran, Avi menyeruput *thai iced tea* di atas mejanya, lalu dia memasang muka serius. 'Oh! Ada yang harus aku kasih tahu!'

'Apa?' tanya gue.

'Chica udah punya anak.'

Gue mendelik. 'Hah? Chica? Akhirnya dia mau kawin?'

Chica adalah anjing *Shitzu* betina yang gue belikan untuk Avi ketika kami masih pacaran. Umurnya masih enam bulan waktu gue bawa ke rumah Avi. Gue samar-samar masih ingat penampakannya: badan kecil, muka ketutupan poni, setiap kali dia jalan kelihatan kayak keset hidup. Sempat beberapa kali gue ngelihat Chica tiduran di lantai dan berpikir *kalo kaki gue dipeperin di situ pasti geli-geli enak gitu, deh*. Pikiran yang untungnya tidak sempat gue jadikan kenyataan.

Salah satu jadwal rutin gue dan Avi dulu adalah ngajak Chica jalan-jalan ke taman kompleks rumahnya di Bona Indah, Fatmawati. Gue memegang talinya, sementara Avi lari sore mengelilingi taman. Kami bertiga sangat dekat waktu itu, sampai-sampai ketika kami putus dulu, kalimat pertama yang keluar dari mulut Avi adalah, 'Berarti, Chica bakal jadi anak yatim, dong?'

'Iya, Dik. Chica akhirnya mau kawin juga.' Avi melanjutkan pembicaraannya. 'Waktu itu emang aku sempat jodohin sama anjingnya temanku.... Eh, Chicha gak mau. Aku kira dia lesbi. Gak taunya dia malah kawin sama anjing dachhund yang baru dibawa papaku.'

'Dachhund? Anjing jenis pendek, panjang yang kayak sosis itu?'

'Ho oh.'

'Anjing kayak sosis item itu kawin sama Chica yang bulunya banyak. Anaknya kayak sosis buluan, dong?' tanya gue, membayangkannya aja udah bikin gue eneg duluan.



‘Yeeee... gak gitu juga. Anak mereka jadinya cakep, kok. Aku namain Omlo. Chica hampir mati pas ngelahirin Omlo. Dia sampai operasi caesar segala. Heboh, deh, pokoknya.’

Avi lalu bercerita tentang Chica, dia bilang ngurusin anjing hamil itu persis deg-degannya kayak ngurusin manusia. Sewaktu baru ketahuan hamil, Avi langsung membawa Chica pergi kontrol ke Rumah Sakit Ragunan. Ketika itu, dokternya bilang semuanya bakal baik-baik saja. ‘Yang penting makan terus aja,’ kata dokter.

Kekhawatiran baru muncul beberapa bulan kemudian, ketika di rumah Chica tiba-tiba gak bisa gerak. Kakinya mengejang, matanya melotot, lalu lidahnya menjulur-julur. Chica langsung dibawa ke rumah sakit hewan malam itu juga.

Sesampainya di sana, ternyata kondisi Chica udah cukup parah. Seorang dokter hewan yang jaga malam itu langsung membawa dia ke ruangan khusus. Satu keluarga Avi menunggu di luar sambil berpegangan tangan. Suasana dramatis.

Persis adegan di sebuah sinetron, seorang dokter keluar dari ruang *emergency* dan berkata di tengah ruang tunggu, ‘Ada keluarga Chica di sini?’

Bapaknya Avi berdiri lalu berkata, ‘Saya. Saya dari keluarga Chica.’

‘Pak,’ kata si Dokter, sorot matanya tegas. ‘Chica harus segera diberikan tindakan.’

‘Tindakan?’ tanya bapaknya Avi sambil menahan suaranya agar tak gemetar. Semakin lama semakin mirip dengan adegan sinetron.

‘Iya, operasi. Anak yang dikandung Chica terlalu besar untuk bisa dilahirkan secara normal. Kita harus lakukan operasi *caesar* darurat. Hidupnya ada di detik-detik yang menentukan ini.’

‘Baik. Lakukan apa yang Dokter bisa lakukan.’ Bapak Avi menarik napas dalam-dalam, lalu memandang mata si Dokter. ‘Yang penting Chica selamat, Dok.’

Dokter masuk kembali ke ruang operasi. Perut Chica dicukur, dilumuri *antiseptic*, lalu pembedahan dilakukan. Anaknya langsung dikeluarkan. Ada dua anak Chica yang dikeluarkan, tetapi sayang satu ekor anaknya tidak berhasil diselamatkan.

‘Abis itu Chica dirawat beberapa hari. Untung dia udah sama kita lagi sekarang. Gitu ceritanya, Dik,’ kata Avi, menutup cerita.

‘Gila. Kayak di film-film Korea, ya. Dramatis banget.’

‘Makanya. Kamu harus ada di sana sendiri buat ngerasain apa yang aku sama keluargaku rasain. Kami pelukan sambil nangis terharu waktu tahu Chica dan satu anaknya selamat.’ Avi melihat jamnya. Dia lalu memberi gerakan “bayar *bill*-nya” dengan tangannya kepada pelayan yang berdiri jauh di depan kasir. Pelayan tersebut mengangguk, lalu mengetik sesuatu pada *cash register*. Sambil menunggu *bill*, Avi bertanya, ‘Kamu sekarang melihara apa?’

'Gak melihara apa-apa.'

'Kamu bukannya tinggal di rumah sendiri sekarang? Masa gak ada peliharaan?'

'Emang kenapa kalo tinggal sendiri?'

'Di rumah cuma sama pembantu, kan? Gak kesepian?'

'Aku gak pernah mikirin soal kesepian, sih.'

Avi mengangkat bahunya. 'Ya, siapa tahu aja, sih. Aku sih, walaupun di rumahku rame ada adek, Papa, Mama... tetep aja kalo gak ada Chica rasanya kesepian banget.'

Gue baru mau melanjutkan obrolan, tetapi seorang pelayan keburu datang dan meletakkan *bill* di atas meja.



OBROLAN gue dengan Avi tentang kesepian dan binatang peliharaan meninggalkan bekas yang dalam. Semenjak itu, kalau lagi nonton TV, gue jadi ngerasa kesepian. Kalau gue lagi mau tidur, gue juga ngerasa kesepian. Gue sempat curhat ke asisten rumah tangga gue dengan bilang, 'Mbak, gak enak juga, ya, tinggal sendirian gini. Ngerasanya kesepian terus.'

Si Mbak berpikir, dia bilang, 'Hmmm, mungkin Abang butuh....'

'Peliharaan?' tanya gue, memotong.

'Mbak mau bilang istri, sih. Tapi, peliharaan juga boleh,' katanya, kalem. 'Kalau mau beli peliharaan mau hewan apa, Bang?'

‘Pengin pelihara anjing, sih,’ jawab gue.

Binatang peliharaan yang pertama muncul di kepala gue memang anjing. Pertama-tama, anjing adalah hewan peliharaan paling populer di dunia. Kedua, gue pernah ngasih Chica ke Avi, jadi gue bisa nanya-nanya soal melihara anjing ke dia. Tapi, anjing apa yang mau gue pelihara? Kebanyakan cowok suka anjing sangar, kayak Herder, Bulldog, atau Pitbull. Gue gak mungkin melihara anjing-anjing seperti itu, masa peliharaannya lebih *macho* dari majikannya?

‘Jangan melihara anjing, Bang,’ kata pembantu gue.

‘Kenapa, Mbak?’

‘Nih, ya, Mbak kasih tahu. Kalau kita melihara anjing, malaikat gak bisa masuk ke rumah. Nanti Mbak gak bisa masuk rumah, dong!’ kata si Mbak sambil mesem-mesem, geli sama lawakannya sendiri. Gue dilema di antara harus ketawa atau mulai membuka lowongan untuk asisten rumah tangga baru.

Di sisi lain, memang agak repot melihara anjing di kompleks rumah gue. Rumah gue ada di sebuah *cluster townhouse* yang jarak antar-rumahnya sangat berdekatan. Punya anjing, apalagi yang senang menggonggong pasti bisa ngebuat tetangga gue marah-marah. Ditambah lagi, anjing butuh waktu untuk diajak jalan-jalan. Mengingat kondisi gue yang sering banget ke luar kota, gue kasihan sama anjingnya. Nanti dia sendirian. Kesepian.

Jadi, anjing dicoret dari daftar binatang untuk gue pelihara.

Gue kembali mencari-cari hewan lain.

Kalau gue mau beda dari orang kebanyakan, mungkin gue akan memilih binatang yang tidak lazim. Seperti kadal Papua berwarna hitam yang sempat gue lihat di sebuah toko *online*. Atau sugar glider, sejenis tupai terbang, yang belakangan ini juga ramai dibicarakan oleh orang banyak.

Gue hampir aja beli sugar glider, sampai gue menemukan video tentangnya di *Youtube*. Di video itu, ada perempuan sedang menjelaskan cara-cara merawat sugar glider. Sugar glider-nya sendiri terlihat unyu dengan mata yang bulat dan selaput ketek mengembang. Gue terus-terusan berkata 'awwww' dalam hati, sampai akhirnya... si sugar glider pipis di lengan si perempuan.

'Ups, dia pipis di tangan saya,' kata perempuan tersebut dalam bahasa Inggris dengan nada ceria. Dia mengambil *tissue*, lalu menyeka bagian yang dipipisin sugar glider: jejak air kencing yang mengulir di sepanjang lengannya. Dia lanjut berkata enteng, 'Jika Anda ingin memelihara sugar glider, Anda harus terbiasa dengan hal seperti ini! Hahaha!'

Kalimat itu melenyapkan keinginan gue untuk memelihara sugar glider. Gue ingin jadi majikan, bukan toilet hidup. Gue juga gak mau kalau gue memamerkan sugar glider peliharaan gue ke teman-teman yang lagi main ke rumah, lalu binatang tersebut nyemprotin pipisnya ke mana-mana. Gue butuh binatang yang lebih sopan.

Nah, binatang apa yang bisa lebih sopan dari kucing?

Kucing bisa ditinggal sendirian di rumah. Mereka tidak terlalu banyak minta perhatian. Mereka bersih dan sangat gampang melatihnya buang air besar: cukup kasih tahu di mana toilet pasirnya, mereka pasti sudah bisa langsung buang air sendiri.

Gue juga pernah punya pengalaman melihara kucing. Alfa, kucing Persia yang sampai saat ini masih tinggal satu rumah bersama keluarga besar gue. Juga kucing-kucing lain seperti Kara, seekor kucing Himalayan, dan Lava, kucing Maine Coon. Jadi, memelihara kucing terdengar seperti pilihan yang pas.



HAMPIR semua orang bilang jangan membeli kucing di *pet shop* karena biasanya kondisi kucing mengkhawatirkan. Kebanyakan kucing di *pet shop* membawa penyakit turunan akibat tidak pernah dites kesehatan sebelumnya. Memang ada, sih, *pet shop* yang baik, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Temannya Yudita, adik gue, pernah beli kucing sembarangan dari *pet shop*. Ketika kucingnya sudah tua, ia kena penyakit ginjal. Yudita bilang waktu itu, dengan muka khawatir, 'Kucingnya si Ina gagal ginjal, Bang.'

'Gagal ginjal gimana?'

'Gak tahu, kucingnya lemas, jadi kurus, pas diperiksa ternyata dia gagal ginjal. Sekarang dia harus cuci darah tiap minggu.'

‘Ya, ampun, kasihan.’

Yudita menambahkan, ‘Sekarang, sih, lagi mau nyari ginjal buat ditransplantasi, Bang.’

‘Buset. Ini kucing apa orang, sih?’ tanya gue.

Ada cerita lain tentang kucing Maine Coon teman gue yang sakit jantung. Dia beli kucing ini dari *pet shop*. Selama beberapa tahun si Maine Coon hidup baik-baik saja. Sampai akhirnya suatu sore, ketika si Maine Coon lagi asyik-asyik lompat, dia kena serangan jantung. Teman gue berkata lemas, ‘Dia meninggal sebelum sempat dikasih pengobatan. Padahal, bantuan sudah di jalan.’

‘Udah coba kasih napas buatan?’

‘Gue udah sempet coba. Tapi, gak berhasil. Mulutnya terlalu lebar buat mulut manusia.’

‘Oh,’ kata gue, sambil berkhayal apa rasanya ciuman sama kucing. Kumisnya pasti bikin mulut jadi gatal.

Jadi, cara terbaik untuk memelihara kucing adalah: 1) adopsi kucing dari penampungan, atau 2) membeli kucing di *breeder* atau peternaknya. Gue ingin punya kucing ras, maka gue beli di *breeder*. Satu per satu peternakan kucing di Indonesia gue pelajari, sampai akhirnya gue ke peternakan kucing terbesar di Indonesia. Peternakan kucing milik Pak Laiman.

Peternakan ini bisa ditempuh dengan berkendara selama empat jam dari Jakarta, sering diliput televisi, dan di banyak forum internet sering direkomendasikan sebagai tempat untuk membeli kucing karena kualitas

kucingnya yang bagus. Setelah melewati persawahan, gue tiba di peternakan kucing Pak Laiman.

Di depan pagar berwarna hitam yang tinggi, gue membunyikan klakson. Dari depan, peternakan ini terlihat seperti gudang pabrik besar yang terletak di pinggiran kota. Beberapa tanaman rambat menjulur dari bagian atas pagar. Sebuah pohon besar membayangi mobil gue.

Tidak lama kemudian, Pak Laiman keluar membuka pintu pagar, lalu mempersilakan gue masuk. Pak Laiman orangnya kurus, rambutnya sudah mulai agak putih. Dia memakai kemeja biru dengan ikat pinggang cokelat. Ketika berjalan, dia agak sedikit membungkuk.

Pak Laiman menyambut gue yang baru turun dari mobil dengan jabatan tangan. Dia bertanya, 'Susah nyari alamatnya?'

Gue menggeleng. 'Enggak juga kok, Pak. Lama karena jauh saja.'

'Masuk aja kita langsung lihat kucing-kucing saya,' kata dia.

Begitu masuk ke peternakan, gue melihat di sebelah kiri ada suster berbaju putih memberikan botol susu kepada seekor anak kucing. Pak Laiman menjelaskan, 'Itu salah satu kucing Himalayan saya yang baru lahir. Itu lagi kasih susu supaya tumbuhnya makin kuat, lalu nanti agak sorean mereka dimandikan.'

'Susternya, Pak?' tanya gue.

'Susternya emang khusus buat anak-anak kucing. Saya punya orang khusus yang mengurus bayi-bayi kucing saya.'

‘Wah, ada orang yang khusus ngurusin segala?’ tanya gue, kagum. Bayi kucing ini mungkin lebih terawat dibanding gue pas masih bayi.

‘Iya, emang harus gitu.’ Pak Laiman mengajak gue ke depan pintu besar di dalam rumah. Dia membuka kuncinya. ‘Kamu cari yang seperti apa. Kamu nyari kucing buat apa? *Breeding*? *Show*? Buat teman bermain?’

‘Bedanya apa?’

‘Ya, beda kualitasnya. Kalau kamu mau beli kucing untuk *breeding*, ya, kualitasnya mesti bagus untuk dikawinkan dengan kucing lain karena ada standarnya. Kalau *show*, ya, juga harus yang kualitas *show*. Mesti bagus untuk ikut lomba *show* kucing. Kalau mau beli untuk teman bermain, ya, berarti buat peliharaan saja, gak harus yang kualitasnya bagus.’

‘Nah. Buat teman bermain, Pak,’ kata gue. ‘Karena saya sering kesepian di rumah, jadi bisa ada yang nemenin.’

Pak Laiman menggeleng sambil terkekeh. ‘Itu, *mah*, kamu butuh istri.’

‘Kalo ada peternakan istri, sih, saya udah ke sana dari tadi,’ jawab gue, berkhayal sekalian curhat.

Masih di dalam rumah, kami sekarang berjalan menyusuri koridor kecil dengan ruangan-ruangan berkaca di sisi kanan dan kiri. Tiap ruangan kaca berukuran 3 x 5 meter, di dalamnya ada berbagai macam jenis kucing. Gue melihat takjub.

Gue gak bisa ngebedain kucing bagus dengan kucing jelek, tetapi kucing-kucing yang ada di dalam sini ter-

lihat begitu keren di mata gue. Bulu mengilap, badan berisi, ini jelas kucing mahal. Mungkin kalau ini manusia, kucing-kucing ini tipe-tipe anak gaul Ibu Kota yang biasa nongkrong di Seven Eleven sambil makan *Cheetos* dikasih keju.

Gue berhenti di depan ruangan kaca, di dalamnya ada seekor kucing dengan corak seperti macan tutul. Sorot matanya tajam kayak mau ngajakin berantem. Kepalanya dimiringkan, memperhatikan gue, yang melihatnya di depan kaca.

‘Ini kucing Bengal,’ kata Pak Laiman.

‘Keren banget.’ Gue melambai-lambaikan tangan ke arah kaca. ‘Halo.’

‘Saya impor dia langsung dari Rusia. Dia ini kucing Bengal jantan terbesar di Indonesia,’ pamer Pak Laiman.

Gue menggerakkan tangan, menyuruhnya mendekat. ‘Sini, sini....’

Kucing Bengal tersebut mendekat.

‘Wah. Dia ngerti, Pak?! Dia bisa bahasa Indonesia, Pak?!’

‘Gak ngaruh kali. Dia datang gara-gara gerakan tangan kamu.’

‘Oh.’

Setelah melewati koridor penuh kucing tadi, kami kemudian masuk ke ruangan yang lebih besar. Ruang-ruang kecil dari kaca memenuhi pinggiran ruangan ini. Tepat di tengah-tengah ruangan, ada pohon besar yang seolah menjadi pusat dari ruang-ruang kaca kecil yang mengelilinginya. Ini jelas ruangan utama di peternakan ini.

Pak Laiman membuka satu per satu pintu kaca yang ada sambil berkata, 'Ini dia kucing-kucing yang mau saya jual.'

Satu per satu kucing lari ke luar. Ada yang naik ke pohon di tengah ruangan, ada yang mendekati Pak Laiman, ada juga yang bersembunyi di bawah meja. Pak Laiman mengajak gue duduk di tengah ruangan sambil melihat semua kucing tersebut berkeliaran. Dia bertanya, 'Ada ras yang kamu tertarik mau beli?'

'Scottish Fold ada, Pak?' tanya gue penuh harap.

Kucing Scottish Fold adalah kucing yang kupingnya turun. Biasanya badan mereka gempal, matanya bulat. Karena mukanya bundar dan badannya kekar, mereka adalah jenis kucing unyu yang tidak terlalu bikin malu kalau dipelihara oleh seorang laki-laki.

'Nih, ada beberapa Scottish Fold yang berkeliaran. Kamu mau yang buat teman bermain saja, kan? Kayaknya saya punya yang pas.'

Pak Laiman berjalan menghampiri seekor kucing Scottish Fold yang dari tadi bersembunyi di bawah meja. Badannya gempal, warnanya putih dengan sedikit *spot* berwarna abu-abu kebiruan. Dia mengangkat kucing itu, lalu menaruhnya di meja yang ada di depan gue. Kucing tersebut diam.

Pak Laiman bilang, 'Nah, kalau kamu niatnya emang cuma buat melihara. Mendingan kamu ambil kucing yang ini. Kucing yang ini gak bisa ikut *show* karena dia... kurang sempurna. Jadi cocoknya buat jadi peliharaan aja.'

Gue memperhatikan kucing tersebut. 'Dia kurang sempurna gimana, Pak?'

Pak Laiman mengangkat bagian belakang kucing tersebut, memutar badannya sehingga pantatnya ada di depan muka gue. Pak Laiman lalu meremas bagian selangkangan. Kucing mengeong pelan, menahan entah geli-entah sakit.

'Jadi, kucing ini... *bijinya cuman satu*,' kata Pak Laiman, datar.

Gue masih mencoba mencerna perkataan Pak Laiman. Gue memperhatikan ke arah selangkangan si kucing. 'Bijinya cuman... satu, Pak?'

'Iya.'

'Istilahnya monokotil gitu, ya, Pak?' tanya gue, sotoy.

'Bukan. Itu, *mah*, buat tanaman berbiji satu. Kita bilanganya... ehm, *gak komplet* aja. Dia gak bisa ikut *show* karena, ya, itu... *bijinya cuman satu*.'

Gue masih celingukan ngelihatn selangkangan si kucing.

'Emang gak kelihatan, ya?' tanya Pak Sulamain. Dia lalu kembali memencet selangkangan kucing tersebut.

'Mweeong,' kata kucing tersebut, lemah.

Pak Laiman melanjutkan, 'Kucing ini juga *steril*. Apa, ya, bahasa umumnya? Oh, iya, mandul. Dia gak bisa dikembangkan karena tidak bisa punya anak. Nah, kucing yang mandul kayak gini paling cocok emang jadi peliharaan.'

Pak Laiman melepaskan pegangannya dari titit si kucing. Dia lalu mengelus kepala kucing tersebut. ‘Kucing kalau udah steril, gak bisa punya anak, biasanya lebih jinak. Kita juga menghindari mereka berkembang biak secara liar.’

‘Gitu, ya.’ Gue ikutan ngelus kepala si kucing. Gue masih gak bisa ngebayangin perasaan si kucing ini, tititnya dipencet-pencet di depan orang yang dia baru kenal.

‘Karena tidak sempurna, harganya juga murah. Gimana, tertarik mengadopsi?’

Gue inget tulisan di salah satu majalah. Katanya kalau kita memilih kucing untuk dibawa pulang, cara yang paling baik adalah membiarkan kucingnya yang memilih kita. Ketika di *breeder*, ataupun di *pet shop*, kita harus memperhatikan apakah ada kucing yang mendatangi kita, membuat koneksi sama kita. Saat ini, gue gak merasa kucing berbiji satu ini memilih gue. Dia juga membuang muka jauh dari gue, seakan malas bertatap muka.

‘Boleh lihat yang lain, Pak?’ tanya gue.

‘Boleh, dong,’ kata Pak Laiman. Dia lalu beranjak ke tengah ruangan. Pak Laiman mengeluarkan mainan bulu, lalu menggerak-gerakkannya. Salah satu kucing mendatangi.

‘Kalau ini kucing Siam. Kucing Siam dekat sama manusia.’

‘Karakternya gimana, ya, Pak?’ tanya gue.

‘Kucing Siam itu suka ngobrol,’ jelas Pak Laiman.

‘Ngobrol?’ tanya gue.

‘Betul. Dia sering ngajak ngobrol pemiliknya, ngeong-ngeong gitu. Kalau pemiliknya pulang, dia bakalan datengin, terus ngajakin ngobrol. Ngeong-ngeong gak keruan. Kayak nyeritain harinya dia gimana.’

‘Oh, curhat.’

‘Nah, itu dia. Curhat.’

‘Kalau saya gak ada orang yang bisa saya curhatin, Pak,’ kata gue sambil curhat colongan. Gue memandangi kucing Siam tersebut. Sebenarnya, gue gak perlu kucing yang cerewet. Nanti malah lebih cerewet kucingnya dibandingkan gue.

Setelah itu, Pak Laiman memperkenalkan gue dengan kucing-kucing lain. Selama hampir dua jam gue ngelihat satu per satu kucing di tempat Pak Laiman, tetapi tidak ada yang bisa membuat gue tertarik. Kucing-kucingnya emang bagus-bagus, tetapi gue percaya mendapatkan binatang peliharaan yang tepat harus dari awal perkenalan. Saat ini, gue gak ngerasa nyambung sama satu pun dari kucing yang ada di tempat Pak Laiman. Maka, setelah bersalaman dengan Pak Laiman, gue lanjut ke peternakan kucing berikutnya.

Breeder kedua yang gue dapatkan dari internet adalah Mas Ino di Bekasi. Beda dengan milik Pak Laiman yang sangat luas, tempat peternakan kucing milik Mas Ino hanya berupa sebuah rumah kecil yang disewa khusus untuk beternak kucing. Ruang tamu rumahnya disulap menjadi tempat kandang kucing. Hanya dua ras yang dia

kembang biakkan, Scottish Fold dan Sphnyx, ras kucing tanpa bulu.

Mas Ino orangnya agak gemuk, botak, dan menurut tebakan gue, umurnya gak jauh dari gue. Gaya bicaranya menyenangkan, sering kali tampak polos, persis seperti Genta yang telah dewasa dari komik *Detektif Conan*. Dengan malu-malu dia bilang, 'Saya baru nyoba *breeding* tiga bulan ini, Mas. Masih baru.'

'Udah ada yang kejual?' tanya gue.

'Belum. Kalau Mas Raditya beli dari saya, Mas Raditya berarti pembeli pertama saya, loh!' serius Mas Ino sambil terkekeh.

Mas Ino membawa gue masuk ke ruangan *breeding*-nya. Ruangan tersebut tidak terlalu besar, hanya berisi kandang-kandang kucing dan mainan kucing di tengah ruangan. Mas Ino lalu mengeluarkan kucing-kucing yang dia punya. Empat ekor kucing Sphynx berlarian ke sana-kemari. Selanjutnya, tiga ekor Scottish Fold loncat ke arah tirai, menggapai-gapainya, lalu jatuh dengan sukses.

'Ya ampun jatuh lagi,' kata Mas Ino, panik. 'Mereka bandel, Mas. Biasa, masih anak-anak.'

Gue mengangguk.

Tidak butuh waktu lama sampai gue naksir sama satu ekor kucing Scottish Fold berwarna *smokey grey*—abu asap. Bulunya mengembang, dengan warna yang unik, beda dari yang pernah gue lihat sebelumnya. Gue mengangkat kucing tersebut ke atas, menimangnya, lalu dia

langsung menggeliat-geliat minta diturunkan. Kucing tersebut jelas tidak nyaman dengan gue yang memegangnya.

‘Dia gak suka dipegang, ya, Mas Ino?’ tanya gue.

Mas Ino menjawab, ‘Gengsi kali, Mas. Baru kenal. Saya juga kalo baru kenal ogah dipegang-pegang, Mas. Hehehehehehehe.’

Gue membalas, ‘Hehehehehehehe.’

Lalu, ada hening yang panjang.

Gue sempat bermain dengan kucing-kucing lain, tetapi mereka juga terlihat tak acuh. Tampaknya, seperti saat ke tempat Pak Laiman, di tempat ini tidak ada kucing yang ‘memilih’ gue. Akhirnya, gue pun memutuskan pulang.

‘Makasih, ya, Mas,’ kata gue kepada Mas Ino.

‘Gak ada yang tertarik?’ tanya Mas Ino.

‘Enggak, sih, kayaknya. Kucingnya gak ada yang tertarik juga sama saya.’

Gue baru saja mau membuka pintu keluar ketika merasa kaki gue seperti ada yang nyolek. Gue melihat ke bawah. Ternyata, kaki gue dicolek-colek oleh tangan kecil seekor kucing yang lagi ngumpet di kolong kandang di samping gue.

Gue menunduk untuk bisa ngelihat ke arah kolong. Di situ, gue melihat ada seekor kucing Scottish Fold berwarna cokelat-putih ngelihatin gue sambil sembunyi. Gue bergerak mundur dan kucing ini langsung lari dari bawah kolong, mengejar jempol gue yang dari tadi dia colekin. Dia menggigit jempol gue dengan penuh semangat.

Setelah puas ngegigitin jempol kaki gue, dia mundur dan melepaskan jempol gue. Entah karena dia sadar bahwa jempol gue bukan mangsa, atau dia tidak tahan dengan bau jempol kaki gue.

Gue mengangkat kucing tersebut ke atas. Dia diam aja. Matanya yang bulat dan kupingnya yang tertutup setengah membuat kesan unyu.

‘Yang ini dijual, Mas?’

Mas Ino mengangguk.

Keesokan harinya, si kucing Scottish Fold ini sampai di rumah. Begitu keluar dari kandang, dia langsung mengendus-endus sekitarnya. Pede dan tidak terlihat takut, si Bos naik ke tempat tidur, menaiki paha gue, dan mendengkur keras — tanda dia sedang kesenangan.



DUA bulan kemudian, si kucing Scottish Fold dari Mas Ino sudah betah di rumah gue. Dia gue kasih nama si Bos karena kelakuannya memang seperti bos besar. Kadang gue sampai bingung mana yang majikan, mana yang peliharaan.

Bagi si Bos, gue adalah *pembuka-makanan-kaleng-berjalan*. Jika tiba waktunya makan — biasanya tiap pagi dan malam — dia bakal ngeong-ngeong gak keruan. Gue, menyerah pada perintahnya, bakalan ke dapur, buka kulkas,

lalu memberikan satu porsi Whiskas ke atas piring makannya. Habis itu, baru si Bos bisa diam.

Setiap pagi, ketika buka mata, hal pertama yang gue lihat adalah muka si Bos dengan tampang, 'Makanan gue mana?' Kalo gue tidur lagi, si Bos bakal bangunin gue *dengan paksa*. Kaki depannya yang kecil, dia pukul-pukulkan ke kepala gue. Kadang masuk ke lubang hidung. Kalau udah begitu, gue bakal bangun setengah batuk, hasil ngisap beberapa helai bulunya. Dengan langkah gontai, gue ke dapur, memberi dia makan. Si Bos makan dengan penuh kemenangan. Si Bos baru bisa diam.

Ini berulang setiap hari.

Meskipun kelakuan si Bos seenaknya, dia pintar mengambil simpati tamu yang main ke rumah. Teman-teman gue, terlebih cewek, selalu luluh oleh muka unyu si Bos. Setiap kali mereka ke rumah dan melihat si Bos duduk manis di sofa, pasti muka si Bos habis mereka cubit-cubitin. Dia selalu bisa memenangkan hati tamu. Termasuk hati nyokap gue.

Nyokap sempat main ke rumah gue dan menemukan si Bos duduk manis sehabis makan. Nyokap mengelus-elus bulunya sambil bilang, 'Kucing kamu ini dari mukanya baik banget, ya, kayaknya.'

'Itu mukanya doang baik, kelakuannya *bossy* banget,' kata gue.

'Yah, paling enggak dia kayaknya lebih baik daripada Lava.'

'Lava?'

‘Iya, kucing Mama di rumah,’

Nyokap melihara empat ekor kucing, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Roleks si kucing persia, pekerjaannya hanya tidur sepanjang hari. Yang paling bandel dari mereka semua bernama Lava, kucing Maine Coon yang doyan ngubek-ngubek tempat sampah. Lompat ke sana-kemari. Lava inilah yang paling bikin Nyokap pusing.

Salah satu kebiasaan Nyokap yang menurut gue aneh adalah ngajak kucing-kucing ini ngobrol. Kalau Nyokap ngelihat Lava lagi main lari-lari dia bakal negur Lava, bilang, ‘Selamat pagi, Lava. Lagi main apa?’ Lava, tentu saja tidak menjawab. Nyokap jadi sebal dan bilang, ‘Som-bong banget jadi kucing!’

Kalau ada kucing yang berantem, seperti Lava dengan Temi, kucing Himalayan yang juga dipelihara di rumah, Nyokap dengan cepat meleraikan mereka, ‘Lava, jangan ganggu adek kamu!’ Padahal, mereka lahir dari induk yang berbeda.

‘Mama kadang pusing ngurusin kucing-kucing itu, Dika,’ kata Nyokap.

Tentu saja, Nyokap berlebihan. Kucing sebanyak itu sebenarnya yang ngurus asisten rumah tangga Nyokap bernama Pram. Hampir semua hal yang berkaitan dengan kucing, dia yang ngurus. Makanan kucing dia yang ganti, pasir tempat pup kucing dia juga yang ganti, Pram bahkan mengaku punya hubungan emosional dengan kucing-kucing di rumah Nyokap. ‘Kalau mereka sedih, aku ngerasain, Bang,’ kata Pram kepada gue suatu hari.

Tingkat koneksi yang tinggi antara Pram dengan kucing-kucing Nyokap sudah jadi legenda di keluarga besar kami. Salah satu cerita yang sering diceritakan Nyokap adalah bagaimana Pram bisa menemukan kucing mana yang diam-diam buang air besar di atas kasur Nyokap.

Ceritanya begini.

Suatu sore Nyokap masuk ke kamar, lalu menemukan seonggok e'ek di atas tempat tidurnya. Nyokap langsung ngamuk. Tahu gak mungkin adik-adik gue yang e'ek di atas tempat tidurnya, Nyokap menyalahkan kucing.

'Ini pasti ada kucing di rumah yang gak sopan! Bisa-bisanya pup di atas kasur Mama!' teriak Nyokap. Dia langsung ke luar rumah, membawa semua kucing ke ruang tamu. Nyokap menjejerkan satu per satu kucing di depannya, lalu bertanya, 'Sekarang jujur, siapa yang e'ek di atas tempat tidur Mama?'

Tidak ada kucing yang menjawab pertanyaan Nyokap.

'Kurang ajar kalian semua. Kelakuannya kayak binatang!' seru Nyokap, yang lupa bahwa kucing termasuk binatang.

Mengetahui ada ribut-ribut di ruang tamu, Pram datang dari dapur. Dia datang dengan muka heran dan bertanya, 'Ada apa, Bu?'

'Ini salah satu kucing ada yang berak di atas kasur saya, Pram,' kata Nyokap.

Keempat kucing memasang tampang tidak berdo-sa. Temi bahkan asyik menggaruk-garuk sofa, tanpa rasa bersalah.

‘Hmmm.’ Pram berpikir, lalu dia bilang, ‘Saya bisa tahu siapa yang beraknin tempat tidur Ibu.’

‘Ha? Gimana caranya, Pram?’ tanya Nyokap.

‘Boleh saya lihat tempat kejadiannya?’

Pram masuk ke kamar Nyokap. Dengan perlahan dia menghampiri e’ek tersebut, yang memang belum sempat dibersihkan. Dia lalu memicingkan matanya. Pram berkata, ‘Besar juga, ya, Bu.’

‘Iya, saya juga kaget.’

Selama beberapa detik Pram memperhatikan e’ek tersebut dari dekat. Dia akhirnya mengangguk mantap, lalu dengan penuh keyakinan bilang, ‘Ini punya Lava, Bu.’

‘Kamu tahu dari mana itu e’ek-nya si Lava?’

‘Saya tahu, Bu. *Feeling*. Saya yakin seratus persen, tidak mungkin salah.’

‘Kamu bisa tahu hanya dengan ngelihat aja? Kamu berbakat ya, Pram,’ kata Nyokap. Sungguh bakat yang tidak perlu. Lava dihukum dengan dikurung di kandang selama tiga hari.

Kenakalan Lava yang terakhir ini ngebuat Nyokap jadi geram. Nyokap merasa Lava punya gangguan mental. Dia bilang, ‘Bener, loh, Dik. Orang aja, kan, ada yang sakit jiwa. Kucing, kan, juga makhluk hidup, siapa tahu dia sakit jiwa?’

‘Masa, sih, dia sakit jiwa, Ma. Gak mungkin, ah.’

‘Dika, Lava itu gak bisa dibilangin. Dia hiperaktif. Dia berak di atas tempat tidur Mama, dia pasti sakit jiwa!’

‘Itu emang kelakuan kucing kali,’ kata gue.

Argumen gue tidak membuat Nyokap puas. Nyokap bercerita, setelah kejadian itu dia malah menelepon dokter hewan, menyarankan agar Lava diberikan tes kesehatan mental. Secara baik-baik, dokter hewan menganjurkan Lava dikebiri supaya agresivitasnya menurun. Katanya, dengan dikebiri, Lava bisa lebih jinak dan tidak ikut kegiatan-kegiatan yang meresahkan lagi. Gue langsung kebayang, mungkin solusi preman-preman di jalanan yang meresahkan banyak orang adalah dengan mengebiri mereka satu per satu biar jinak.

Gara-gara cerita Nyokap tadi, gue jadi nanya-nanya soal kebiri ke dokter hewan si Bos. Dokter hewan malah dengan semangat merekomendasikan agar si Bos dikebiri. Dia bilang, 'Selain menurunkan agresivitas, yang paling penting itu dengan ngebiri si Bos kita bisa mengurangi kemungkinan dia kawin sembarangan. Kalau dia kawin sembarangan, dia bisa bikin anak-anak kucing yang gak keurus.'

'Menghindari hamil di luar nikah?'

'Persis. Kalau emang buat hewan peliharaan, bukan buat di-*breeding*, ya, lebih baik dikebiri saja.'

'Penting banget, dong, Dok?'

'Loh, pemerintah aja sekarang punya program kebiri kucing gratis, loh. Berarti mengebiri kucing peliharaan emang penting.'

'Terus..., si Bos ini udah bisa dikebiri?' tanya gue.

'Umurnya sudah enam bulan, udah bisa.'

'Dipotong gitu, ya, tititnya?'

‘Bukan. Bijinya dikeluarkan.’

‘Itu, kok, kedengarannya ekstrem sekali, ya.’

‘Emang gitu, Mas Dika. Kucing baru boleh dikebiri kalau umurnya sudah tua. Ketika dia masih muda, bijinya bisa masuk-masuk sendiri ke perut.’ Untuk pertama kalinya dalam hidup, gue bersyukur terlahir sebagai manusia.

Demi kesehatan si Bos, dan menghindari anak-anak kucing yang mungkin lahir tidak terurus, gue akhirnya sepakat untuk mengebiri si Bos. Namun, semakin dekat hari kebiri si Bos, semakin gue merasa bersalah kepada dia. Bagaimanapun juga sebagai seorang laki-laki ke se ekor kucing laki-laki, gue merasa sedikit kasihan bijinya dipotong seperti itu. Gue jadi mengompensasi rasa bersalah dengan semakin memanjakan si Bos. Sehari sebelum dia dikebiri, gue kasih dia makan dua kali lebih banyak. Gue beliin si Bos mainan-mainan baru. Dia terlihat senang. Di sela-sela dia bermain, gue memegang kepala si Bos dan bilang dengan suara parau, ‘Iya, main saja. Main. Nikmati hari terakhir kamu menjadi laki-laki, Bos.’

Si Bos memandang balik ke gue.

Tatapan matanya tidak pernah sejantan itu.



GUE ketemu lagi dengan Avi sekitar enam bulan setelah si Bos tinggal di rumah. Seperti sebelumnya, Avi bercerita

tentang Chica. Tapi, beda dengan sebelumnya, Avi bercerita dengan nada sedih. Kata Avi, 'Chica sekarang kena penyakit mata glaucoma dan terancam buta. Chica sekarang udah jadi oma-oma, Dik. Penyakitnya banyak dan serius.'

Gue turut prihatin. Giliran gue bercerita tentang si Bos. Gue cerita betapa belagunya dia dan betapa gue sering kali dibuat kesal oleh ulahnya.

'Kamu dapet dia di mana? *Breeder*?' tanya Avi.

'Iya, tadinya aku kira bakal dapet kucing yang mau di *breeder* yang besar, gak tahunya pas lagi nyari yang lain, malah jadi belinya di *breeder* yang kecil.'

'Persis kayak jodoh, ya,' kata Avi. 'Kadang di tempat yang gak diduga bisa ketemu, ya.'

'Persis kayak jodoh juga,' kata gue. 'Kadang di tempat terbaik sekalipun bisa tidak ketemu.'

Kami berdua tertawa kecil.

Selanjutnya gue meminta *bill*, menawarkan untuk membayarnya. Avi menolak, dia bilang, 'Biar aku yang bayar, minggu depan kita ketemu lagi aja. Nah, baru kamu yang bayar.'

Gue tersenyum, lalu mengiakan.

Selepas dari pertemuan dengan Avi, gue pulang ke rumah. Seperti biasa, si Bos mendatangi gue dengan tatapan 'Makanan gue mana?'. Gue membuka lemari es, mengeluarkan satu kaleng Whiskas sisa kemarin. Gue mengaduknya dengan sendok, menaruhnya di atas piring. Si Bos makan dengan rakus.

Gue duduk di lantai, memperhatikan si Bos yang sedang makan. Gue mengelus tengukunya pelan, lalu berpikir betapa beruntungnya si Bos yang telah dikebiri ini. Jika dikebiri, maka dia tidak punya dorongan seksual, maka dia tidak punya dorongan untuk mencintai lawan jenisnya. Maka, ketika dia sudah tidak bisa mencintai, mungkin dia tidak harus berurusan dengan hal-hal yang berhubungan dengan cinta. Seperti misalnya, mantan pacar yang masih sering ketemu.



INTERNET telah mengubah cara orang untuk bertemu dengan jodohnya. Terutama setelah ada aplikasi di *handphone* bernama *Tinder*. Gue tahu aplikasi kencan buta nomor satu ini dari Podma, seorang cewek Filipina yang bekerja di Bangkok. Gue waktu itu lagi *shooting* untuk sebuah iklan di Bangkok, dan Podma adalah perwakilan dari *agency* yang mengurus iklan di sana.

Gue lagi *break* dari *shooting*, duduk di meja makan. Di kursi depan gue, Podma sedang asyik menggunakan aplikasi *Tinder* di *handphone*-nya. Gue sekilas melihat ada foto cowok ganteng, lalu gue bertanya, 'Itu apa?'

'*Tinder*.' Podma memperlihatkan *handphone*-nya. 'Ini aplikasi untuk nyari jodoh. Populer sekali, loh.'

'Gimana cara memakainya?'

‘Gampang.’ Podma memperlihatkan caranya. ‘Pertama, kita *download* *Tinder* di *handphone*, lalu *login* memakai *Facebook*.’

‘Terus?’

‘Nah, nanti bakal muncul foto-foto orang yang ada di dekat kita, yang juga memakai *Tinder*. Nih, lihat.’

Gue melihat foto seorang cowok ganteng. Lalu, ada tulisan di bawahnya: jarak 1 km.

‘Satu kilometer, berarti cowok ini ada di dekat sini,’ kata Podma.

‘Keren.’

‘Kalau suka sama orang itu, kita tinggal pencet gambar *hati hijau*, kalau gak suka, pencet *silang merah*.’

Podma memencet *silang merah*. Foto cowok sebelumnya sekarang berganti menjadi foto cowok lain. Podma memandangnya sebentar, dia lalu berkata, ‘Yang ini ganteng juga.’ Ia memencet *hati hijau*.

‘Kalau udah?’

‘Kita tunggu. Kalau dia *nge-like* profil kita, baru kita bisa ngajak dia ngobrol, kirim *message* lewat *Tinder* juga.’

‘Keren banget.’

‘Kamu harus coba,’ kata Podma. ‘*Are you single?*’

‘*Yeah, long enough.*’

‘Coba aja, siapa tahu kamu bisa punya pacar orang Thailand,’ kata Podma. ‘Orang Thailand cantik-cantik, loh.’

Gue manggut-manggut. Hidung gue kembang-kempis.

Diiming-imingi punya pacar orang Thailand, gue pun *men-download* aplikasi *Tinder*. Gue melihat-lihat foto satu

per satu orang. Hampir semuanya cantik. Sebagian besar gue kasih hati hijau, tapi gak ada yang *match* sama gue. Tampaknya, orang-orang ini gak mau sama gue. Bahkan, dengan bantuan teknologi pun cinta gue masih bertepuk sebelah tangan.

Podma melihat foto profil gue di *Tinder*, dia bilang, 'Itu foto yang kamu pasang jelek. Coba pasang foto yang bagus.'

'Podma, percaya sama aku, ini udah mentok. Ini foto yang paling ganteng,' kata gue. Raut muka Podma berubah menjadi kasihan.

Gue pasang foto yang bagus, tetap gak ada yang mau. Tampaknya, sudah nasib gue nggak ada yang mau sama gue.

Pada hari terakhir di Bangkok, gue jalan sendirian ke mal. Podma bilang ada restoran *all you can eat sushi* enak di Central Mall Rama 9, sebuah mal baru yang besar. Termotivasi rasa rakus, maka gue berangkat ke sana. Namun, sesampainya di depan kaca restoran itu, gue gak jadi makan. *All you can eat sushi* berarti sushinya dijembren begitu saja di satu restoran. Sushi-sushi itu terlihat tidak *fresh* lagi. Salmon sushi gue lihat bahkan berwarna pucat. Baru ngelihat aja gue udah diare.

Gue memutuskan makan di restoran Jepang lain, di lantai yang sama. Memesan satu buah gindara. Saat menunggu, gue membuka *Tinder*, lalu kembali melihat satu per satu cewek Thailand. Hati hijau, silang merah, hati hijau, silang merah, ulangi terus.

Di bawah foto mereka ada satu-dua kalimat yang menjelaskan diri mereka. Lucu juga bagaimana kepribadian seseorang bisa disarikan hanya dengan kata-kata di kolom profil. Nang, 22 tahun, suka ke pesta. Jam, 24 tahun, motto hidupnya adalah *always having fun*. Sampai yang paling aneh, orang barat berkacamata yang menulis profilnya: 'Aku orang yang suka makan. Biarkan aku memakanmu.'

Di antara orang-orang ini, ada satu cewek yang cantik sekali.

Foto profilnya hitam-putih. Alis matanya tebal. Bibirnya juga tebal dan rahangnya keras. Namanya Moo, 21 tahun, dan di kolom profil dia menulis *LB*. Udah gitu aja, tulisannya hanya: *Moo, 21 tahun, LB*. Biasanya orang yang main *Tinder* akan ada penjelasan lain, tetapi tidak dengan Moo. Gue berpikir dia adalah gadis yang cukup percaya diri. Gue lihat juga lokasinya hanya berjarak satu kilometer. Jangan-jangan dia ada di mal ini. Gue *like* foto dia. Lalu, gue berpikir tidak mungkin dia akan suka sama gue, sama seperti cewek-cewek lain yang gue *like*. Gue pun mendiamkan, lalu makan gindara shioyaki yang gue pesan.

Selesai makan, gue bersiap untuk pulang kembali ke hotel. Lalu, gue melihat tulisan notifikasi di layar: *congratulations you have found a match*. Ternyata, ada yang memberikan tanda hati hijau balik ke gue. Gue ngelihat nama dan fotonya: Moo. Gue menjerit kesenangan.

Gue mulai mengirimkan *message* lewat *Tinder*.

Gue: *Can you write in English?*

Penting untuk bertanya dia bisa bahasa Inggris karena biasanya orang Thailand bahasa Inggrisnya kurang baik. Gue pernah membeli kartu telepon di minimarket terdekat. Sampai di sana, gak ada yang bisa bahasa Inggris. 'Ha? Ha?' cuma begitu aja jawabnya.

Moo: *yes, I can write in English.* 😊

Gue tersenyum. Gue memikirkan hal yang lucu dan menarik untuk dikatakan. Berkali-kali gue mengetik, lalu gue hapus lagi. Gue menggaruk kepala, masih belum saja ketemu kalimat untuk ditulis. Moo malah menulis duluan.

Moo: *Are you near here? In the mall?*

Gue: *Yes!*

Moo: *Starbucks in 5 mins?*

Dia mengajak gue datang ke Starbucks dalam lima menit. Gue mau menjerit kesenangan. Ini pertama kalinya gue memakai aplikasi seperti ini untuk mencari jodoh, dan

ketika ada yang *match* dengan gue, gue langsung dapat orang secantik Moo. Gue menjawab dengan sok santai.

Gue: OK. 😊

(Padahal dalam hati: OKE! GILA! YA AMPUN GUE BERUNTUNG BANGET! KYAAA KYAAA KYAAA!)

Lima menit lebih sedikit, gue datang ke Starbucks, Moo sudah duduk duluan memegang segelas frappe. Gue menghampiri dia dan langsung bilang dalam bahasa Inggris, 'Kamu Moo, ya?' Dia menjawab dengan angukan kepala. Gue duduk di depannya.

'Bagaimana cara mengeja namamu?' tanya Moo.

'Panggil saja Dee,' kata gue. Di Bangkok gue sering menggunakan nama Dee karena 'Dika' atau 'Raditya' terlalu susah dilafalkan oleh orang Thailand. Dee terdengar lebih simpel dan biasanya mereka langsung bisa menyebutnya.

'Mau pesan minum dulu?' tanya Moo.

Gue mengangguk. Wajah Moo terlihat lebih "keras" aslinya dibandingkan fotonya. Gue gak tahu cara menjelaskannya, tetapi rahangnya lebih tegas, dan matanya lebih tajam. Masih tetap cantik, tetapi ada aura yang agak beda dibandingkan dengan yang di foto.

'Sebentar, ya,' kata gue. Gue meninggalkan Moo, berjalan ke konter pemesanan. '*One cafe latte, please.*'

'Baik, latte-nya akan tersedia sebentar lagi,' kata kasir dalam bahasa Inggris. '*Your name?*'

‘Dee,’ kata gue. Dia menulis nama gue di secarik kertas, tanpa bertanya dua kali. Dia lalu berkata, ‘Nanti kami panggil.’

Gue duduk kembali, dan melanjutkan obrolan dengan Moo. Gue bertanya, ‘Jadi, ceritakan soal diri kamu. *Background* kamu apa?’

Moo bercerita dia lulusan sebuah universitas di Bangkok. Dia baru mulai kuliah malam hari. Ibu dan bapaknya dari Isaan, daerah di Tenggara Thailand. Kata Moo, ‘Orang dari Isaan biasanya kulitnya gelap-gelap, tetapi kulitku putih soalnya papaku orang Chinese.’

‘Oh, gitu,’ kata gue. Gue memperhatikan wajah Moo, kulitnya putih seperti susu, urat-urat di pipinya terlihat samar-samar berwarna biru. Gue bilang, ‘Aku gak pernah ketemu orang Isaan sebelumnya, sih.’

‘*You know*, kamu terlihat seperti orang Thailand,’ kata Moo. ‘Kamu benaran bukan orang Thailand? Kamu tidak membohongi aku, kan?’

‘Hah? Enggak,’ kata gue. ‘Aku orang Indonesia, seperti *profile* di *Tinder*-ku.’

Ada hening yang lewat beberapa saat, lalu Moo berkata kembali, ‘Kamu benar-benar mau kenal denganku?’

‘Iya, makanya aku ke sini sekarang,’ kata gue. Sebenarnya gue agak bingung kenapa dituduh mau ngerjain dia. Moo memicingkan matanya, melihat gue tajam. Dia lalu akhirnya menaikkan bahunya. ‘Okay, *I trust you*. Maaf ya, soalnya jarang orang mau ketemu aku lewat *Tinder*.’

‘Oh, ya? Kenapa?’ tanya gue.

'You know, banyak cowok yang tidak suka dengan orang seperti aku,' katanya. Moo lalu tersenyum ke arah gue dan bilang, 'Gak kayak kamu.'

'Sebentar, orang seperti kamu? Maksudnya?

'LB,' kata Moo.

'LB?' tanya gue, ingat kembali terhadap dua huruf itu yang ada pada *profile* Moo yang gue baca di *Tinder*.

'Yes, *Lady boy*.'

'Wait... what?' tanya gue. 'Bisa diulangi lagi?'

'Aku ini *lady boy*.'

'*Lady? Boy?*' tanya gue. *Lady. Boy.* Ini berarti... Moo adalah seorang *waria*. Seolah baru bisa melihat dengan jelas, muka Moo sekarang jadi terlihat maskulin sekali. Karakter 'keras' yang gue rasakan tadi, maksudnya adalah 'kecowok-cowokan'. Hidungnya terlihat aneh. Semua informasi ini langsung menusuk dada gue.

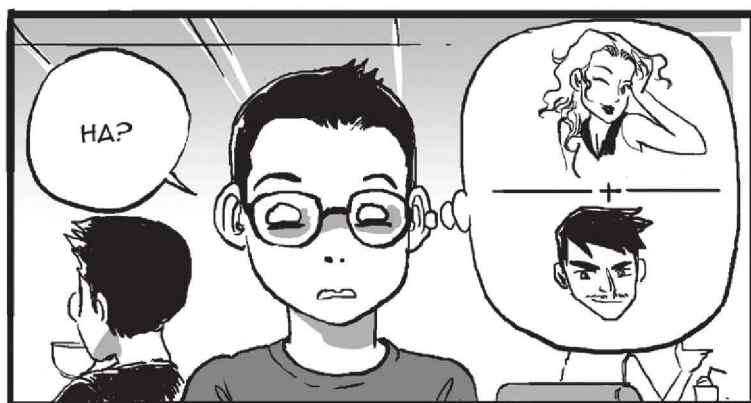
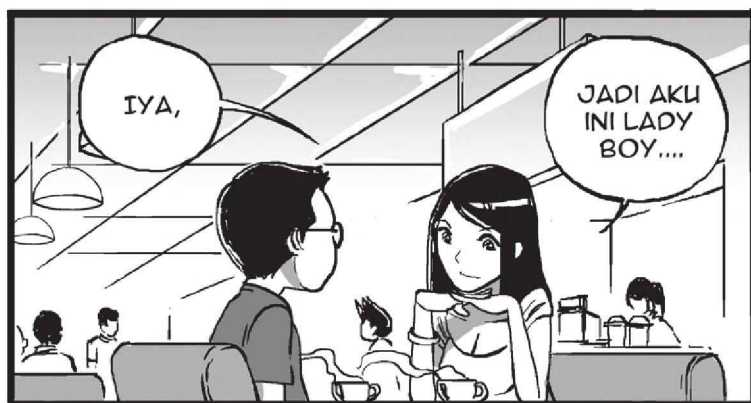
'Kenapa kok kamu terkejut?'

'Enggak, gak apa-apa,' kata gue. Keringet dua liter keluar dari sekujur tubuh.

Dari sini gue mulai nyadar, mungkin ketakutan gue terhadap Moo karena gue gak pernah ngobrol sama *lady boy* sebelumnya. Mungkin gue keburu ngebayangkan bencong-bencong di lampu merah Jakarta yang sangar-sangar, gue menjadi sangat ketakutan.

'Kayaknya aku harus pergi, deh,' kata gue. 'Soalnya, itu, aku baru ingat ada *meeting* di luar sini.'

'Tunggu kamu belum bilang kamu kerja apa,' kata Moo.



‘Penulis, aku penulis. Sudah dulu ya,’ kata gue. Keringet dingin mengalir deras. Gue berdiri dari tempat duduk.

‘Kamu bukannya tadi memesan kopi?’ tanya Moo.

‘Oh, itu, gak jadi. Soalnya tadi... katanya kopinya habis,’ kata gue, berbohong.

‘Masa Starbucks bisa kehabisan kopi?’ tanya Moo.

‘Iya, benar, percaya, deh,’ kata gue.

Tiba-tiba, dari konter Starbucks, seorang barista meneriakkan nama gue. ‘*One cafe latte! Dee!*’

Gue menelan ludah.

Barista itu kembali berteriak, ‘*Dee! One cafe latte?!*’

Gue, Moo, dan barista saling lihat-lihatan satu sama lain. Lalu dengan sangat perlahan, gue beranjak menjauh dari meja. Moo masih melihat gue dengan heran. Gue berjalan semakin menjauh sambil mengambil *handphone* dari dalam saku celana. Gue tahu aplikasi apa yang akan gue *uninstall* malam ini.





PEREMPUAN TANPA NAMA

BANYAK laki-laki dalam perjalanan hidupnya tidak sengaja bertemu dengan perempuan menarik, tetapi gak berani ngajak kenalan. Perempuan itu pun pergi berlalu, meninggalkan para laki-laki ini berandai: apa yang terjadi seandainya gue berani ngomong sama dia?

Sama seperti mereka, gue juga seperti itu. Gue sebut perempuan yang pergi berlalu tanpa sempat bertukar nama ini sebagai 'Perempuan Tanpa Nama' karena sampai sekarang gue gak tahu nama mereka. Beberapa dari mereka sangat membekas di ingatan gue. Inilah tiga orang di antaranya:

Satu

Perempuan Tanpa Nama pertama gue temui ketika masih Sekolah Dasar. Gue melihat dia di lantai dua Kentucky Fried Chicken di daerah Jakarta Selatan. Perempuan tersebut duduk bersama ibu dan adiknya. Dia berjarak empat bangku dari gue yang makan sendirian. Dia terlihat seumuran dengan gue saat itu, sekitar dua belas tahun.

Dengan mudah, gue jatuh cinta pada pandangan pertama.

Perempuan itu makan satu paha ayam Kentucky Fried Chicken dengan begitu anggun. Sebagai cowok yang sedang jatuh cinta, gue hanya bisa melakukan apa yang kami lakukan kalau ngelihat cewek cantik lagi makan ayam goreng: mangap.

Rambut perempuan itu ikal dan dikucir, beberapa helai rambut jatuh di depan dahinya, seolah malas untuk dirapikan. Adiknya sesekali meminta kulit ayam miliknya, yang lalu perempuan tersebut berikan begitu saja. Sungguh berbeda dengan gue. Karena enak, kulit ayam KFC selalu gue simpan untuk dimakan paling akhir. Jika adik gue berani minta... gue bisa ngamuk: badan gue berubah jadi hijau, baju robek-robek, bulu hidung menyapu lantai.

Otak anak SD gue yang terbatas saat itu hanya bisa berpikir: *gue naksir dia*. Yang selanjutnya berpikir: *terus, gue mesti ngapain?*

Tadinya gue berniat untuk langsung nyamperin dengan alis diangkat dan suara diberat-beratkan, bilang,

‘Hai, anak SD mana kamu? Boleh kenalan?’ Mengingat gue pipis aja masih zig-zag, gue gak berani.

Beberapa cara pun gue lakukan untuk menarik perhatian dia. Pertama-tama gue melewati kursinya, berpura-pura ke toilet. Namun, dia tidak menggubris sama sekali. Gue kembali lagi ke bangku. Gue lalu *pergi lagi* pura-pura ke toilet, melewati meja dia. Dia tetap tidak menggubris. Gue kembali ke meja gue, menghela napas. Saat ini gue udah tiga kali dalam tiga menit bolak-balik ke toilet, kalau gue pura-pura pergi ke toilet lagi mungkin orang-orang di restoran ini menyangka titit gue bocor.

Setengah jam berlalu, gue masih sebatas memperhatikan dia saja.

Gue memainkan gelas Coca-Cola di tangan, berpura-pura minum, padahal isinya sudah habis. Dia lalu berdiri dari tempat duduknya, bersama dengan keluarganya, dan untuk sepersekian detik, mata kami bertemu. Rasanya seperti dilindas angkot waktu lagi tidur di jalanan.

Sempat tebersit di pikiran gue untuk langsung berdiri dan menyalami dia saja. Tapi tidak, gue tidak berani. Maka, seiring dengan dia keluar dari restoran, dia tetap menjadi perempuan tanpa nama.

Tiga hari kemudian, gue cerita soal perempuan ini kepada Dodo, teman satu kompleks. Di rumah, sambil duduk sebelah dengan Dodo, gue berkata, ‘Kayaknya gue jatuh cinta, deh.’

Dodo, yang sedang membaca komik *Kenji*, menengok ke arah gue lalu bertanya, ‘Sama siapa?’

‘Ada cewek gitu, gue lagi makan sendirian di restoran. Terus cewek ini datang sama nyokap dan adeknya. Cakep banget.’

‘Kayak artis, gak?’

‘Kayak Paramitha Rusady. Cakep banget.’

‘Wah, itu, sih, gue juga suka.’ Dodo menutup komik yang dia baca, lalu menatap tajam ke gue. ‘Lo foto dia gak?’

‘Enggak.’

‘Lah, kenapa gak lo foto?’ tanya Dodo, sambil tiduran kembali.

Gue sewot. ‘Masa gue bawa kamera Bokap ke mana-mana?’

Zaman itu belum seperti sekarang, yang mana orang bisa mengambil foto kapan pun melalui *handphone* mereka. Zaman dulu kamera yang paling praktis adalah kamera Kodak milik Bokap. Itu pun film kameranya harus dicuci dulu baru kita bisa melihat hasilnya. Foto-foto yang gue ambil, sering kali terbakar.

‘Gue punya, dong, fotonya Milla,’ kata Dodo. Milla adalah cewek yang ditaksir oleh Dodo di sekolahnya. Dia sudah lama suka, tetapi gak pernah berani ngomong ke Milla. ‘Gue ngambil fotonya dari tas dia.’

‘Lo ngambil foto orang dari tasnya?’ Gue menggelengkan kepala. ‘Masa lo ngobrak-abrik tas orang, sih, Do?!’

‘Yeeeh, namanya juga suka. Apa aja juga jadi kali, Dik.’

‘Terus fotonya sekarang di mana?’

‘Gue bawa, kok, sekarang. Saking sukanya gue sama Milla, foto dia gue semprotin parfum, Dik.’



‘Jadi wangi?’ tanya gue.

‘Wangi, sih, tapi kayaknya parfumnya kurang bagus. Gambar mukanya jadi lumer kayak perasaan gue.’ Ya, Dodo semenjak kecil memang sudah dangdut.

Dodo merogoh kantongnya, dia mengeluarkan dompet lusuh bergambar Doraemon pemberian bokapnya, kado kenaikan kelas tahun lalu. Dodo mengambil foto Milla dari dalam dompet, dia memandangnya. Fotonya memang sudah lumer. Mata Milla turun hingga ke pipinya. Kalau begini, Milla terlihat seperti orang yang gagal operasi plastik.

Dodo memandangi foto Milla dengan penuh perasaan. Dia menghela napas panjang, lalu membalikkan badannya ke gue, ‘Namanya siapa?’

‘Apa?’

‘Cewek yang lo taksir itu. Namanya siapa?’ tanya Dodo.

‘Gue gak tau namanya.’

‘Belom tau namanya?’ Dodo menghela napas panjang. ‘Terus, gimana lo mau jadian sama dia?’

‘Lah, lo udah tau namanya si Milla, tapi gak jadi-jadian, tuh,’ balas gue, sewot. Dodo mendengus, dia tidak menjawab. Dodo hanya kembali melihat foto Milla di tangannya. Matanya mengawang-awang.

Orang yang jatuh cinta terkadang berharap pada hal yang tidak pasti. Selama tiga hari ke depan, setiap pulang sekolah, gue mampir ke Kentucky Fried Chicken. Berharap Perempuan Tanpa Nama datang kembali ke tempat ini. Hari pertama, dia gak ada. Hari kedua juga.

Begitu pula dengan hari ketiga. Nyokap sampai bingung kenapa gue tiba-tiba jadi suka ayam goreng. Dia nanya ke gue, 'Kamu lagi doyan banget, ya?' Gue hanya bisa menjawab, 'Gitu, deh, Ma.'

Tiga minggu berlalu, gue melanjutkan hidup seperti biasa. Sekolah, les, pulang, sampai lupa lagi dengan perempuan tersebut. Suatu sore selepas pulang les, gue mampir ke Kentucky Fried Chicken kembali, setelah sekian lama. Gue memesan makanan, lalu duduk di pinggir jendela. Kebetulan bisa terjadi pada saat yang kita tidak pernah duga. Perempuan Tanpa nama itu ada di sini.

Dia sudah duduk terlebih dahulu, lagi-lagi bertiga bersama ibu dan adiknya. Duduknya berbeda dari sebelumnya, sekarang lebih dekat ke toilet. Gue makan ayam goreng dan kentang. Setiap gigitan gue merasa semakin suka sama dia.

Sambil tetap ngeliatin dia, gue mulai penasaran siapa nama perempuan ini. Gue mulai menebak-nebak sendiri, memikirkan nama yang pas buat perempuan seperti dia: berkulit putih, beralis tebal, berbola mata hitam dan bulat. *Amira, Sandra, Sasha?*

Gue lalu berandai-andai, mulai menebak cerita hidupnya. Mungkin Perempuan Tanpa Nama ini tinggal di dekat sini. Mungkin dia sudah tidak tinggal sama bapaknya lagi, mungkin dia sedang menunggu bapaknya, atau mungkin gue adalah bapaknya. Eh, kok, jadi gitu?

Gue berkhayal, membuat cerita tentang adiknya. Adiknya suka banget Kentucky Friend Chicken sehingga

mereka ke sini terus. Gue berkhayal, dan berkhayal, dan berkhayal. Karena ini memang yang biasa dilakukan oleh orang yang jatuh cinta dari kejauhan, hanya sebatas berkhayal.

Dia akhirnya selesai makan, mengajak adik dan ibunya pulang. Panik tidak ingin kehilangan dia, gue menimbang-nimbang opsi yang gue punya sekarang berikut dengan keuntungan dan kelemahannya.

1. Nyamperin dia minta kenalan. **Keuntungan:** gue bisa dapat namanya. **Kelemahan:** saking groginya, ada kemungkinan gue ngomongnya bakal ngaco dan gue gak bisa dapatkan dia selamanya.
2. Nyamperin ibunya, basa-basi sama ibunya dulu, baru gue ngajak perempuan itu kenalan. **Keuntungan:** gue bisa dapat restu orangtuanya dari sekarang. **Kelemahan:** ada kemungkinan gue basa-basi terus sama ibunya, jadi ngobrol seru, dan akhirnya malah jadian sama ibunya.

Pada akhirnya, gue hanya bisa terpaku di tempat duduk. Gue biarkan dia pergi menjauh. Gue memperhatikan dia turun dari tangga, satu per satu. Rambutnya yang dikucir bergerak pelan. Tangannya menggandeng adiknya turun. Lalu, dari balik jendela, gue lihat dia menyeberang jalan. Gue menghela napas panjang, menghabiskan kentang goreng terakhir. Kentang goreng rasa patah hati.

Selama hampir dua puluh tahun kemudian, wajah perempuan itu masih terbayang di kepala gue seperti baru terjadi kemarin sore. Kadang, kalau lagi makan Kentucky Fried Chicken sendirian sambil memandang ke luar jendela, gue terbayang wajahnya. Kadang, gue berpikir kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi: kalau saja waktu itu gue berani berkenalan, gue *mungkin* bisa pacaran sama dia, mungkin sampai sekarang. Atau mungkin kami putus, dan dia akan menjadi cerita dan pengalaman yang menarik di hidup gue.

Tapi, itu tidak terjadi karena sampai sekarang, perempuan kecil dengan kuncir kuda itu, tetap menjadi Perempuan Tanpa Nama.

Dua

Perempuan Tanpa Nama berikutnya punya dua lesung pipi yang tidak terlalu dalam. Poni rambutnya disisir ke sebelah kanan, yang kadang dia betulkan kalau berjalan terburu-buru. Selain matanya besar dan jernih, ia pun memiliki senyum tulus anak-anak, meskipun umurnya, jika gue taksir, hampir 25 tahun.

Gue bertemu dengan Perempuan Tanpa Nama ini pada akhir 2005, dalam sebuah penerbangan dari Jogjakarta ke Jakarta. Dia adalah pramugari dalam pesawat yang gue tumpangi. Waktu itu buku pertama gue,

Kambingjantan baru terbit, dan ini pesawat yang akan membawa gue untuk *talkshow* luar kota pertama gue.

‘Lo lagi ngelihat apa?’ tanya Ira, teman seperjalanan yang duduk di sebelah kiri. Mungkin dia bingung kenapa gue mampu membuka mulut tanpa bersuara untuk waktu yang lama.

‘Enggak, itu. Pramugarinya cantik.’

Ira menoleh ke arah belakang. Dia memperhatikan pramugari tersebut, manggut-manggut, lalu Ira berkata, ‘Iya, cantik.’

Gue menghela napas. Ira memicingkan matanya, ‘Lo gak bakal bisa dapat pramugari, Dik. Mereka cantik, anggun, biasanya maunya sama cowok tampan atau mapan.’

‘Tapi, gue, kan, baik?’ tanya gue balik.

‘Zaman kayak gini baik aja gak cukup, Dik. Mesti tampan, tapi muka lo aja kayak gitu. Harus mapan, tapi lo makan di warteg aja mesti nyicil tiga kali,’ kata Ira terkekeh.

‘Gak gitu juga kali,’ kata gue, sewot.

Tanda sabuk pengaman dipadamkan, penumpang membuka sabuk pengaman. Makan siang dihidangkan. Gue menengok ke belakang, memperhatikan si Pramugari Cantik ngobrol dengan pramugari lain. Pramugari yang lain melihat gue yang memperhatikan dia dari kejauhan, lalu berjalan menghampiri gue. Gue mendengus, berkata dalam hati: *Sebenarnya gue pengen teman lo yang nyamperin gue*. Sambil berjalan, dia tersenyum lebar yang membuat gue sadar: pramugari ini ompong di bagian sebelah kiri.

‘Ada yang bisa dibantu, Pak?’ tanya si Pramugari Ompong dengan senyum lebar. Maksud hati ditanyain sama Perempuan Tanpa Nama, eh malah dapat Perempuan Kurang Gigi.

‘Gak, gak ada apa-apa, Mbak,’ jawab gue sambil buru-buru berharap pramugari ini pergi menjauh. Salah tingkah, gue merogoh ke kantong depan pesawat. Gue mengambil satu karton berisi instruksi cara penyelamatan ketika pesawat dalam bahaya. Pura-pura membaca.

‘Lo lihat gak pramugari barusan? Giginya ompong. Tiap pekerjaan seharusnya ada standarnya gitu, loh,’ kata gue kepada Ira yang sekarang sedang membaca koran. ‘Lagian, bukannya jadi pramugari gak boleh ompong ya?’

‘Yah, siapa tahu dia ompongnya baru tadi pagi, giginya kepentok apa gimana. Gitu, lo.’ Ira menurunkan koran yang dia baca, lalu berkata, ‘Lo kenalan, gih, sama dia.’

‘Kenalan? Sama siapa?’ tanya gue, sok gak tahu.

‘Pramugari yang cantik itu. Bukan yang giginya ompong.’

Gue menengok ke arah belakang. Lalu bertanya kepada Ira, ‘Gue harus ngapain?’

‘Gini.’ Ira mendekatkan badannya ke gue. ‘Lo samperin, lalu minta nomor hapenya. Gampang.’

‘Masa gue dateng-dateng bilang minta nomor hape gitu?’

‘Ya, lo pikirin aja gimana caranya! Katanya lo pinter?!’

Merasa ditantang, gue mencari-cari ide. Gue berpikir sebentar, lalu pergi ke toilet di bagian belakang pesawat.

Para pramugari terlihat sedang membereskan kereta makan ketika gue makin mendekati pintu toilet. Gue mencoba membuka pintu toilet pesawat, namun ternyata ada orang di dalamnya. Gue pun menunggu di luar sambil mencuri-curi pandang ke arah si Pramugari Cantik.

Beberapa detik kemudian, seorang bapak berjas lusuh keluar dari dalam toilet. Gue masuk ke toilet pesawat yang kecil, terkejut melihat bekas pipis yang berserakan di atas jamban dan lantai toilet. Bapak itu jorok sekali, berjas tapi kelakuan kayak kucing hutan. Tanpa berniat membersihkan bekas pipis itu, gue menutup jamban.

Gue menyalakan keran, memandangi muka di depan kaca toilet. Di dalam kepala, sudah terbayang rencana seperti ini:

1. gue akan keluar dari dalam toilet,
2. gue akan menghampiri si Pramugari Cantik lalu bilang kalau *dia mirip dengan orang yang gue kenal* (yang tentu saja bohong),
3. gue akan meminta nomor hapenya untuk nanti sok mengirimkan foto orang yang gue kenal tersebut,
4. kami jadi sering ngobrol, lalu kami tunangan, menikah, dan punya anak. Oke, ini mengkhayalnya kejauhan.

Setelah keberanian cukup terkumpul, gue membuka pintu toilet, keluar. Seorang ibu-ibu yang sudah meng-

antre di luar, berpapasan sama gue untuk masuk ke toilet. Dia bilang, 'Permisi.' Yang gue jawab dengan, 'Silakan, Bu.'

Gue melangkahakan kaki ke arah Pramugari Cantik. Jarak tinggal satu langkah lagi. Gue bersiap menegurnya dan pada saat itu si Ibu-Ibu keluar dari toilet pesawat. Dia langsung memanggil gue, 'Mas!'

Gue menoleh memasang tampang 'ada apa?', Dia bilang lagi, 'Mas, kalau kencing jangan berceceran, dong!'

Ibu-ibu itu menegur gue dengan suara keras, si Pramugari Cantik mendengarnya. Dia merengut, memberikan pandangan jijik ke arah gue. Suasana tegang. Semua menunggu respons gue. Gue gak mungkin bilang, 'Itu bukan pipis saya! Anda boleh tes DNA!' Tidak ada gunanya juga berdebat untuk kepemilikan pipis.

Pramugari Cantik melihat gue dengan tatapan sinis. Gue memutuskan untuk menjelaskan persoalan pipis ini ke ibu tersebut, sambil ditungguin oleh si Pramugari Cantik, 'Enggak, itu, saya, tadi....'

'Silakan kembali duduk, Mas,' kata Pramugari Cantik kepada gue, memotong percakapan. Dia lalu memandang, ke si Ibu dan bilang, 'Maaf, Bu, saya akan bereskan toiletnya.'

'Gak sopan, suruh dia bersihkan, dong,' kata si Ibu. 'Masa suruh orang lain?'

'Enggak, saya, tadi....' Gue kembali membela diri. Namun akhirnya gue berhenti menjelaskan, merasa semuanya percuma. Seorang pramugara senior datang, dia bilang dia yang akan membereskan toilet. Gue me-

nunduk lemas sambil melangkahkkan kaki kembali ke tempat duduk gue. Terima kasih, Bapak Berjas Lusuh dengan Pipis Berceceran. Anda baru saja mengagalkan cinta gue.

Gue duduk kembali di sebelah Ira. Dia bertanya, 'Gimana? Udah dapet nomer teleponnya?' Gue diam aja. Ira, merasa sudah mendapatkan jawabannya dengan ngelihat muka gue, Ira hanya bilang, 'Oh. Gagal, toh.'

Selanjutnya, gue terus menunduk dengan malu setiap si Pramugari Cantik lewat di sebelah.

Tujuh tahun berlalu sampai akhirnya gue menulis ini. Sampai sekarang, setiap naik maskapai penerbangan itu, gue masih berharap bisa kembali ketemu dengan si Pramugari Cantik. Gue berharap dia udah lupa dengan muka gue, dia udah bisa melupakan insiden pipis belepotan itu, dan kami bisa berkenalan dengan baik.

Namun, setelah sekarang gue jadi penulis dan sering dapat undangan *talkshow*, promosi, ataupun *standup comedy* ke kota-kota di seluruh Indonesia, gue gak pernah ketemu dia lagi. Gue hanya tahu dia punya dua lesung pipi yang tidak terlalu dalam, berambut poni ke sebelah kanan, matanya besar dan jernih. Gue tidak tahu namanya siapa.

Hingga bertahun-tahun ini, dia masih menjadi Perempuan Tanpa Nama. Dan bagi dia, gue tetap menjadi Penumpang Cowok yang Pipis Belepota.

Tiga

Perempuan tanpa nama terakhir gue lihat pada 2011, di toko Topshop Senayan City. Perempuan ini matanya sayu, wajahnya cantik alami, pipinya tirus kemerahan. Kulit putih pucatnya cocok dengan *short dress* berak-sen polka-dot warna hijau yang dia pakai. Tangannya sibuk mencari-cari baju di antara rak diskon. Sese kali, dia membenarkan jam tangannya, yang sepertinya terlalu longgar. Gue ada di rak seberang, mencuri pandang, supaya tidak ketahuan memperhatikan dari tadi.

Hugo, teman gue yang lagi ikut belanja baju, menyenggol bahu gue. Hugo berkata, 'Udah, ajak kenalan aja.'

'Kenalan sama siapa?' tanya gue, pura-pura bego.

'Idih, mau ngeles. Gue tahu lo dari tadi merhatiin dia.' Hugo menunjuk ke arah cewek yang gue lihatin dari tadi.

'Jangan nunjuk, bego!' seru gue sambil mengambil jari Hugo. 'Kalau dia tahu gimana?'

Hugo cengengesan. 'Lo ajak ngobrol aja dia kenapa, sih, emang?'

'Gue gak biasa ngajak ngobrol cewek.'

'Nih, gue kasih tahu, ya.' Hugo menepuk pundak gue. 'Waktu di Amerika dulu, gue sama temen-temen biasa ngajak kenalan cewek di tempat umum. Yang penting satu: *pede*. Gue, mah, sering banget. Ketemu cewek cantik pas lagi *party*, gue ajak kenalan. Minimal kalau gak dapat

nomer *handphone*, kan, paling enggak bisa ngopi bareng-*have fun* bareng.'

Gue membalas. 'Pertama-tama, gue gak pernah *party* ke *club*. Kedua, ini Indonesia. Cara mendekati ceweknya beda di sini, dong.'

Di Indonesia, menurut gue, kita enggak biasa ngajak kenalan cewek secara acak di tempat umum. Apalagi di toko baju dalam mal seperti ini, begitu gue menegur dia sambil menempuk pundaknya, yang ada malah gue disangka tukang hipnotis.

Di iklan-iklan, sih, kelihatannya emang keren nulis nama di *tissue* terus dikasih ke cewek yang kita taksir, terus ceweknya mau, terus semprot-semprotan *body spray*.... Tapi, pada kehidupan nyata, *tissue*-nya bisa langsung buat gelap ketek.

Selain itu, gue juga merasa semakin cantik ceweknya, harus semakin rumit ngajak kenalannya. Cewek yang gak terlalu cantik mungkin jarang diajak kenalan sama cowok di tempat umum, jadi sesimpel 'Hai nama lo siapa?' mungkin udah bisa membuat dia menanggapi kita. Nah, kalau seorang cewek cantik pasti sering diajak kenalan, dengan berbagai macam cara. Jadi, walaupun gue mau ikut ngajak kenalan, paling tidak gue harus memberikan kesan yang berbeda dari cowok lainnya. Dengan kata lain: gue gagal sebelum bertanding.

'Mungkin ini kesempatan sekali seumur hidup, *man*. Gue percaya jodoh itu ada yang ngatur. Siapa tahu itu jodoh lo? Udah, ajak ngomong aja. Gak ada salahnya, kok.'

Gue mengingat kembali orang-orang yang gue taksir dan gue lewatkan begitu saja dalam hidup gue. Perkataan Hugo ada benarnya.

Bersiap mengajak ngobrol si Cewek Cantik, gue menaruh baju yang tadinya hendak gue beli di tangan gue, kembali ke rak baju. Hugo langsung mengambil bajunya kembali. 'Lo bawa aja bajunya. Tambahin lebih banyak lagi. Biar kelihatannya lo tajir, lagi mau beli banyak baju.'

'Pinter juga lo.' Gue menaruh tiga baju acak di atas tangan. Untuk jaga-jaga, gue menambahkan satu jaket paling mahal di toko itu. 'Terus? Gue mesti ngomong apa? Ajak ngobrol aja?'

'*Be natural,*' kata Hugo. 'Cewek gak suka kalo lo kelihatan dibuat-buat. *Pick up line* yang paling baik itu, yang kelihatannya gak dipikirkan, keluar begitu aja dari mulut.'

Si Cewek Cantik mengambil satu *tanktop* berwarna kuning. Dia menoleh ke arah cermin yang menempel di tembok di sampingnya, lalu menempelkan *tanktop* tersebut di depan badannya, seolah membayangkan dirinya memakai baju tersebut. Gue melihat ini sebagai kesempatan untuk ngajak dia ngobrol. Perlahan, gue bergerak ke sampingnya. Ya sudah, yang akan terjadi, terjadilah.

Gue menelan ludah, dan dengan berusaha menelan grogi, berkata, 'Cocok, tuh.'

Agak terkejut, si Cewek Cantik menoleh ke arah gue. Dia bertanya, 'Sori?'

Refleks gue berkata, 'Hehe.' Gue malah cengengesan.

Gue melihat ke arah Hugo. Dia mengacungkan jempolnya. Dia juga cengengesan.

‘Enggak, itu bajunya kelihatannya cocok,’ kata gue.

Si Cewek Cantik memandangi kembali dirinya ke arah kaca. Setengah memicingkan mata dia bertanya, ‘Bukannya jadi bikin kelihatan gemuk, ya?’

Pertanyaan dia barusan membuat gue salah tingkah. Gue benaran sedang dalam percakapan dengan seorang cewek cantik yang bahkan gue belum tahu namanya siapa.

‘Enggak, kelihatannya malah jadi kurus banget, kok,’ kata gue. Satu hal yang gue tahu banget soal cewek adalah: *cewek senang dibilang kurus*.

‘Makasih, loh,’ kata dia, tersipu.

‘Iya. Hehe. Gak papa. Hehehehehe.’

Gue menarik napas, berpikir perlahan kira-kira apa kalimat berikutnya. Pikiran gue berjalan dari satu topik ke topik lain. Apa gue harus nanya dia ke sini sama siapa? Tapi itu nanti terlalu pengen tahu. Apa gue harus nanya dia mau beli baju yang mana? Nanti dikira gue matre. Apa gue ngasih tahu nama gue siapa? Oh, iya. Itu dia. Gue bakalan ngasih tahu nama gue siapa.

‘Oh, ya, ngomong-ngomong nama gu....’

Sebelum gue bisa melanjutkan kalimat, si Cewek Cantik bertanya, ‘Kalau yang ini ada ukuran S gak?’

Dia memperlihatkan satu baju dengan gaya bohemian berwarna abu-abu, bercorak biru, seperti aurora di langit Kutub Utara. Gue mengambil baju tersebut dari tangannya, lalu menggaruk-garuk kepala.

‘Ukuran S?’ Gue celingukan ke sana-sini. ‘Seharusnya ada, sih, ya.’

‘Bisa cariin, gak?’

‘Uh, gue yang nyariin?’

‘Eh.... Iya, kan?’ tanya dia. Dia lalu terdiam sebentar. Mulutnya setengah terbuka, seperti menyadari ada sesuatu yang salah. ‘Tunggu dulu. Loh? Mas ini bukannya...?’

‘Uh.... Bukannya.... Apa?’

Dia berkata dengan nada pelan dan hati-hati, ‘Pramuniaga di sini?’

Gue dan si Cewek Cantik tatap-tatapan untuk beberapa detik. Gue lalu berkata lirih, ‘Bukan.’

‘Lho? Bukan? Itu baju-baju di tangan?’

Gue menyadari, baju-baju di tangan ini bukan ngebuat gue tampak keren dengan belanja banyak, malah ngebuat gue tampak seperti mas-mas Topshop yang lagi nyusun-nyusun baju di toko.

‘Bukan. Ini... ceritanya baju ini mau dibeli.’

‘Astaga! Ya, ampun! Waduh, maaf, ya! Kirain tadi mas-mas toko ini. Ya ampun, duh, jadi gak enak gue.’ Si Cewek Cantik menepuk jidatnya. ‘Abis biasanya mas-mas toko juga suka sok-sok bilang cocok bajunya, biar kita beli bajunya, gitu gak, sih?’

‘Iya. Kayaknya gitu.’

Gue berharap Topshop juga menjual muka, yang bisa gue beli untuk mengganti muka gue sendiri. Gue mencoba melanjutkan percakapan dengan bertanya, ‘Lo lagi belanja-belanja aja, gitu?’

Kalau ini di film-film, satu kalimat sok asyik seperti itu bisa membuat gue bahagia seterusnya.

‘Iya, lagi belanja aja,’ kata dia, sambil menunjukkan baju yang hendak dia beli di tangannya. Lalu kalimat sakti itu keluar dari mulutnya, dia bilang, ‘*Sambil nungguin cowok gue pulang kuliah.*’

Seperti di film-film, kalimat itu terasa bergema ke penjuru ruangan: *cowok gue pulang kuliah... ah... ah... ah... ah.* Gue cuman bisa menelan ludah lalu bilang, ‘Oh, gitu.’ Kemudian gue menunduk, pergi menjauh.

Gue dan Hugo ngopi memutuskan di Starbucks lantai bawah. Sambil menghirup kopi hitam pesannya, Hugo mengambil *BlackBerry* di kantong kanan lalu mengetik beberapa pesan. Gue memandangi orang-orang yang berlalu-lalang. Senayan City jam segini biasanya dipenuhi karyawati yang baru selesai kerja. Cantik-cantik. Tapi mengingat kegagalan gue ngajak kenalan tadi, gue memilih hanya memperhatikan mereka berjalan. Dengan tidak terburu-buru, gue menghabiskan kopi di tangan sambil berharap dia menjadi perempuan tanpa nama yang terakhir.



SEBENARNYA di sela-sela hidup gue masih banyak perempuan tanpa nama lainnya. Kadang perempuan tanpa nama ini datang pada waktu yang salah. Seperti saat gue ketemu cewek dengan *dress* merah di kawinan seorang

teman dekat. Saat itu gue datang dengan pacar gue dan tentu saja gue gak bisa kenalan sama perempuan tersebut. Gak etis banget gue masih punya pacar, terus tiba-tiba gue izin sama pacar bilang, 'Sebentar, ya, Sayang, aku mau kenalan sama cewek yang lebih cantik dari kamu itu.' Bisa-bisa mata gue dicolok pakai *high heels*.

Kadang, perempuan tanpa nama ini datang pada waktu yang tepat, tetapi orangnya yang salah: dia gak mau aja sama gue. Seperti saat gue masih kuliah di Australia, gue memberanikan diri berkenalan sama cewek yang satu auditorium mata kuliah *Introduction to Finance*. Gue samperin dia, dengan segala keberanian, gue bilang, 'Hi, can I sit beside you?' Dia diam sebentar, lalu dengan mata mendedip dia bilang, 'Sorry, this is for my friend.' Gue lalu duduk di belakangnya. Ternyata sampai akhir *lecture* tidak ada seorang pun duduk di sebelahnya. Si perempuan ini ternyata bohong, demi gue tidak duduk di sebelah dia. Pedih.

Kadang gue berpikir apakah perempuan-perempuan tanpa nama yang gue temui di dalam hidup gue ini bisa menjadi *perempuan dengan nama* yang mungkin bisa mengubah hidup gue, atau membuat gue lebih bahagia daripada sekarang.

Kadang, pada tengah malam, gue suka berpikir sebelum tidur. Apakah di antara perempuan-perempuan tak bernama ini ada yang seharusnya menjadi jodoh gue, menjadi salah satu perempuan yang membuat cerita-

cerita bersama gue. Menjadi seseorang yang punya peran-an lebih daripada sekadar perempuan tanpa nama.

Sampai saat ini pun gue hanya bisa berharap, jika waktunya tepat, gue bisa berkenalan dengan perempuan yang gue suka, pada sebuah kebetulan, dan akhirnya kami saling menyebut nama satu sama lain.





MENCIPTAKAN MIKO

SEMUA dimulai saat gue lagi jenuh banget sama acara televisi di Indonesia. Setiap nonton televisi, gue gak menemukan tayangan yang gue suka. Acara televisi di Indonesia biasanya dibagi menjadi tiga kategori: 1) sinetron laga naik elang; 2) *reality show* tentang orang yang jadi simpanan janda; 3) orang dihipnotis lalu ngaku selingkuh.

Karena kesal, gue sering protes soal acara TV di *Twitter*. Hingga suatu saat pada akhir 2010, ada *follower* gue yang balas *tweet* gue, 'Kalau lo gak suka sama acara TV Indonesia, kenapa gak lo bikin aja sendiri?' Pertanyaan itu membekas banget di kepala gue. Gue pun berpikir, benar juga.

Pada masa yang sama, gue lagi jomlo. Seperti jomlo lainnya, malam Minggu pasti dilewatkan dengan galau, sedih, menggali liang persembunyian bersama jomlo-jomlo

lainnya. Berbekal dari pengalaman ini gue memutuskan membuat sebuah serial komedi tentang *pengalaman seorang cowok jomlo cemen dalam melewati setiap malam Minggu*. Cowok tersebut gue kasih nama Miko. Maka, lahirlah *Malam Minggu Miko*.

Awalnya gue memang mau membuat serial TV. Namun karena yakin gak ada televisi yang mau menayangkan, gue pun berpikir untuk membiayai sendiri dengan uang seadanya. Durasinya kurang lebih sepuluh menit dan ditayangkan di *Youtube* saja. Gue mulai menulis skenario untuk episode pertama. Seminggu kemudian, skenario selesai, berjudul: *Malam Minggu Miko*, episode *Nissa*¹.

Langkah selanjutnya adalah mencari aktor untuk bermain dalam serial kecil-kecilan ini. Karena gak ada duit, gue ngajak teman gue yang juga juara Stand Up Comedy Indonesia *season 1*, Ryan Adriandhy, untuk bermain tanpa dibayar. Gue ciptakan karakter bernama Rian untuk dia.

Selanjutnya gue mencari aktor untuk karakter asisten rumah tangga di rumah Miko dan Rian, yang saat itu belum gue kasih nama. Pilihan jatuh kepada asisten rumah tangga gue sendiri, namanya Mbak Neni. Gue ngajak dia karena Mbak Neni cukup *banci tampil* di lingkungan kompleks gue. Dia doyan ngomong, dan yang paling penting, lagi-lagi enggak harus dibayar.

Malam itu gue bilang ke Mbak Neni, 'Mbak, bantuin proyek kecil-kecilan aku, ya. *Acting* gitu buat main di video.'

¹ Kalau ada yang mau nonton, ini link untuk episode tersebut setelah jadi: <http://www.youtube.com/watch?v=q210QZtMz6Q>

‘Soteng gitu ya, Bang?’ tanya Mbak Neni.

‘Iya, *shooting*,’ kata gue.

‘Mau, Bang, Mau! Ada Dude Herlino gak?’ tanya Mbak Neni.

‘Enggak, Mbak Neni kayaknya berharap terlalu tinggi.’ Gue menggaruk kepala gue. ‘Ini cuma *shooting* biasa, buat *Youtube*.’

‘Oh gitu,’ kata dia, setengah kecewa. ‘Oke, deh, Bang.’

Gue yakin dia juga gak tahu apa artinya *Youtube*.

Aktor sudah komplit, gue pun memutuskan untuk menyutradarai sendiri serial *Malam Minggu Miko* ini. Alasannya, karena gue gak perlu bayar sutradara lagi. Tim gue bentuk dari teman-teman, termasuk *cameraman*, *sound-man*, dan tim produksi. Total kru ada lima orang, isinya teman-teman yang tidak butuh dibayar. Ya, gue memang sepelelit itu.



HARI *shooting* pun tiba. Berbekal buku penyutradaraan dan rasa sok tahu yang tinggi, adegan demi adegan gue *shoot*. Ketika waktunya untuk *shoot* adegan asisten rumah tangga, gue samperin Mbak Neni ke kamarnya. Sambil membuka pintu kamar, gue bertanya, ‘Mbak Neni, udah siap *acting*? Adegannya sebentar lagi, nih.’

‘Bentar, Bang. Mbak belum selesai *make up*.’ Mbak Neni masih sibuk menempelkan bedak di pipinya. Dia

memakai *make up* yang tebal banget. Gue rasa kalau dia jalan, kepalanya jadi condong ke depan karena keberatan.

Mbak Neni menutup kotak *make up*-nya. 'Nah, udah, Bang.'

Gue beranjak keluar dari kamarnya, lalu Mbak Neni bilang, 'Sebentar, Bang. Duh, Mbak belum siap terkenal, nih.'

Gue menghela napas. 'Kayaknya gak bakalan sampai terke....'

Mbak Neni memotong, 'Bang, nanti Mbak Neni terkenal, terus dapet sinetron, terus pacaran sama Dude Herlino gimana?'

Gue menelan ludah. 'Mbak Neni, Dude Herlino mungkin gak bakal nonton.'

'Oh gitu ya,' kata dia, sekali lagi kecewa. 'Ya, udah, deh.'

Setelah Mbak Neni keluar dari kamarnya, adegan pun siap diambil. Sebenarnya adegannya sederhana saja: gue dan Rian turun dari tangga, melihat Mbak Neni lagi sibuk nyari ular, lalu kami bertiga berdiskusi soal ular. Gampang.

Gue bertanya kepada Mbak Neni, 'Oke, siap, ya, Mbak?'

'Eh, sebentar, Bang! Sebentar!' Mbak Neni mengeluarkan *make up* dan mencocol mukanya dengan bedak. Setelah dia selesai membereskan titik bedak yang terakhir, gue berkata, 'Oke, *camera, rolling, action!*'

Namun yang terjadi Mbak Neni bukannya ber-*acting*, dia malah menutup mukanya dengan tangan sambil ketawa-ketawa malu, 'Ihiihihihi. Ihiihihihi.'

‘Mbak? Ngapain, sih?’ tanya gue.

‘Ihiihihihi. Aku malu, Bang. Ihiihihihihi,’ jawab Mbak Neni masih sambil menutup mukanya, lalu lari ngibrit ke lantai dua.

Hening.

Gue ke atas untuk bertanya pada dia. Gue menemukan Mbak Neni lagi ketawa-ketawa kecil sendiri di depan kamar mandi. Antara malu sama kesurupan setan penunggu WC beda tipis.

Gue bertanya, ‘Mbak, jadi gak, nih, *shooting*-nya?’

‘Aku malu, Bang. Gak jadi, deh.’

‘Dude Herlino gimana? Gak jadi, dong, nanti jodoh sama dia,’ tanya gue, berusaha meyakinkan dia.

‘Gak papa, deh, Bang. Kayaknya, kita gak bakalan cocok.’

‘Gak jadi beneran, nih?’ tanya gue, yang diikuti oleh anggukan kepala Mbak Neni.

Gue kembali ke lantai bawah, bilang ke *cameraman* gue, ‘Mbak Neni gak jadi main, nih.’

‘Terus gimana?’ tanya dia.

‘Coba gue mikir dulu.’ Gue duduk di sofa, membolak-balik halaman skenario, melirik ke arah jam. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, dan gue harus mengambil adegan Rian-Miko-asisten rumah tangga ngomongin ular ini.

‘*Break* dulu, deh, *guys*,’ kata gue ke seluruh kru. ‘Sambil gue nyari jalan keluarnya.’

Berniat mencari udara segar, gue membuka pintu, lalu ke luar rumah. Di depan rumah ada Anca, asisten di *management* gue, lagi nongkrong sambil nungguin *shooting*. Dia memakai kaus kebesaran, jongkok sambil ngobrol sama sopir gue. Dia melihat gue yang keluar dengan muka lesu.

‘Kenapa, Dit?’ tanya dia.

‘Lagi pusing, nih.’ Gue duduk di sebelah dia. ‘Di mana, ya, gue harus nyari orang yang mukanya kayak pembantu jam segini?’

‘Di mana, ya?’ Anca ikut membantu berpikir. ‘Hmmmmmm.’

Gue melihat muka Anca. ‘Hmmm, muka lo kayak pembantu, sih, Ca.’

‘Uh, iya, sih. Terus?’ tanya Anca.

‘Ah! Gimana kalau gini,’ gue menepuk kedua tangan, ‘lo aja yang main jadi pembantu! Gue tinggal ganti namanya aja pake nama lo beneran... Anca!’

‘Tapi, gue gak bisa *acting*,’ kata Anca.

‘Kayak lo sehari-hari aja.’

‘Bego-bego gitu?’ tanya Anca.

‘Iya.’

Anca akhirnya setuju. Dia masuk ke rumah, mengganti bajunya dengan yang lebih ‘mirip asisten rumah tangga’. Hanya dua kali *take*, adegan dia selesai. Anca memerankan semuanya dengan sempurna. Jadi, kalau ada yang nonton *Malam Minggu Miko* dan bertanya, kok, Anca

jago banget *acting*-nya jadi asisten rumah tangga bego, rahasianya ini: *Anca gak jago acting, dia emang bego beneran.*

Selanjutnya, kami pergi ke lokasi lain, *shoot* adegan lain. Setelah semuanya selesai, gue pun mengedit episode-nya. Editan selesai, semua telah rapi dan beres, gue meng-*upload* ke *Youtube*. Maka, *Malam Minggu Miko* episode perdana yang berjudul *Nissa* pun lahir. Episode yang mengawali semuanya.



MALAM Minggu Miko Episode *Nissa* yang gue *shoot* ternyata ditonton banyak orang. Dalam seminggu sudah ada tiga ratus ribu kali *views*. Namun, orang-orang baru mulai ngomongin *Malam Minggu Miko* episode kedua berjudul *Miranda*, yang masih gue biayai dengan uang sendiri, di-*upload* di *Youtube*. Dalam seminggu, total kedua episode itu ditonton tujuh ratus ribu kali.

Media massa pun mulai ramai menghubungi gue. Salah satu pertanyaan yang diajukan oleh media adalah: 'Gimana kalau *Malam Minggu Miko* dijadikan program televisi?'

Jujur, gue sebenarnya gak mau *Malam Minggu Miko* diserahkan ke televisi, gue takut dibuat jadi kayak sinetron. Aneh juga kalau tiba-tiba pada satu episode, Miko dihamilin Anca, atau Miko pergi kencan naik elang. Jadi jawaban gue adalah: 'Kayaknya untuk sementara *Malam*

Minggu Miko hanya akan jadi tayangan di *Youtube* aja, yang dibuat kalau gue lagi ada duit dan sempat bikin.'

Ironisnya, setelah gue ngomong seperti itu, selama berminggu-minggu *Malam Minggu Miko* tidak gue lanjutkan.

Hingga akhirnya *Kompas TV* menelepon gue. Mereka menawarkan memproduksi *Malam Minggu Miko* untuk selanjutnya ditayangkan di *Kompas TV*. Hubungan gue sama *Kompas TV* baik karena kami udah kerja bareng untuk program kompetisi *Stand Up Comedy Indonesia*. Gue juga tahu *Kompas TV* adalah televisi yang peduli sama tayangan yang berkualitas. Kemungkinan cerita *Miko* menjadi absurd, seperti dia tiba-tiba jadi selingkuhan tante-tante, sangat kecil.

Pertimbangan lain, gue juga gak punya cukup uang untuk memproduksi episode *Malam Minggu Miko* secara mingguan. Untuk memproduksi *Malam Minggu Miko* selama sepuluh menit membutuhkan uang lebih banyak dari yang gue bayangkan. Maka, ketika *Kompas TV* ngajak *meeting* untuk membicarakan hal ini, gue sangat bersemangat.

Meeting dengan divisi *Kompas TV* pun diadakan. Gue berkata kepada *Kompas TV* kalau mau membeli serial *Malam Minggu Miko*, berarti mereka harus memperbolehkan gue menjadi sutradara. Gue akan menulis, menyutradarai, dan akan bermain sendiri. Ini supaya semangat *Malam Minggu Miko* tetap terjaga dari *Youtube* ke televisi.

‘Kami, sih, setuju,’ kata perwakilan *Kompas TV*. ‘Nanti Raditya yang buat, kita yang tayangkan saja. Production House-nya dari Raditya saja.’

‘Setuju.’

Begitu keluar dari ruang *meeting* gue langsung sakit kepala. ‘Mampus! Gimana caranya punya Production House?’ pikir gue. Gue membuat video Miko di *Youtube* iseng-iseng aja, gak di bawah Production House apa pun.

Gue langsung teringat sama produser kenalan gue, yaitu Mbak Tyas Abiyoga. Mbak Tyas punya *Production House* dan sudah berpengalaman memproduseri film layar lebar. Gue mengontak Mbak Tyas, yang selanjutnya menjadi produser gue. Sampai saat ini.

Sebulan lamanya gue menulis skenario *Malam Minggu Miko* season satu. Setelah skenario rampung, hari pertama *shooting Malam Minggu Miko* untuk *Kompas TV* pun tiba. Pada hari itu, tim produksi gue lengkap. Gue punya asisten sutradara, orang lampu, *cameraman* profesional, semuanya dikumpulkan oleh Mbak Tyas untuk bekerja dengan gue. Ini produksi yang serius, berbeda dengan produksi main-main yang gue lakukan sebelumnya. Nah, problemnya cuma satu: *gue bukan sutradara profesional, mereka kru profesional*. Mereka sudah biasa bikin film, gue gak pernah sama sekali.

Maka, masalah pun timbul ketika, setelah doa pagi agar semua lancar, *Cameraman* datang menghampiri.

‘Mas Radit,’ kata *Cameraman*. ‘Ini kita mau mulai adegan pertama dari mana? Dari *master* dulu? Atau mau

di-cover? Terus nanti *cover-nya shoulder to shoulder* atau *cover-nya* kita buat polos dulu?’

Gak ada satu pun yang gue ngerti dari kalimat dia.

‘Gimana-gimana? Lo nanya apa tadi?’ tanya gue, dengan mengontrol muka sedemikian rupa supaya tidak terlihat bego-bego amat.

‘Iya, kita mau *shoot scene* pertama mulainya dari mana? Dari *master* dulu? Atau mau di-cover? Terus nanti *cover-nya shoulder to shoulder* atau *cover-nya* kita buat polos dulu?’

Yang terdengar di kuping gue: ‘*Bla bla bla cover shoulder bla bla bla polos bla bla bla.*’ Gak ada yang gue tahu istilahnya.

‘Sebentar,’ kata gue. ‘Gue mau ke WC. Sakit perut.’

Gue lalu pergi ke lantai dua, masuk ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi yang gelap, gue mengeluarkan *handphone* dan mengetik di *Google*: “APA ITU COVER SHOULDER”. Gue baca penjelasan di *Google*, enggak ada yang benar-benar menjelaskan. Selama setengah jam mencari tanpa hasil, gue turun kembali ke bawah.

‘Lama amat di kamar mandinya?’ tanya si *Cameraman*.

‘Iya, hahahaha tahinya besar-besar. Hahahaha,’ kata gue, panik takut ketahuan berbohong.

‘Oh,’ kata *Cameraman*, sekenanya. ‘Ini adegan pertama gimana jadinya? Kita ngambil apanya dulu?’

Gue dengan licik melancarkan taktik nanya-balik-biar-gak-ketahuan-bego. Gue tanya, ‘Biasanya, nih, ya, ngambil adegannya apa dulu?’

‘Master dulu, sih,’ jawab *cameraman*.

‘Nah, baru aja gue mau bilang, kita ambil *master*-nya dulu aja!’ Gue manggut-manggut dengan muka sok yakin. Dengan penuh kesotoyan, karier gue sebagai sutradara dimulai.



SELAMA hampir dua tahun menjadi sutradara serial televisi *Malam Minggu Miko* dan *Malam Minggu Miko 2*, satu hal yang gue tahu pasti: sutradara harus bisa memecahkan masalah di lapangan. Di antara semua masalah yang dapat terjadi, yang paling bikin pusing adalah aktor yang gak bisa *acting*. Contoh ekstremnya sewaktu gue *shooting* *Malam Minggu Miko* episode *Motor Bareng Zubaedah*².

Waktu itu pukul sebelas malam. Gue akan mengambil gambar adegan Anca, Miko, dan Rian berantem dengan tiga orang Satpam. Gue udah bolak-balik bertanya kepada *Talent Koordinator*, orang yang bertanggung jawab terhadap aktor dan aktris, ‘Yang main jadi tiga orang Satpam udah dateng?’

‘Udah, Bang,’ kata sang *Talent Coordinator*.

‘Oke, suruh mereka siap-siap, ya, ini gue mau ambil adegan mereka.’

Ketiga orang aktor menjadi Satpam masuk ke *set*. Mereka berdiri berjejer di depan gue, menunggu instruksi.

² Yang mau nonton, linknya ada di:
<http://www.youtube.com/watch?v=a0xOrdTgrWI>

Gue mengarahkan para pemain Satpam ini. Gue bilang, 'Jadi gini, ya, Mas-mas semuanya. Adegannya gampang. Jadi nanti begitu ada aba-aba *action*, kalian bertiga akan lari dari arah luar, menghampiri saya, Rian, dan Anca.' Gue menunjuk diri gue, Rian, dan Anca supaya mereka tahu siapa saja orangnya. 'Setelah itu, kalian akan *ber-acting* gebukin mereka. Gebukinnya jangan beneran, ya. Saya lagi gak pengen bonyok. Gimana, udah mengerti?'

'Ngerti, Mas!' kata salah satu dari mereka dengan penuh semangat, yang disertai oleh anggukan teman-temannya. Gue senang karena mereka terlihat bersemangat.

Selanjutnya, semuanya mengambil posisi. *Cameraman* teriak, '*Camera rolling!*' tanda kamera sudah merekam. *Soundman* teriak, '*Rolling.*' Tandanya suara sudah merekam, dan selanjutnya, di dalam set gue teriak, '*Action!*' tanda adegan berlangsung.

Seperti yang sudah gue instruksikan sebelumnya, ketiga pemeran Satpam langsung lari dari luar *frame* kamera, tetapi selanjutnya... kacau balau. Satu orang pemeran Satpam memegang Rian, dan mendorong Rian keluar dari *frame* kamera, jadi *gambar keduanya tidak terekam*.

Satu orang mendorong Anca sampai jatuh dan *acting* gebukin orangnya gak bagus karena dia malah ketawa-ketawa sendiri: peran Satpam yang seharusnya sangar sekarang menjadi Satpam punya gangguan kejiwaan. Paling parah, satu orang mendorong gue dan ketika *ber-acting* mukul, dia teriak menirukan bunyi pukulan, "*Wa-*

dezig! Wadezig! Wadezig!" Ya, dia membuat *sound effect* sendiri. Gue stres dan teriak, "*Cut!*" Adegan gue hentikan.

Gue langsung ngajak ngomong *Talent Coordinator*, lalu dengan kesal gue nanya ke dia, 'Lo nemuin pemain ini di mana, sih?'

'Maap, Bang,' katanya. 'Sebenarnya gini, tadi pemeran tiga orang Satpamnya gak jadi datang. Jadi saya cari penggantinya, saya dandanin mereka, deh, jadi Satpam.'

'Penggantinya?' Gue menunjuk tiga orang pemeran Satpam yang kebingungan. 'Emang tiga orang ini siapa?'

'Tukang gorengan, tukang nasi goreng, sama tukang martabak yang ada di dekat sini.'

Gue mau pingsan.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu pagi. Akhirnya lokasi gue tinggal, seluruh tukang tersebut gue suruh pulang. Gue bilang ke kru gue, 'Kita *shooting* lain hari aja, kalau pemainnya udah kumpul semua.'

Untungnya, hari *shooting* ulang berlangsung lancar. Pemain yang jadi Satpam datang semua tanpa masalah.

Ketika *shooting Malam Minggu Miko* episode *Lari Sore Angel*³, masalah pemain-gak-datang terulang kembali. Pukul enam pagi, gue udah ada di lokasi untuk *shooting*. Seluruh kru sudah siap. Seperti biasa, gue bertanya ke *Talent Coordinator*, memastikan semua beres.

'Semua pemain sudah dateng?' tanya gue.

'Udah sih, Bang,' kata dia. 'Kecuali....'

³ Episode ini bisa ditonton di: <http://www.youtube.com/watch?v=lkcs82x-G1m0>

‘Kecuali?’

‘Yang jadi Dhini belum datang.’

Di episode tersebut, ada satu karakter cewek bernama Dhini yang jadi pacar temannya Miko dan Rian. Karakter Dhini cukup penting karena akan ada adegan Dhini ngomong sebanyak dua kali.

‘Hah? Serius?’

‘Iya, Bang,’ kata dia dengan muka panik.

‘Terus gimana?’ tanya gue.

‘Gak tahu, Bang. Tadi pas aku telepon katanya udah di такси. Tapi aku telepon lagi gak diangkat-angkat.’

‘Kita mau *shooting* sebentar lagi, loh,’ kata gue.

‘Makanya itu, Bang.’

‘Oke, kita ambil adegan yang lain, abis itu mudah-mudahan pemeran Dhini ini datang.’

‘Oke, Bang,’ jawab *Talent Coordinator*.

Dua jam kemudian, setelah ngambil adegan yang lain, ternyata pemeran Dhini belum datang juga. Gue mulai panik. Gue memastikan sekali lagi, ‘Beneran belum datang dia?’

‘Belom, Bang. Teleponnya bener-bener gak diangkat.’ Dia lalu menelan ludah lalu berkata. ‘Kayaknya, dia gak bakal datang, deh.’

‘Oke.’ Gue memutuskan untuk mencari solusi atas problem ini. ‘Kita harus nyari pemain untuk menggantikan dia.’

‘Siapa, Bang?’

Mata gue memandangi sekeliling Monas. Ada beberapa orang yang sedang lari pagi. Gue bilang, 'Ajak aja salah satu orang yang lagi lari pagi di sini!'

'Serius?'

'Iya, lo samperin, lo tawarin orang yang lagi lari pagi buat main di *Malam Minggu Miko*.'

Pada saat *shooting* ini, *Malam Minggu Miko* belum sebesar sekarang penontonnya. Jadi, untuk ngajak orang main benar-benar untung-untungan. *Talent Coordinator* gue mulai bergerak mencari orang, dia pun kembali membawa seorang *abege* memakai behel dan rambut yang dikucir. Bajunya *pink* dengan *hotpants* hitam. Matanya terlihat takut.

'Namanya siapa?' tanya gue, mengajaknya bersalaman.

'Marsha.'

'Marsha lo beneran mau bantuin gue? *Shooting*?'

Marsha mengangguk.

'Makasih, ya. Oke, jadi adegannya gini.' Gue lalu menunjuk ke arah Irwan. 'Lo cuman jalan gandengan ama Irwan aja. Gak usah ngomong apa-apa. Ceritanya kalian pacaran. Oke?'

Marsha mengangguk.

'Kamu lari di Monas sendiri?'

'Berdua, sama Tante, tapi dia kayaknya pulang duluan. Soalnya ini, kan, bakal lama.'

'Iya, gak papa, tante kamu pulang duluan aja. Nanti dari tim produksi bakalan ngasih kamu uang pulang.'

Marsha kembali mengangguk.

Selanjutnya, gue mengambil adegan dengan cepat. Adegan Marsha gue ubah menjadi tidak usah berdialog. Semuanya berjalan lancar. Tinggal satu adegan lagi.

‘Gawat, Bang,’ kata *Talent Coordinator*.

‘Kenapa lagi?’

‘Si Marsha harus pulang sekarang.’

‘Iya, ini bentar lagi kelar, kok,’ kata gue.

‘Enggak, ini jadi serius. Nyokapnya ngira dia diculik, Bang.’

‘Kok, bisa?’

‘Jadi, si Marsha tadi izin sama ibunya mau lari pagi di Senayan berdua dengan tantenya. Terus dia gak ngomong mau *shooting* ama kita. Tantenya pulang sendiri. Marsha teleponnya gak diangkat-angkat pula.’

‘Jadi?’ tanya gue.

‘Mereka ngira ngajak *shooting* itu modus penculikan baru, Bang! Sekarang satu keluarga katanya lagi mau ke sini!’

‘Ya, ampun.’ Gue menepuk jidat.

Daripada gue jadi buronan karena menculik orang yang sedang lari pagi di Senayan, adegan langsung gue bikin cepat. *Shooting* selesai tepat waktu. Marsha pun dipulangkan sebelum keluarganya datang.

Terlepas dari problem pemain di atas, sebenarnya pemeran yang terlibat dalam *Malam Minggu Miko* mayoritas seru-seru. Dari mulai cewek-cewek yang di-casting sampai cewek yang sudah punya pengalaman main FTV, mereka sangat baik dan profesional. Bintang tamu senior

di *Malam Minggu Miko* seperti Ibu Jajang C. Noer, Ringgo Agus Rahman, dan Christian Sugiono juga seru.

Mantan pacar gue, yang juga pemain sinetron, pernah ngomentarin soal ini. Dia bilang, ‘Di *Malam Minggu Miko* pemainnya asyik-asyik, ya. Kamu harus bersyukur, tuh. Di produksi lain gak selancar itu.’

‘Emang yang paling parah gimana?’ tanya gue.

‘Iya, aku pernah lagi produksi sinetron sama seorang artis yang lagi naik daun gitu, deh. Dia sombong banget, kalau ngomong kasar dan suka ngatain kru. Dia minta teh aja suka ngamuk-ngamuk.’

‘Duh, ngeselin amat,’ kata gue.

‘Nah, gara-gara itu Pembantu Umum di produksi aku jadi ngerjain dia.’

‘Ngerjain gimana?’ tanya gue.

‘Iya, akhirnya pas dia mesen teh lagi, air tehnya di... uh... *dikencingin*.’

‘Dikencingin?’

‘Iya.’

Gue melotot. ‘Terus, dia minum?’

‘Dia minum. Sampai habis,’ kata mantan gue itu.

‘Waduh, kok dia malah doyan,’ kata gue, heran.

‘Abis minum dia sempat bilang, “agak asin, ya?” Tapi intinya bukan soal dia minum sampai habis,’ kata mantan pacar gue. ‘Kita harus baik sama orang yang kerja bareng sama kita. Kalau enggak, ya, jangan marah kalau dibales. Jadi, kamu bersyukur punya pemain dan kru yang baik.’

‘Iya, selalu bersyukur, kok,’ kata gue.

Kru dan pemain yang sama gue bawa pada saat ngerjain *Malam Minggu Miko season 2*, kecuali Ryan Adriandhy. Gue terpaksa mengganti Ryan Adriandhy yang berperan sebagai Rian di *season 1* karena saat itu dia ada kesibukan lain. Gue pun mencari dan menciptakan pemeran baru sebagai teman kontrakan Miko. Pilihan gue pun jatuh kepada Dovi, seorang anak Universitas Indonesia yang gue suka tontonin video *Youtube*-nya. Di lokasi, Dovi juga menyenangkan. Sebagai anggota pemain utama yang paling muda, dia sering kali dikerjain. Dua puluh enam episode *Malam Minggu Miko season 2* pun selesai tanpa masalah.



PROBLEM saat *shooting* yang ngeselin adalah: *suara yang mengganggu*. Untuk mendapatkan adegan yang baik, suara yang direkam juga harus baik. Sayangnya, Jakarta adalah kota yang berisik. Tiap kali *shooting*, pasti ada suara motor yang terlalu kencang, orang teriak, atau suara masyarakat yang lagi nontonin *shooting* masuk ke adegan.

Ini membuat Mas Heru, *sound recorder* di produksi *Malam Minggu Miko*, frustrasi. Dia adalah orang yang bertanggung jawab atas setiap suara yang direkam di dalam produksi. Makanya, kalau ada orang yang berisik, atau suara lalu-lintas berisik, dia yang paling ngomel.

Mas Heru paling kesal saat kami *shooting* episode terakhir *Malam Minggu Miko season 2* yang berjudul *Malam*

*Perpisahan Miko*⁴. Kami ngambil adegan malam di sebuah restoran di daerah Kemang. Adegannya *shooting* di tempat terbuka, jadi suara bisa masuk dari mana-mana. Beberapa jam pertama, sih, aman, karena suara yang masuk gak terlalu berisik, dan jalanan pun belum terlalu ramai. Begitu pukul sepuluh malam, suara sekitar jadi berisik banget.

Ternyata, di White Hunter, kafe seberang tempat kita *shooting*, ada Andien dan *band*-nya lagi manggung. Suara musiknya keras, sampai-sampai tiap kali kita *shoot*, suaranya mengganggu adegan. Gue pribadi kenal dengan Andien, tapi gak mungkin juga gue masuk dan bilang, 'Hentikan manggungnya! Gue mau *shooting*!'

'Ini suaranya kenceng banget, maaf, ya, Mas Radit,' kata Mas Heru. Dia lalu menurunkan *boomer*. 'Kita berhenti *shooting* dulu aja.'

'Gak bisa diakalin?' tanya gue.

'Gak bisa sama sekali.'

'Ya, udah kita tungguin aja Andien selesai manggung.'

Sejam kemudian, Andien selesai manggung. Kami sudah siap *shooting* lagi. Namun, begitu kamera merekam, ada suara orang teriak-teriak dari bagian bawah.

'Cut! Cut!' kata gue. 'Itu suara apa, ya?'

Mas Heru melihat dari atas, dia bilang, 'Wah, ada orang nongkrong, kayaknya lagi pada mabok, tuh.'

'Aldi, coba lo minta mereka tenang sebentar, deh, satu menit aja.... Untuk waktu kita ambil gambar,' kata gue kepada Aldi, salah satu kru *Malam Minggu Miko*.

⁴Link videonya ada di: <http://www.youtube.com/watch?v=mbPO4FPAX1Y>

‘Iya, Bang,’ kata Aldi. Dia pun berlari ke bawah. Tidak berapa lama kemudian, Aldi kembali ke atas. Mukanya pucat. Aldi bilang, ‘Gagal, Bang.’

‘Gagal gimana?’

‘Orang-orangnya pada mabok berat.’

‘Mabok berat?’

‘Iya,’ kata Aldi. ‘Tadi udah gue bilang, “Mas tenang sebentar, ya, kita mau *shooting* buat televisi”. Eh, salah satu dari mereka yang lagi mabok teriak, “TIPINYA AJA LO KECILIN!” Gitu, Bang.’

Gue menepuk jidat. Orang mabuk emang gak bisa diajakin ngobrol.

‘Ya, udah kita tunggu aja mabuknya keluar.’

Kemampuan memecahkan masalah gue sebagai sutradara kembali diuji. Gue memutuskan pindah dari kafe ini untuk *shooting* di rumah orang tua gue di Kemang. Gue menyulap bagian ruang tamunya menjadi kafe. Seluruh kru gue pindahkan, kami langsung beres-beres. Tepat pukul satu pagi, kami *take* dan adegan bisa diselesaikan dengan baik. Secara keseluruhan, semuanya selesai pukul empat pagi.



SELAIN masalah pemain dan suara, masalah juga datang dari alam. Ketika *shooting*, hujan bisa turun tiba-tiba. Adegan pun perlu diganti. Masalah juga bisa datang dari

dunia lain. Pernah juga suatu ketika, tiba-tiba salah satu pemain figuran kesurupan. Kata orang produksi gue, 'Itu salahnya sendiri gak izin dulu waktu berdiri di bawah pohon pisang itu.'

Di balik masalah yang pasti selalu ada ketika *shooting*, gue senang menyelesaikannya. Terus terang gue bangga dengan apa yang gue lakukan di Miko. Gue membuat Miko dari nol. Dari gue gak ngerti apa pun tentang penyutradaraan dan produksi serial televisi, sampai bisa menyelesaikan dua *season* tepat waktu.

Pada saat gue menulis ini, *Malam Minggu Miko Movie* baru selesai main di bioskop. Gue belum menentukan apa yang akan gue lakukan dengan hidup Miko setelahnya, apakah gue akan membuat *season* selanjutnya, atau gue putuskan semuanya berakhir di film.

Satu hal yang gue tahu, Miko akan selalu menjadi bagian dari diri gue. Secemen-cemennya dia, sesial-sialnya Miko dalam menghadapi malam Minggu, gue bersyukur dia telah memberikan pengalaman baru yang tidak tergantikan. Untuk saat ini, yang gue bisa lakukan adalah meninggalkan Miko sebentar, memberinya waktu untuk *tumbuh*, lalu suatu saat, ketika waktunya tepat, gue akan menuliskan kembali cerita hidupnya.





LEBIH SERAM DARI JURIT MALAM

KEPRIBADIAN seseorang bisa dinilai dari ekstrakurikuler yang mereka ambil di sekolah. Pelajar yang kutu buku biasanya ikut ekskul Kelompok Ilmiah Remaja (KIR). Mereka yang gaul biasanya ikut ekskul *band*. Kalau cewek cantik biasanya ikut *cheerleaders*, kalau cowok yang merasa cantik (dan bisa nyumpelin dua bola tenis di dada) biasanya juga ikutan *cheerleaders*.

Pemilihan ekstrakurikuler ini yang membuat gue bingung ketika masuk SMP. Sewaktu SD, gue anak yang gak punya banyak teman, maka gue merasa SMP adalah kesempatan untuk mengubah nasib gue. Gue percaya proses perubahan gue dari cemen ke keren dimulai dari memilih ekskul.

‘Gue kasih tau lo, ya, Dik,’ kata Nikolas, teman sekelas gue sewaktu SMP saat itu. ‘Lo mending pilih ekskul yang olahraga-olahraga gitu.’

‘Kenapa emang?’ tanya gue.

‘Gue kemaren baca di majalah *Hai*, katanya cewek zaman sekarang suka cowok yang *sporty*.’

Ini adalah zaman ketika internet belum selazim sekarang, dan saat itu Nikolas adalah orang yang mendapatkan segala macam informasi dari majalah *Hai*. Salah satu tip dari majalah *Hai* yang pernah ia baca adalah cowok harus terlihat cuek sama cewek gebetan supaya si cewek penasaran. Nikolas mempraktikkan tip tersebut selama satu bulan penuh, dia nyuekin cewek gebetannya. Bukannya berhasil, malah dia gak jadian-jadian gara-gara gebetannya bahkan gak tahu Nikolas siapa.

Tanpa berpikir panjang, gue mengikuti saran Nikolas. Gue mencari ekskul olahraga yang tepat untuk diikuti. Ekskul pertama yang menjadi pilihan: basket. Gue agak ragu ikutan ekskul ini. Rata-rata yang ikut basket tingginya 160 cm ke atas, sedangkan tinggi gue cuman... 120 milimeter. Yah, bisalah nambah 3 mili kalau terkena panas⁵. Badan gue kurus dan pendek, kalau ikutan basket pasti bakal malu-maluin. Kalau gue main, tangan melayang ke mana-mana, dislokasi tulang di sana-sini.

Gue pun membanting setir, gue mencari ekskul yang nyeni.

Gue mencoba ikutan ekskul *melukis*. Sewaktu SD, gue ngerasa jago banget gambar karena Nyokap selalu memuji hasil gambar gue, hasil menggambar dua gunung dan satu matahari di tengah-tengah. Belakangan gue baru

⁵ Semacam besi yang memuai.

sadar, Nyokap akan memuji apa pun yang gue lakukan saat itu karena... yah, gue, kan, anaknya dia. Mungkin kalau sewaktu gue gambar tahi berbentuk Sponge Bob, Nyokap, tetap akan memuji gambar gue.

Pilihan gue dan Nikolas akhirnya jatuh ke ekskul Palang Merah Remaja.

Gue ngerasa ekskul itu cocok banget sama gue. Kegiatannya gak terlalu susah (cuman bikin-bikin ikatan memakai kain), anak-anaknya juga rata-rata sama cemenya kayak gue. Gue merasa akhirnya dapat ekskul yang cocok untuk gue. Semuanya begitu indah... sampai tiba masa *pelantikan*.

Di SMP gue, ekskul PMR dijadikan ajang senioritas. Semuanya terlihat di *pelantikan* ini. Kata kakak senior pelantikan adalah proses ‘membuktikan kalian pantas menjadi PMR yang baik’, namun bagi gue pelantikan berarti ‘dikerjain senior sampai stres’.

Pelantikan ekskul SMP diadakan di Cibubur, jauh dari pengawasan guru-guru. Ini berarti: *junior mati aja*. Begitu malam hari tiba, ketika jurit malam, semua anak kelas satu dikerjain. Terutama Nikolas. Kakak kelas gak suka dengan muka Nikolas karena menurut mereka mukanya ‘bego-bego belagu’. Nikolas pun menjadi incaran. Dia terus-menerus dikerjain. Nikolas disuruh nyari semut warna *pink*, Nikolas juga disuruh ngerayu bulan sampai jatuh. Nikolas terlihat tidak suka dikerjain, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bilang, ‘Baik, Kak’ untuk setiap hal yang disuruh oleh senior.

Di tengah-tengah pelantikan, hujan turun.

Gigi Nikolas gemertak, badannya gemeteran. Di antara para junior lain yang lagi dikerjain, ada kami berdua kedinginan, terguyur hujan. Senior yang paling galak berdiri di depan kami, memegang payung di tangan kanannya.

‘Kalian kedinginan gak?’ tanya Senior Galak dengan mata menyala.

‘Kedinginan, Kak,’ kata Nikolas.

‘Iya, Kak! Dingin!’ seru gue juga. Jawaban yang salah.

‘Oh, kedinginan?!’ Si Senior tersenyum lebar. ‘Kalau gitu kalian berdua saling peluk. Biar hangat.’

‘Maksudnya, Kak?’ tanya Nikolas, dia terlihat ragu, seolah takut badannya bernanah setelah bersentuhan dengan kulit gue.

‘Iya, kalian saling peluk.’ Hujan makin deras mengguyur. ‘CEPAT!’

Nikolas mendatangi gue perlahan, dalam sekali gerakan dia memeluk gue. Dengan badan penuh tanah berlumuran sambil memeluk gue, dia berbisik lirih di telinga gue, ‘Suatu saat gue akan balas dendam, Dik. Suatu saat.’

‘Nik, *please* jangan meluk gue sambil bisik-bisik gini,’ kata gue.

Kami kembali berpelukan erat di bawah hujan rintik sore itu.

Romantis, sekaligus menggelikan.



DUA tahun kemudian, gue duduk di depan kelas dengan buku Fisika penuh coretan. Ujian semesteran kelas 3 SMP akan dimulai hari ini. Nikolas, yang duduk di sebelah gue, terlihat tidak berkonsentrasi. Pikirannya mengawang ke hal lain.

‘Dik,’ katanya. ‘Minggu depan kita pelantikan PMR buat junior-junior kita.’

‘Terus?’ tanya gue, tak acuh. Gue dan Nikolas sekarang sudah menjadi senior di PMR. Dua tahun penuh dikerjain senior telah berlalu, sekarang gantian kami yang dianggap dewa oleh para junior.

‘Akhirnya, gue bisa balas dendam, Dik.’ Nikolas tersenyum lebar.

‘Mendingan lo belajar dulu,’ kata gue, sibuk dengan buku Fisika yang penuh coretan. Saat ini kami sedang menjalani ujian semesteran. Setelah ujian semesteran selesai, kami akan libur. Ekskul PMR akan melaksanakan pelantikannya ketika liburan ini. Buat Nikolas ini berarti kesempatan untuk membalas dendam akan segera tiba.

Nikolas menunjuk ke seorang anak kelas satu. ‘Eh, lihat, tuh, adek kelas yang semeja sama gue.’

Di sekolah gue, saat ujian semesteran, anak-anak kelas tiga dipasangkan satu meja dengan anak kelas satu. Buat teman-teman gue yang cowok, ini jelas jadi ajang paling sempurna untuk ngegebet adik-adik kelas cewek yang cantik. Buat adik-adik kelas yang cewek, ini jadi ajang buat gebet kakak kelas cowok yang cakep. Semua senang. Nikolas sendiri kecewa karena dia duduk berse-

belahan dengan anak kelas satu cowok yang kribo dan berkacamata.

Masih menunjuk ke adik kelas yang semeja dengan-nya, Nikolas bilang, 'Enggak banget, tuh, orang, udah make deodoran terus deodorannya luntur pula. Jadi kelihatan, tuh, coklat-cokelat di keteknya gitu.'

Gue melihat ke ketek si Anak Kelas Satu, emang iya ada coklat-cokelat di keteknya, bekas deodoran.

'Keteknya jadi kayak mencret gitu.' Nikolas mendengus. 'Lo duduk sama siapa?'

'Enggak tahu, kayaknya orangnya belum datang,' kata gue.

Bel sudah berbunyi dan anak kelas satu yang duduk semeja sama gue belum juga datang. Ketika soal selesai dibagikan, dan satu kelas mulai sibuk mengerjakan, datang seorang perempuan kecil berkacamata masuk dari pintu depan. Gue mengenali dia sebagai Lina, junior gue di PMR.

Guru pengawas hanya bisa menggeleng heran. Dia melihat jamnya lalu menegur Lina, 'Jam berapa ini?!'

'Maaf, maaf,' katanya.

Dia lalu duduk di sebelah gue, mengecek kartu peserta ujiannya sekali lagi, lalu bertanya, 'Aku semeja sama Kak Dika?'

Gue menggangguk, pasrah.

Dari depan, pengawas teriak, 'Heh! Itu tasnya kenapa masih dipakai?'

‘Maaf, Bu. Maaf,’ kata Lina sambil buru-buru meletakkan tasnya di depan kelas. Satu kelas menahan tawa. Dia lalu kembali ke tempat duduk.

Lina membuka kertas soal yang sudah ada di atas meja.

Tiga detik kemudian, dia menutup mukanya dengan kedua tangan. Dia menjambak-jambak rambutnya yang pendek, mendengus, lalu menggumam, ‘Bego, bego, bego, bego.’

Gue nanya, ‘Heh, lo kenapa, sih?’

‘Mati, deh, saya, Kak.’

‘Mati kenapa?’ tanya gue.

Dari kejauhan, pengawas mulai melirik-lirik ke meja gue dan Lina. Dia melihat gerak-gerik kami yang mencurigakan. Lina menggigit bibir bawahnya. Dia berkata, pasrah, ‘Mati saya, Kak. Saya salah belajar, Kak. Saya pikir hari ini ujian Bahasa Indonesia, gak tahunya Bahasa Inggris.’

‘Hah,’ kata gue. ‘Jadi lo belajar apa enggak?’

‘Belajar, Kak. Tapi..., salah mata pelajaran.’ Lina menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Gue menelan ludah, ikutan panik.

Pengawas berdehem, dia berkata dengan galak, ‘Itu jangan berisik, ya. Jangan macam-macam yang di belakang!’

‘Pengawasnya galak banget, Kak,’ bisik Lina.

‘Iya, mungkin dia tadi mau buang air besar tapi airnya abis’. Gue melanjutkan mengerjakan soal ujian.

Setengah jam berlalu, Lina hanya memandangi kertas jawabannya. Dia melirik ke arah pengawas yang lagi sibuk SMS-an. Merasa ada kesempatan, dia memanggil temannya yang duduk di depan meja kami, 'Pssst... Woi....'

Temannya tidak memberikan respons, mungkin tidak kedengaran, mungkin pura-pura gak dengar agar tidak dimarahin sama pengawas. Karena dicuekin, Lina lalu mulai mengayunkan kakinya, mencoba menendang pelan kursi di depannya. Tapi, percuma karena Lina pendek, kakinya mengayun-ayun, tidak sampai-sampai menendang kursi di depannya. Gue merasa kasihan, tetapi sekaligus ingin tertawa.

'Gue bantuin sini,' kata gue. 'Biar gue yang tendang.'

Gue mengayunkan kaki ke depan, mencoba menendang kursi depan, dan... ternyata kaki gue juga gak nyampe. Gue lupa, gue juga pendek. Sekarang gantian Lina yang terlihat kasihan, tetapi sekaligus ingin tertawa.

Setelah kejadian salah belajar mata pelajaran itu, selama lima hari ke depan ujian berlangsung, gue jadi sering ngobrol bareng Lina. Kadang, dia nanya-nanya soal kakak kelas yang ganteng, yang kebetulan gue kenal. Kadang, dia nanya materi ekskul PMR yang dia tidak terlalu paham. Gue sendiri gak terlalu banyak cerita, hanya mendengarkan saja curhatan-curhatan dia.

Pada hari terakhir ujian, dia terlihat sedih karena ini berarti kami kembali ke kehidupan masing-masing. Gue bilang ke Lina, 'Kita ketemu di pelantikan, ya. Lo datang, kan?'

‘Iya, Kak. Saya datang.’ Lina agak menahan dirinya untuk bertanya, ‘Kak, pelantikan itu serem gak, sih?’

‘Uh.... Enggak kok,’ kata gue, berbohong.

Pelantikan PMR pasti serem banget. Apalagi gue udah bisa membayangkan hidung Nikolas yang kembang-kempis, gak sabar untuk segera ngerjain anak-anak kelas satu yang tidak berdosa ini.

Gue mencoba membesarkan hati Lina dengan berkata, ‘Apa pun yang akan terjadi, hanya terjadi selama dua hari, kok. Cepet selesainya.’

Lina menunduk. Dia terlihat takut.



PELANTIKAN diadakan selama dua hari satu malam di Bumi Perkemahan Cibubur. Sama seperti yang pernah gue alami, anak kelas satu dan kelas dua akan dilantik sementara kami kelas tiga ngerjain mereka.

Hari pertama diisi dengan pemberian materi pelajaran Palang Merah. Anak-anak kelas satu berkumpul, lalu mereka diberi pelajaran tentang kesehatan, cara membuat tandu, dan lain-lain. Sorenya, mereka dikasih kesempatan untuk mengadakan dapur umum, yaitu membuat makanan dengan bahan yang sangat murah. Pagi dan sore ini adalah bagian yang *menyenangkan* bagi adik kelas. Mereka belajar dan bermain tanpa kecemasan.

Bagian *tidak menyenangkan* dimulai sejak pukul setengah satu pagi dan berakhir pukul enam pagi. Saat jurit malam dimulai.

Adik-adik kelas sedang tidur terlelap. Kami, para senior, berdiri di depan tenda. Nikolas kesenangan mendapatkan kesempatan pertamanya untuk ngamuk-ngamuk ke anak kelas satu. 'WOI! BANGUN! BANGUN! KELUAR!' teriak Nikolas di depan tenda anak kelas satu.

Seketika itu pula dari tiap tenda adik-adik kelas berhamburan keluar dengan panik. Ada yang jatuh terguling di depan tenda. Ada yang memakai sepatu kebalik. Ada yang memakai sebelah kanan sepatunya sendiri dan sebelah kiri sepatu temannya. Ada yang tiba-tiba berlari, menaiki elang, lalu pergi melawan naga⁶.

'MHUAHAHA!' Nikolas tertawa seperti kerasukan.

Gue sendiri hanya ngeliatin semuanya, sambil teringat kembali pengalaman gue waktu masih kelas satu. Waktu itu proses membangunkan adik kelas lebih parah dari sekarang karena ada seorang senior membawa toa yang biasa digunakan buat demonstrasi.

'BANGUN LO SEMUA!' teriak kakak kelas gue waktu itu, menggunakan toa.

Suasana sama kacaunya, semua orang sibuk bersiap-siap, gue sendiri bangun dengan kaget, lengkap dengan bekas liur yang masih ada di ujung bibir sebelah kanan.

'Hah?' tanya gue sambil keluar tenda, mata masih segaris.

⁶ Sebentar, deh, ini kok jadi sinetron laga, ya?

Salah seorang senior cewek yang galak menghampiri gue. 'Udah siap jurit malam belum lo?'

'Dua, Kak,' kata gue, gak nyambung karena masih ngantuk.

'Kenapa lo gak nyambung, Bego?!' teriak dia.

'Ini di mana, ya, Kak?' tanya gue, sambil mengucek mata.

'*PUSH UP!*'

Gue *push up* sepuluh kali sambil diteriakin pakai toa. Kata kakak kelas, 'Itu contohnya kalau kalian bangun tidur langsung bego. Jangan pernah bangun tidur langsung bego.'

Itu dulu. Sekarang gue kelas tiga, keadaannya berbalik. Gue melihat mereka gantian yang dibego-begoin sama angkatan gue sendiri. Di antara anak kelas satu yang bangun tidur dengan kaget, gue ngelihat Lina masih gelagapan. Dia buru-buru memakai sandal yang hampir dipakai terbalik, lalu bergegas ke pos pertama. Raut mukanya terlihat panik, tangannya menggenggam tangan temannya erat. Mereka semua berjalan berdua-dua, satu kelompok membawa lilin di tangan mereka. Kalau lilinnya habis, maka "nyawa" kelompok mereka juga habis.

'Hati-hati lo,' kata gue, setengah berbisik kepada Lina ketika ia sedang mengambil lilin.

'Iya, Kak. Makasih, Kak.' Lina langsung lari bergabung dengan teman-temannya.

Selanjutnya, para junior dikumpulkan di tengah kegelapan. Salah seorang teman kami berdiri di depan

mereka. Dia berkata, 'Malam ini kalian akan mengikuti tes mental yang paling berat, yaitu: jurit malam!'

Terdengar tarikan napas panik dari para junior.

Teman kami melanjutkan, 'Kalian akan berjalan menuju lima pos. Lima pos punya fungsinya sendiri, ada Pos Kepemimpinan, Pos Tanya-Jawab, Pos Kesabaran. Di tiap pos akan ada senior yang menguji kalian.'

'Kita jaga pos mana, Dik?' tanya Nikolas ke gue.

'Gak tahu, deh,' jawab gue.

Nikolas bertanya ke temannya, 'Woi, gue ditaruh di pos mana? Masukin gue ke Pos Kepemimpinan, dong!'

'Pos Kepemimpinan udah penuh.' Teman kami menjawab, lalu melanjutkan, 'Lo, Dika, dan Wawan di Pos Bayangan.'

'Serius lo?!' jerit Nikolas tidak percaya.

Biasanya kakak kelas yang galak-galak dikumpulkan di Pos Kepemimpinan. Di sana, anak kelas satu dan dua dilatih mentalnya sebagai pemimpin dengan cara dibentak-bentak. Gue dan Nikolas, bersama salah satu teman kami yang bernama Wawan, ditaruh di pos paling cemen: Pos Bayangan. Pos ini boleh dilewatkan kalau gak ada yang menemukan. Tapi, kalau ada junior yang mampir, mereka boleh kita kerjain. Pos Bayangan tidak memberikan pelajaran apa pun, tidak ada fungsi apa pun, pos kami ini sungguh tidak penting.

'Kenapa kita dapat pos gak penting gini, sih?' tanya Wawan.

‘Gak apa-apa deh,’ kata Nikolas. ‘Yang penting bisa ngerjain.’



SATU jam kemudian, di Pos Bayangan, gue, Nikolas, dan Wawan, salah satu teman angkatan yang juga terbangun, duduk melingkar sambil makan biskuit. Anak kelas satu belum ada yang lewat ke pos kami. Suasana pun mulai membosankan. Ketika lagi asyik-asyik duduk, Nikolas menepuk kepalanya sendiri. Dia bilang, ‘Ah! Gue lupa!’

‘Lupa apa?’

‘Gak ada yang jadi setan buat nakut-nakutin junior kita.’

‘Ah, iya, dulu pas kita kelas satu, senior kampret itu pada pura-pura jadi hantu. Lo inget gak yang lo hampir pipis di celana, Nik?’ tanya Wawan.

‘Boleh jangan bahas itu gak?’ tanya Nikolas. Nikolas memicingkan matanya ke arah gue. ‘Dik! Lo jadi setan aja!’

‘Setan apaan?’ tanya gue. ‘Kita, kan, gak bawa kostum atau—’

‘Dika, Dika.’ Nikolas memotong. ‘Lo, kan, pendek, botak. Tinggal buka baju dan pake celana kolor... jadi tuyul, deh.’

‘Kampret lo.’

‘Lo jangan gitu, dong, sama Dika,’ kata Wawan.

Gue, merasa dibela, langsung nyerocos. ‘Makasih, Wan. Tuh, Nik, dengerin kata si Wa—’

‘Iya, lo jangan kayak gitu. Dika, kan, gak cocok jadi tuyul..., cocoknya jadi genderuwo kontet potong rambut!’

Nikolas dan Wawan ketawa ngakak.

Gue sibuk mencari kesempatan menyundul mereka.

Setengah jam kembali berlalu, pos kami masih sepi. Kami menunggu anak kelas satu yang akan mampir ke pos, tidak ada yang kunjung datang. Posisi gue dari duduk bersila, sekarang sudah mulai malas, setengah tiduran. Dari setengah tiduran, sekarang jadi ngadep ke samping. Untuk melawan ngantuk, gue terus-terusan makan permen pedas, tetapi percuma ngantuknya lebih keras daripada pedasnya. Nikolas sampai bilang, ‘Lo colok aja ke mata lo permen pedesnya kalo masih ngantuk juga.’

‘Kok, gak dateng-dateng, sih, anak kelas satunya?’ tanya Wawan.

‘Masih jauh kali, atau gak pada nyasar, pos kita emang rada nyempil, sih,’ kata gue.

‘Dik, mendingan lo cek mereka ke mana,’ kata Wawan ke gue. ‘Coba lo jalan ke pos sebelumnya.’

‘Yeeee.’ Gue mencibir. ‘Kenapa jadi gue? Lo aja yang ngecek!’

‘Lo aja,’ balas Wawan.

Gue menunjuk ke arah Nikolas. ‘Lo aja kalo gitu.’

‘Kenapa lo jadi bawa-bawa gue?’ Nikolas sewot. ‘Dik, sana lo jalan ke pos sebelumnya!’

‘GUE TAKUT KALI!’ seru gue.

‘EMANG GUE GAK TAKUT?!’ Nikolas gak kalah sewot.

‘GUE PALING TAKUT DI ANTARA KALIAN!’
teriak Wawan.

Hening.

‘Gini, deh, gini. Yang pergi ke pos sebelumnya adalah yang nilai rapor terakhirnya paling rendah. Soalnya, kalau dia kenapa-kenapa di jalan, gak apa-apa. Dunia tidak akan kehilangan orang bodoh,’ kata Wawan.

‘Nilai rapornya paling rendah.... Gue dong?’ tanya gue.
Nikolas dan Wawan kompak mengangguk.

‘Kampret lo semua, ya. Gue gak tau kenapa gue temenan sama lo semua!’ seru gue sambil mengambil senter. Gue lalu berdiri dari atas tikar, bersiap berangkat.

‘Eh, Dik, Dik, sebentar.’ Wawan memanggil gue. ‘Lo tahu gak pas pelantikan OSIS kemarin ada kejadian aneh? Jadi si Sabrina, anak kelas satu katanya dia ngelihat poc....’

‘Diem lo!’ Gue bergegas pergi sambil menutup kuping.

Gue berjalan memegang senter dengan tangan gemeteran. Kalau lagi hening begini, gue juga jadi takut sendiri. Ngelihat pohon, salah-salah jadi kayak ngelihat hantu. Tiba-tiba dari kejauhan gue melihat lilin bergoyang-goyang, lengkap dengan siluet seseorang yang memegangnya. Gue teriak manggil, ‘Siapa itu? Hantu apa orang?’

Sosok itu teriak, ‘Kak Dika!’

Anak kelas satu itu bergegas mendekati gue, lilinnya bergoyang-goyang tidak keruan, hampir padam. Ketika

tiba di depan gue, dia membuka jaket yang menutupi mukanya. Gue melihat jelas raut muka Lina. Kacamata-nya terlihat kotor. Napasnya ngos-ngosan.

‘Lina? Temen lo yang lain mana?’ tanya gue.

‘Masih pada di pos sebelumnya. Aku dikerjain sama pos sebelah, disuruh nyari tapir albino. Terus aku mau balik lagi, eh, malah nyasar.’

‘Ya, udah lo ikut aja ke pos gue,’ kata gue.

Gue dan Lina sekarang berjalan berdua.

Senter gue berseliweran mencari jalan kembali ke pos. Sementara lilin Lina berpendar-pendar pucat. Bulan tertutup langit mendung malam itu. Hanya gelap yang terlihat. Gue berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlihat takut, menjaga gengsi di depan adik kelas sendiri.

‘Kak Dika,’ kata Lina.

‘Kenapa?’

‘Aku, kok..., jadi takut, ya, Kak.’

‘Udah, jangan takut,’ kata gue.

‘Tapi, tempat kemah ini, kan, terkenal serem, Kak. Katanya dulu ada yang pernah kesurupan apa gimana gitu aku lupa. Kalau gak salah ada poc....’

‘Lin....’

‘Ya, Kak?’

‘Bisa diem gak?’ tanya gue.

‘Maap, Kak, aku tadi inget ada pocong yang....’

‘Eh, udah lihat video klipnya Sheila on 7 yang paling baru belum?’ tanya gue, mencoba mengalihkan pembicaraan.

‘Udah, Kak,’ kata Lina. ‘Bagus, ya, Dian Sastro di situ juga cantik.’

Usaha mengalihkan pembicaraan berhasil.

Kami berjalan, selangkah demi selangkah. Gue mulai kebingungan, masih tidak tahu di mana kami sekarang. Semuanya terlihat sama saja. Setiap pohon yang kami lihat, setiap jalan yang kami ambil terlihat berulang. Lina menggenggam jaket gue, erat. Dia masih terlihat ketakutan.

‘Kak, aku boleh jujur gak.’

‘Iya, kenapa?’

‘Aku sebenarnya dikirimin malaikat pelindung sama kakekku.’

‘Malaikat pelindung?’

‘Iya, dia dimasukkan ke botol. Jadi dari kecil aku udah dilindungi sama malaikat itu. Tapi....’

‘Tapi apa?’ tanya gue.

‘Botolnya tadi aku kantongin di celanaku, Kak. Terus, sekarang aku baru sadar kalau botolnya hilang di jalan. Udah gak ada yang bisa ngelindungi aku lagi, Kak. Udah gak ada yang bisa ngelindungi kita lagi. Nanti kalau ada kuntilanak....’

‘Boleh gak nyebut makhluk itu gak, Lin?’ Gue mulai ketakutan sendiri.

‘Makhluk itu? Kuntilanak?!’ tanya Lina.

‘Jangan disebut!’ Gue makin sewot.

‘Eh, iya, maap, Kak. Takut mereka dengar, ya? Aduh.’ Raut muka Lina pucat. Dia lalu menjerit ke udara. ‘KUN-

TILANAK! MAAP, YA, AKU NYEBUT NAMA KAMU SOALNYA GAK MAU DIGANGGU....'

'LINA! BOLEH DIEM GAK?!' Sekarang gantian gue yang megang jaket Lina.

'Kak, kuntilanak itu, kan, gak suka kalo....'

'EH, VIDEO KLIP DEWA 19 JUGA GAK KALAH BAGUS, YA?!' Gue teriak sambil mencoba mengalihkan pembicaraan kembali.

Tiba-tiba, terdengar suara daun bergoyang dan ranting patah dari belakang kami. Lina diam, dia menoleh ke sana-kemari, mencoba untuk mendengar sumber suara tersebut. 'Itu... suara apa, Kak?'

Gue juga celingukan, masih berusaha terlihat santai, tapi tampaknya percuma, keringat dingin mengalir deras dari pelipis gue.

'Kayaknya bukan suara apa-apa, deh.' Gue mengarahkan senter ke seluruh penjuru arah. 'Daun. Itu pasti daun, atau ranting patah.'

'Masa, sih?' Lina semakin menggenggam jaket gue erat.

'Iya, bukan apa-apa pasti.'

Lalu, bunyi itu terdengar kembali. *Krek*.

'AAAAAAH!' teriak Lina.

'AAAAAAH!' Gue juga ikut teriak, refleks.

Lina lari ngibrit gak keruan. Sementara, gue di belakangnya, ikutan lari, gue jatuh terguling-guling. Gue bangkit lagi lalu menjerit sambil berlari, 'LINA! KENAPA LO LARI?!'



'TADI KAYAK ADA YANG NYENGGOL KAKI AKU, KAK!'

'INI LO SERIUS GAK, SIH?!'

Lina berhenti. Tiba-tiba ada suara keluar di belakang kami, 'Woi!'

'AAAAAH!' Gue jerit.

'Ini kalian berdua kenapa, sih?! Dik! Lin!' teriak suara itu. Itu adalah suara Nikolas. Dia membawa senter dan mengarahkan ke muka gue dan Lina secara bergantian. 'Lo jerit-jerit kayak dua anak perempuan sampai ke-dengaran di pos kita gimana, sih, lo?!'

'Dia tadi jerit duluan,' kata gue, menyalahkan Lina.

'Katanya, Kakak berani?!'

'Menurut lo kalo ada orang jerit-jerit gue gak bakal ikutan jerit? Ini namanya refleks jerit!' bantah gue.

'UDAH! UDAH! TENANG!' teriak Nikolas menengahi. 'BENTAR LAGI GUE JERIT, NIH!'

Nikolas tiba-tiba menengok dengan tajam ke arah kanannya. Raut mukanya berubah dari yang tadinya setengah takut sekarang menjadi takut luar biasa.

'Kenapa, Kak?' tanya Lina.

Gue menggenggam jaket Lina. 'Nikolas, lo jangan nakutin kita, deh, soalnya—'

'POCONGGGGGG!' teriak Nikolas, dia menunjuk ke sebuah tempat di antara semak-semak, lalu lari terbirit. Gue dan Lina melihat ke arah yang dia tunjuk dan terlihatlah sosok itu: putih, lonjong, wujud itu memang benar pocong sepocong-pocongnya pocong.

‘AAAAAAAH!’ teriak gue dan Lina hampir berbaringan, kami langsung nyusruk ke mana-mana. Nikolas menabrak ranting dan jatuh terjerembap. Nikolas langsung tiduran di tanah, napasnya memburu. Gue memegang jantung. Lina teriak sampai suaranya habis.

Sosok pocong mendatangi kami sambil menggelengkan kepalanya. Pocong tersebut bilang, ‘Nikolas, Dika. Kalian berdua bikin malu.’

Ternyata, itu adalah teman kami sendiri yang jadi pocong untuk menakut-nakuti anak kelas satu. Lina mengurut dadanya. Nikolas hampir pipis di celana, gue hampir melahirkan bayi manusia. Tapi kami berdua lega. Gue dan Nikolas pun berpelukan. Romantis, sekaligus menggelikan.

Setelah drama horor yang memalukan itu, Nikolas kehilangan wibawanya sebagai kakak kelas yang galak. Cerita tentang kami lari jumpalitan gara-gara ketemu teman sendiri yang dandan jadi pocong cukup membuat adik kelas diam-diam tertawa di belakang kami.

Buat gue sendiri, gak masalah adik-adik kelas gak takut sama gue karena gue sendiri juga enggak pernah ada niat galak ke mereka. Namun, Nikolas yang kasihan. Dua tahun dia menanti jadi senior, begitu dia jadi senior malah tidak digubris sama sekali gara-gara satu kejadian itu. Niat dia untuk membalas dendam hancur berantakan. Bukannya keren, dia malah terlihat jauh lebih cemen.



BEBERAPA bulan kemudian, ujian semesteran kembali diadakan. Gue kembali duduk semeja dengan Lina. Tidak ada yang berubah dengan dirinya. Pada hari pertama ujian, lagi-lagi dia datang terlambat. Dia membuka kertas jawabannya, lalu berdoa, kakinya kembali mengayun-ayun untuk menendang bangku di depannya. Kakinya masih belum sampai ke depan, begitu pula dengan kaki gue.

Lama-kelamaan, Lina malah jadi doyan curhat sama gue. Hampir setiap hari dia akan curhat tentang cowok yang dia taksir. Gue, hanya mendengarkan dia ngomong.

‘Aku lagi naksir cowok cuek, Kak,’ kata dia.

‘Terus?’

‘Gimana, sih, caranya ngedeketin cowok cuek?’

Ini emang problem klasik cewek-cewek SMP: naksir cowok, tapi cowoknya gak nyadar. Mereka cuma bisa nyuri-nyuri pandang, tapi begitu dilirik balik langsung mimisan tiga ember.

‘Siapa cowoknya? Anak PMR? Senior?’ tanya gue.

‘Ada, deh, Kak. Tapi, kalau Kakak mau tahu, iya, anak PMR. Udah cukup aku ngasih tahunya segitu aja,’ kata Lina. ‘Kakak sendiri lagi naksir siapa?’

‘Hmmm,’ kata gue, berpikir. Masa-masa itu adalah masa menjadi *playboy batin*, yaitu gonta-ganti cewek yang ditaksir, tapi gak ada yang berani gue deketin. Gue berkata, ‘Banyak, sih.’

‘Gitu, ya. Siapa aja, Kak? Kok, gak bilang ke orangnya?’

‘Yeeeeee.... Mau tahu aja lo, Lin,’ kata gue. Kami berdua terdiam, lalu gue melanjutkan, ‘Tapi itu yang susah, sih, kalau jatuh cinta diam-diam, soalnya kita akan selamanya cuman ngebaca tanda-tanda yang gak jelas. Ujung-ujung bisa disangka ge-er.’

‘Iya, sih, Kak,’ kata Lina.

Kami berdua kembali terdiam.



PADA hari terakhir, setelah ujian selesai, Lina menghampiri gue dengan muka lesu. Dia bilang, ‘Aku lagi sedih, Kak. Jaketku hilang. Aku suka banget sama jaket itu, Kak. Pembantuku naruhnya sembarangan. Aku sedih banget. Soalnya, itu, kan, jaket yang Kakak pegang di hutan waktu itu.’

‘Pas pelantikan?’ tanya gue.

‘Iya, yang Kakak ketakutan setengah mati. Terus Kak Nikolas lari ngelihat pocong, padahal itu Kak Iman.’

‘Iya, gue inget,’ kata gue. Kalau ingat momen itu, gue rasanya pengen mengubur diri dalam-dalam. ‘Jangan diingetin lagi, ya, itu aib.’

‘Kakak inget botolku yang aku dulu bilang isinya malaikat? Botol itu udah ilang, Kak. Jaket itu pengganti. Kakak jadi semacam malaikat buat aku.’

‘Bukannya botol itu untuk ngusir hantu? Gue jadi kayak pengusir hantu, dong.’

Lina tertawa. ‘Maksudnya bukan gitu juga, sih, Kak. Tapi, Kakak ngerti, kan?’

‘Ngerti apa?’ tanya gue.

‘Gak jadi, deh,’ kata Lina. Dia lalu pamit pulang, ikut bersama teman-temannya.

Tidak berapa lama setelah itu, Nikolas datang sambil memegang kepalanya. Dia bilang, ‘Kepala gue mau pecah rasanya. Susah banget ujiannya.’

‘Udah, tenang aja. Konsentrasi ke Ujian Nasional.’

‘Gue gak mau buru-buru lulus, Dik,’ kata Nikolas. ‘Gue gak pengen jadi junior di SMA nanti, takut dikerjain.’

‘Elo, sih, lagian suka ngerjain orang, jangan-jangan lo bakal dapet karma nanti di SMA,’ kata gue.

‘Jangan ngomong gitu, dong!’ seru Nikolas.

‘Buat gue, sih, sederhana.’ Gue menepuk pundak Nikolas. ‘Kalau lo gak mau dikerjain jangan pernah ngerjain orang. Kalau gak pengen dimarahin jangan pernah marahin orang....’

Nikolas melanjutkan, ‘Kalau gak mau patah hati....’

‘Semua orang pasti pernah patah hati, Nik,’ kata gue. ‘Dan itu, *lebih menakutkan dari jurit malam mana pun yang pernah kita lewatin.*’

Gue dan Nikolas tertawa kecil bersama. Di ujung pintu gerbang sekolah, gue melihat Lina sekilas mene-ngok ke gue. Gue tersenyum ke arahnya, tapi dia diam saja. Entah karena tidak melihat, atau tidak mau mem-balas. Lalu, dengan perlahan, kami saling berpisah jalan.





PATAH HATI TERHEBAT

SEMUA cowok punya teman cewek yang sedekat apa pun mereka, tahu teman cewek itu gak bakalan jadi pacar. Teman gue yang ini, namanya Trisna. Kami sering ngobrol bareng, jalan bareng, pergi ke kondangan bareng. Kami juga sama-sama tahu, kami selamanya akan hanya jadi teman. Dia selalu bilang, 'Gue gak mungkin cinta sama lo, selera gue, kan, tinggi.' Biasanya gue jawab, 'Iya. Makasih, ya, untuk terus-menerus mengingatkan betapa jeleknya gue.'

Di sela-sela kejomloan gue, pada 2004, Trisna ngajak nonton film *Harry Potter and The Prisoner of Azkaban*. Malam itu gue jemput dia di depan rumahnya, di daerah Kemang. Gue menunggu dia di depan pagar rumahnya. Tak lama, Trisna muncul dengan baju seperti mau ke pesta dansa: hitam-hitam, anting besar, dengan *full make*

up. Gue sampai bisa melihat partikel-partikel bedak yang dia pakai terlalu tebal sampai harus terbawa angin. Seiring dia masuk ke mobil, aroma parfum Vera Wang yang dia pakai langsung mengalahkan pengharum mobil di depan AC mobil gue yang sudah beberapa bulan tidak diganti.

‘Parfum lo kenapa banyak amat, sih? Ini kalau gue tutup mata, gue berasa di Taman Bunga Mekarsari tahu gak,’ kata gue, setengah terbatuk. Gue lalu melanjutkan, ‘Ini kita sebenarnya mau ke *prom night* atau ke bioskop, ya?’

‘Lo gak usah ngeledek, deh,’ kata Trisna sambil memasang *seat belt*. ‘Kita mau nonton film *Harry Potter* paling baru! Ini momen istimewa buat gue!’

‘Harry Potter dari dalam layar juga gak bisa nyium bau lo kali,’ kata gue sambil membawa mobil keluar dari kompleks rumahnya.

Trisna memang tergila-gila sama Harry Potter, semua *blog*-nya penuh dengan tulisan *Harry Potter*. Di buku hariannya di SMA, di kolom ‘cita-cita’, Trisna menulis: ‘pengin ketemu Harry Potter-ku untuk menyihirku menjadi gadisnya yang tercantik.’ Ya, gue pas baca itu juga muntah.

Di sepanjang perjalanan dari rumahnya ke Plaza Senayan, topik obrolan kami berganti dari Harry Potter menjadi masakan. Trisna mempromosikan masakan andalannya yang terbaru, makanan pencuci mulut dari Prancis yang dia kasih judul *Mille-feuille ala Creme*. Trisna

emang jago masak, beda sama gue yang biasanya cuman masak *Indomie ala Kematengan*.

Trisna berkata, 'Masak itu kayak cinta, lo salah nyampur bahan makanan dikit, pasti asin rasanya. Begitulah.'

'Apa hubungannya cinta sama asin? Itu mungkin pengandaian yang paling gak nyambung yang pernah gue dengar,' kata gue.

'Kenapa lo protes aja, sih?!' Trisna sewot.

Ketika menaiki eskalator dari lantai dasar, Trisna berbicara tentang masakannya yang menjadi favorit bokapnya, *liver and onions*, hati dan bawang putih. Gue lagi-lagi cuman bisa manggut sambil berpikir makanan yang pernah gue masak buat Bokap palingan hanya nasi goreng, itu pun gue gak tega ngasih makan Bokap, takut dia tiba-tiba jatuh sakit setelah memakannya. Gue gak mau jadi anak durhaka.

Di sela antrean membeli tiket, Trisna memberi tahu *tips* masakannya, seperti: *salmon fillet* paling bagus dimasak dalam oven tingkat panas rendah, perlahan, dan dengan satu loyang air agar udara panasnya terasa sedikit lembap. Gak mau kalah, gue ngasih tahu *tips* masak satu-satunya yang gue tahu: kalau abis masak, kompornya jangan lupa dimatiin.

Trisna baru berhenti berbicara soal memasak ketika tiket *Harry Potter* sudah terbeli. Gue bersandar, membelakangi konter camilan di bioskop, Trisna memandangi dua tiket, di tangan gue. Trisna bilang, 'Lo tau gak, sih,

gara-gara *Harry Potter* gue ngerasain patah hati terbesar gue.'

Gue mengambil pesanan yang barusan diberikan pramuniaga makanan. Setengah kerepotan membawa popcorn di kedua tangan, gue bertanya ke Trisna, 'Siapa yang bikin lo patah hati?'

'Dumbledore. Gara-gara dia mati, gue patah hati.'

'Tunggu dulu, Dumbledore itu yang penyihir yang jenggotnya ubanan itu, kan?'

'Iyeh. Yang punya Hogwarts itu loh.'

Gue berpikir keras. 'Dan Hogwarts itu adalah...?'

Trisna sewot. 'Sekolahnya Harry Potter! Gimana, sih, lo, ah! Kita, kan, mau nonton! Masa lo gak tahu Hogwarts itu apaan?!'

'Ya, mana gue tahu? Sekolahnya Sarah Azhari aja gue gak hafal apalagi sekolahnya Harry Potter!'

Kami lalu berjalan ke arah studio bioskop.

'Gue masih inget sakitnya gimana.' Sambil ngemilin *pop corn* dari tangan gue, Trisna bercerita. 'Gue baca buku *Harry Potter and The Half-Blood Prince* pada hari pertama buku itu terbit. Malem-malem, lembar demi lembar. Seru. Sampai tiba di halaman enam ratus enam.... Di situ gue baca kalau... Dumbledore mati.

Itu rasanya kayak ditinggalin pacar, Dik. Gue patah hati banget. Depresi berat. Terus gue minum, deh, tuh *vodka* yang selama ini gue umpetin di lemari, yang gue beli di Changi Airport pas terakhir kali gue ke Singapura. Gue minum segelas, dua gelas, lama-lama gue minum

sebanyak-banyaknya sambil nangis. Tiba-tiba *blank*. Semuanya item. Bangun-bangun, gue ada di atas keset depan kamar Nyokap, buku *Harry Potter* di tangan kanan, sebotol vodka di tangan kiri.'

'Aneh abis lo,' kata gue.

'Untung Nyokap gak tahu sama sekali kejadian itu.' Trisna menarik napas panjang, lalu melanjutkan, 'Patah hati banget gue hari itu.'

Gue membiarkan hening yang tidak enak lewat di antara kami, lalu gue bertanya, 'Kalau patah hati terbesar lo gara-gara *manusia*, pernah? Maksud gue cowok yang hidup. Bukan karakter fiktif, rekaan kayak Dumbledore. Ada gak?'

'Ada gak cowok yang bikin gue patah hati? Gitu maksudnya?' tanya Trisna.

'Iya,' jawab gue, singkat.

Sampai kami masuk ke studio bioskop, Trisna tidak kunjung menjawab. Terlihat jelas dari kilatan matanya, Trisna mengawang. Seperti orang yang sedang mencoba membuang sesuatu yang selama ini dia bawa. Beberapa kali Trisna membuka mulutnya, hendak berbicara, lalu menutupnya kembali. Sampai akhirnya kami duduk di kursi bioskop, Trisna masih diam saja.

'Heh, lo gak apa-apa?' tanya gue.

Trisna mengangguk pelan, seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri, lalu pada akhirnya berkata, 'Kita nonton aja, yuk. Ngobrolnya nanti aja.'



KEESOKAN harinya, gue melakukan rutinitas sehari-hari seperti biasanya. Sewaktu itu gue lagi magang jadi reporter di sebuah TV berita. Pekerjaan gue di sana cukup memakan waktu, *shift*-nya panjang dan gue hanya dapat jatah libur pada hari Rabu. Karena kurang tidur, pada saat jam kerja gue sering pura-pura ke toilet, masuk ke bilik, lalu tidur sejam di atas kloset dengan kepala nyandar ke belakang. Hal ini sempat menimbulkan gosip yang tidak enak, teman-teman kantor pada bilang, 'Si Dika beraknya lama banget, ya.'

Jam kerja gue selesai pukul 11 malam dan biasanya gue langsung nongkrong sendirian di warung depan kantor. Di bangku pojok kanan, gue makan satu buah roti cokelat keju, sambil membaca buku Woody Allen berjudul *Mere Anarchy* yang sedang gue coba selesaikan saat itu. Pada saat seperti ini gue juga baru bisa ngelihat *handphone* kembali setelah seharian di-*silent*. Dan hari itu, gue menemukan 15 *missed call* dari Trisna.

Panik, gue menelepon balik. Begitu telepon diangkat, gue langsung bilang, 'Gila.... Lima belas miskon? Ada gempa bumi? Pesawat jatuh? Dorce operasi kelamin lagi?'

'Ini semua gara-gara lo!' seru Trisna, tanpa basa-basi lagi.

Gue tambah panik, 'Hah? Gara-gara apa?!'

'Pokoknya gara-gara elo!'

‘Ini ada apa, sih?!’ Gue mulai bingung, suara gue menjadi serius.

Suara Trisna terdengar pelan, dia bilang, ‘Lo kemaren nanya-nanya soal patah hati, dan, dan... gue jadi inget lagi sama....’

‘Sama apa?’

‘Pokoknya gue harus ketemu lo malem ini. Lo harus nyelametin gue sekarang. Lo harus bikin gue gak depresi lagi.’

‘Depresi?’ tanya gue. Gue memberikan sinyal hendak membayar kepada penjaga warung, lalu berkata kembali ke telepon. ‘Gue baru kelar, nih. Sebentar lagi gue cabut ke rumah lo.’

‘Lo ke sini sekarang juga!’ Trisna lalu menutup teleponnya.

Sejam kemudian, di lantai dua rumahnya, gue duduk berhadapan dengan Trisna. Dia duduk di atas kursi *bean bag* hijau. Badannya terlihat kecil, tenggelam di kursi empuk itu. Tangannya memainkan rambutnya. Sesekali Trisna menghela napas dengan tidak santai, seperti banteng yang terkena serangan asma. Matanya terlihat bengkok, dia memakai kaus yang sedikit longgar, rambutnya acak-acakan. Dari penampakannya, sepertinya dia belum mandi seharian ini.

Gue sendiri tidak kalah lusuh. Gue masih memakai pakaian dari kantor: jaket cokelat muda, di dalamnya ada kemeja putih dan dasi hitam, khas anak magang. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Bunyi de-

takan jam sesekali mengisi keheningan antara gue dan Trisna. Gue membuka percakapan dengan bertanya, 'Jadi, lo kenapa, sih?'

'Soal kemarin.'

'Soal kemarin?' tanya gue.

'Soal patah hati. Pertanyaan lo bikin jadi inget lagi....'

'Inget lagi sama...?' tanya gue. 'Eh *by the way*, ini gue gak ditawarkan minum, nih?'

'Bodo amat lo gak minum,' kata Trisna. 'Biar lo mati dehidrasi!'

'Oke.' Gue menelan ludah.

'Gini, gue sebenarnya punya pengalaman *patah hati paling dahsyat* yang gue simpen selama ini. Lo tahu, kan, kayak di film-film, kalau orang trauma psikologis parah, dia bisa sampai *memory block* gitu, ingatannya disembunyikan secara tidak sadar, tahu kan? Nah, pertanyaan lo mengingatkan gue sama trauma yang selama ini ternyata gue simpen. Patah hati gue yang terdahsyat. Dika, ini lebih parah dibandingkan Dumbledore mati.'

'Gue yakin banyak sekali hal di dunia ini yang lebih parah daripada Dumbledore mati.' Gue menghela napas. 'Tapi, ya, sudahlah, ceritanya gimana?'

Trisna berdiri dari *bean bag*, dia berdiri di dekat jendela. Dia mengambil satu napas panjang, lalu bilang, 'Gue mulai, ya.'

Gue mengangguk.

Trisna berkata, 'Pertama-tama gue harus bilang sama lo, gue ini tipe cewek yang *selalu* pengen cowok yang sem-

purna. Ini gara-gara dari gue umur 13 tahun, gue dijejelin film Disney sama nyokap gue, *Snow White, Sleeping Beauty, Beauty and The Beast*. Akibatnya gue selalu nyari cowok yang bisa bikin gue kayak putri-putri dalam film Disney itu. Nah, itu masalahnya: gue ngerasa, kok, gak ada cowok yang sempurna seperti pangeran-pangeran di film itu. Gue ngerasa cowok-cowok di dalam hidup gue, semuanya jelek dan bego.'

'Termasuk gue, dong?'

'Terutama lo,' kata Trisna, enteng.

Sebelum gue sempat protes, Trisna melanjutkan kalimatnya, 'Sekarang ini gue adalah orang yang susah jatuh cinta. Buat gue cinta itu perlu usaha. Hati gue itu dingin seperti es. Es yang dilapisin sama besi adamantium, yang superkuat, yang jadi cakarnya Wolverine itu. Kokoh, gak bakal bisa retak sama apa pun.

'Nah, orang yang susah jatuh cinta punya banyak kelebihan, misalnya, gue. Gue jarang galau karena cowok. Tapi, ini kelemahan orang yang susah jatuh cinta: ketika gue akhirnya *beneran* jatuh cinta, bisa sangat-sangat dahsyat. Gue bicara *sangat dahsyat*. Kayak ledakan nuklir di film-film Hollywood. Kayak kena Avada Kedavra⁷-nya Voldemort. *Bam!* Gitu rasanya. Itu yang gue rasain pas gue kenal sama orang ini. Cowok yang bisa bikin gue seperti ini bernama...,' Trisna menelan ludahnya, '... Ruben.'

⁷ Mantra yang paling sakti, bisa membuat orang mati.



Trisna menahan diri untuk melanjutkan kalimatnya. Dia menggigit kukunya, meninggalkan bekas yang tidak rata di ujung jarinya yang panjang dan lentik. Setelah beberapa detik, dia melanjutkan, 'Ruben ini anak sekolah sebelah. Gue kenal dari Intan, teman baik gue. Ruben ini anak *band*. Aliran musiknya industrial, kayak *Nine Inch Nails*. Dia ini tipe-tipe cowok yang jarang mandi, rambut sengaja diacak-acak, yang kepalanya mungkin udah jadi peternakan ketombe gitu. Gue datang waktu mereka lagi latihan di sebuah studio di Fatmawati. Begonya, gue duduk di sebelah amplifier. Setelah mereka selesai latihan *band*, gue jadi bolot.

'Dengan gitar di tangannya, waktu itu Ruben nanya ke gue, "Lo temennya Intan di mana?" "HAH?" tanya gue balik, masih bolot. "Temennya Intan di mana?" "HAH?!" "INTAN?! TEMENNYA INTAN!" "Oh!" kata gue. Lalu dia bilang, "Makanya, lain kali jangan duduk di sebelah ampli." "HAH?!" tanya gue lagi. Lalu kami berdua ketawa sama-sama. Menurut gue, pertemuannya cukup lucu.

Lalu, setelah nonton dia latihan nge-*band*, temen-temen pada ngejodohin gue sama Ruben. Dari mulai temen sekelas, sampai temen yang gue gak kenal-kenal amat. Waktu gue tanya mereka kenapa mau ngejodohin, jawaban sama, "Gak tahu, ya, abis kelihatannya lo berdua cocok." Gue sendiri, ya, udah, lah, ya. Dijodohin mau-mau aja. Namanya juga udah kelamaan jomlo.

Gue jadi telepon-teleponan sama dia. Awalnya telepon cuma sekali sehari, waktu malam. Lama-lama jadi

sering, hampir setiap waktu luang. Semakin gue kenal sama dia, gue semakin ngerasa cocok. Lalu, gue jatuh cinta sama dia dengan cara seperti ini: *awalnya pelan-pelan dan akhirnya sekaligus.*

Gue akhirnya nge-date sama Ruben. Pada sebuah malam Minggu, dia jemput gue pukul sepuluh malam, nongkrong di sebuah *lounge* yang lagi nge-trend di daerah Kebayoran Baru. Kami duduk berdua, ngobrol tanpa henti. Kayak permainan *Kata Berkait* di televisi, setiap kata yang gue ucapkan bisa dibuat jadi percakapan baru oleh dia. Kita berdua seolah sedang menulis buku yang hanya kita berdua paham. Lo tahu, kan, ketika kita ketemu teman bicara yang asyik, pembicaraan terasa ngalir gitu aja, itu yang gue rasakan saat itu. Seperti sungai yang gak ada ujungnya.

Di pojok *lounge* ada *homeband* dan kita bisa nge-request lagu ke mereka. Gue minta dua kertas dan pulpen ke *waiter*, lalu gue bilang sama Ruben, “Lo tulis, deh, lagu favorit lo di situ. Gue juga tulis. Nanti kita lihat, ya, lagu siapa yang dimainin duluan.” Ruben mengiyakan. Kami berdua tidak saling tahu judul lagunya.

Kertasnya dikasih ke mbak-mbak vokalis *home band*, yang bedaknya tebal banget, mungkin dia belinya kiloan. Lalu *band* mulai bermain. Lagunya masuk dan setelah intro-nya bermain. Du... Du... Du... Du.... Lagu itu, lagu jazz lama. Judulnya “Like Someone in Love.” Ruben teriak, “Yes! Lagu pilihan gue dimainin!” Gue noleh ke dia, gue bilang, “Loh, gue juga nge-request lagu itu.” Kita lihat-

lihatan, lalu hanya butuh waktu sepersekian detik sampai akhirnya gue ngerasa... *boom!* Kampret, gue jatuh cinta!’

Trisna lalu menghirup napas panjang. Dia tidak melanjutkan ceritanya. Badannya gemeteran. Gue melihat dia dengan khawatir, lalu bertanya, ‘Lo gak mau duduk dulu? Minum dulu? Apa gimana gitu?’

Trisna tidak menjawab.

‘Tris?’ Gue menggaruk kepala. ‘Lo kelihatan benar-benar aneh, deh.’

Trisna tidak menjawab, dia malah bersenandung dengan tatapan mata kosong sambil memandang jendela, *‘Each time I look at you I’m light as a cloud, and feeling like someone in love....’*⁸

‘Oke....’ Gue sekarang jadi merasa takut.

‘Gue boleh ngelanjutin ceritanya?’ tanya Trisna. Gue mengangguk.

Trisna berkata, ‘Semua kejadian ini, kan, pas zaman SMA. Gue waktu itu gak terlalu peduli sama pendidikan. Lo tau sendiri, kan, pas SMA, gue anaknya gimana? Tiap pulang sekolah nongkrong di Gelanggang Olahraga. Rok gue pendek, nilai gue jelek-jelek. Tiap kali diomelin guru cuma cengengesan.

Semuanya berubah akibat salah satu sesi telepon-teleponan malam gue sama Ruben. Dia bilang ke gue kalau dia pengen masuk ke Universitas Gajah Mada. Nah, kalau dia masuk UGM dan gue di Jakarta, gue gak bakal bisa ketemu dia lagi selama dia kuliah di sana! Gue panik!

⁸ Terjemahan: setiap aku melihat dirimu aku ringan seperti awan, dan merasa seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Waktu telepon dari Ruben ditutup, di kepala gue cuman ada satu hal: “Gue pengen masuk UGM juga.” Gue udah mikirin, kami berdua kuliah di Jogjakarta. Tiap pagi ke kampus bareng, mungkin ngekosnya juga deketan. Tiap *weekend*, gue sama dia bakal jalan-jalan keliling Kota Jogjakarta. Jalan berduaan sama dia, pegangan tangan di depan Tugu Pahlawan.’

Gue memotong, ‘Bentar, Tris. Tugu Pahlawan itu adanya di Surabaya. Bukan Jogja.’

‘Ya, udah, apa, kek, yang ada di Jogjakarta. Di Keraton, deh. Nah, gue sama Ruben pegangan tangan di Keraton, ngelihat keindahan sekitar Keraton.’

‘Emang orang boleh, ya, jalan-jalan di Keraton?’

‘LO BOLEH GAK, SIH, DIEM AJA TANPA HARUS KASIH KOMENTAR YANG GAK PENTING?!’

‘Maap.’ Gue menutup mulut.

Trisna melanjutkan, ‘Waktu itu ujian masuk UGM dua kali. Gue gak ikutan ujian yang pertama. Ruben ikut, dan lo tahu apa? Dia diterima duluan di UGM! Ini ngebuat gue makin stres. Calon, ehm, suami gue udah duluan masuk ke sana. Kalau gue gak masuk UGM, besar kemungkinan gue bakal kehilangan *love of my life*. Gue ngerasa bakal nyesel seumur hidup. Gue takut bakal ngelewatin jodoh gue dan nantinya berubah jadi nenek-nenek renta yang punya peliharaan dua belas ekor kucing. Gue takut bakalan jadi perawan tua semacam itu.

Jadi, selama beberapa minggu kemudian gue begadang, belajar mati-matian. Temen-temen gue, bukannya

support, malah ngerasa gue gak bakal masuk UGM. Mereka udah bilang, “Pasrah aja, deh, Tris. UGM, kan, universitas bagus.” Tapi, gue percaya sama diri gue sendiri. Gue percaya kalau semua ini sudah diatur sama alam semesta. Gue percaya gue emang harus ketemu Ruben, dan kita bakal satu kampus sama-sama.

Lalu, seolah-olah gue gak boleh dapetin apa yang gue mau segampang itu, mulai muncul halangan-halangan. Hari pertama ujian masuk UGM, gue baru sampai di parkiriran tempat ujian ketika sadar... *kartu ujian gue ketinggalan*. Gue ngambil *handphone* dari dalam tas, minta Bokap nganterin kartu laknat itu ke tempat ujian. Gue nunggu, dan nunggu, tepat lima menit sebelum ujian dimulai, Bokap dateng. Bokap masih pakai baju tidurnya, dengan bau iler dia bilang, “Hampir aja kamu gak jadi ujian, Nduk.”

Halangan datang lagi pas lagi ngerjain ujian.

Pensil gue tiba-tiba patah. Rautan gue tumpul. Gue sampai nunjuk tangan mohon izin sama pengawas supaya boleh minjem rautan dari peserta lain. Walaupun gue ngerasa yakin bisa ngejawab soal-soalnya, gue gak yakin-yakin amat bisa lulus ujian. Karena, lo tahu kan, faktor lainnya banyak banget. Siapa tahu ternyata pensil gue 2B palsu, lembar jawabannya lecek dan tidak terbaca komputer penilai, gitu-gitu, deh.

Semalam sebelum hari pengumuman hasil ujian masuk UGM, gue matiin *handphone*. Gue gak suka sama perasaan nungguin kabar, bikin gue stres. Gue sengaja

begadang sampai pukul tiga pagi, biar besok bangunnya siang dan hasil ujian sudah diumumkan.

Benar aja, besoknya gue bangun pukul sebelas siang.

Begitu bangun pun gue gak langsung nyalain *handphone*, gue sengaja ngulur-ngulur waktu, mandi dulu, makan siang dulu, nonton televisi. Sekali pandangan gue ngarah ke *handphone*, berandai-andai, ketika gue nyalain lagi, apa yang bakal gue baca? Kabar baik atau kabar buruk. Lewat pukul dua siang, gue nyalain *handphone* gue, dan... SMS bertubi-tubi masuk dari temen-temen gue. Mereka semua bilang selamat, gue lolos masuk UGM! Pesan selamat datang tanpa henti! Lo tau gak, sih, dari satu angkatan di SMA kita yang lolos masuk UGM lewat ujian itu berapa banyak?! Lima doang! Dan gue masuk! Sastra Inggris Universitas Gajah Mada.

Kabar gembira ini gue sampaikan ke Ruben lewat SMS, hampir saat itu juga dia langsung nelepon gue. Kalimat pertama yang dia bilang, “Beneran ini, Tris?”

“Beneran!”

“Gue seneng banget. Gue bangga sama lo!” kata Ruben. “Tris? Tris? Halo?”

Gue gak bisa jawab apa-apa di telepon. Gue menahan tangis menjadi-jadinya. Gue merasa bahwa untuk pertama kalinya dalam hidup gue, gue ngerasa yang namanya berjuang untuk cinta. Perjuangan itu sendiri juga ngebuat gue jadi lebih baik, Dika. Cinta itu ternyata faktor motivasi yang mujarab.’

Trisna berhenti bercerita. Dia berjalan ke arah jendela dengan gelisah. Dia kembali menggigit kukunya. Bajunya dia tarik. Dia memandang ke luar jendela, menggumam sendiri. Gue bertanya, 'Lo kenapa? Mau lanjutin ceritanya?'

'Ini kita mulai masuk bagian yang gak enak,' kata Trisna. 'Gue gak tahu mau mulainya gimana. Gue gak pernah ceritain ini ke orang lain. Gue... gue... gak tahu apa udah waktunya gue juga ceritain ke elo.'

'Kalau elo gak mau cerita gak papa juga, sih, gue ngerti,' kata gue, walaupun gue sama sekali gak ngerti kenapa.

'Enggak, gue harus ngeluarin ini dari dada.' Trisna berjalan dari jendela, lalu duduk kembali di *bean bag* hijau. 'Lima hari setelah diterima di UGM, Intan menelepon gue. Dia minta gue datang ke rumahnya. Gue tanya kenapa, dia gak bilang ada apa-apa, dia hanya minta gue datang ke rumahnya, *secepatnya*.

Sore itu, di rumah Intan, suasananya rame banget. Ada teman-teman gue, dia, dan temen-temen si Ruben. Jumlahnya ada sekitar belasan orang, gak tahu berapa pastinya.

Gue mendatangi Intan dan nanya, "Ada apa? Kok, rame? Ruben mana?" Dia gak jawab apa-apa. Tadinya, gue pikir ini jadi semacam *surprise party* buat salah satu teman kita yang lagi ulang tahun. Tadinya, gue pikir kita bakal makan-makan, jadi sebuah perayaan buat kita sama-sama masuk UGM. Tadinya seperti itu.

Intan hanya menyuruh gue ke balkon rumahnya. Katanya, "Kita ngobrol di sana aja."

Dia duduk di atas kursi plastik hijau, membuka sebungkus permen. Gue berdiri, masih sibuk dengan pikiran gue sendiri. Intan mengunyah permennya dengan keras, bunyinya sampai bisa gue denger. *Krek*. Mata Intan kayak nyari-nyari sesuatu gitu, kayak dia mau ngomong tapi gak bisa-bisa. Intan lalu ngebuang permennya di lantai balkon. Badannya condong ke depan, seolah jiwanya mau keluar dari badannya, dia lalu teriak keras-keras, "TAAAAII!!!!"

Gue, yang ada di sebelahnya kaget. "Intan, lo kenapa, sih?" tanya gue. Dia tetap teriak gak jelas di atas balkon rumah. Gue mulai panik, gue ikutan sedikit berteriak, "Lo kenapa, sih?! Gue takut, nih?!"

Kali ini sambil mengguncang badannya, gue nanya, "Ngomong, dong, Tan, ada apa, sih?" Intan nangis kejer. Dia bilang, "Ruben.... Ruben udah gak ada lagi." Gue masih bingung sama apa yang dia katakan. "Maksudnya gak ada lagi? Ruben, dia lagi di Jogja, kan? Lagi nyari kosan buat nanti kuliah, gitu-gitu, kan?"

"Dia kecelakaan motor, Trisna. Ruben meninggal."

"Maksud lo dia meninggal?"

"Ruben... meninggal, Trisna. Dia kemarin malam pulang dari Jogja, mau ngumpulin kita semua di sini, buat bikin *surprise party* lo, ngerayain keberhasilan lo masuk UGM. Tapi, tadi pagi dia... kecelakaan motor. Dia... *dia meninggal*, Trisna."

"Ruben.... Jadi, Ruben," kata gue, gak bisa berkata-kata lagi.

“Ruben udah gak... gak ada.” Intan menahan tangis, namun dia tidak kuasa lagi. Air matanya deras mengalir. Kalau ini terjadi di film-film, mungkin gue akan menangis histeris di dalam dekapan Intan, lalu kami berdua bersahutan meneriakkan nama Ruben. Tapi enggak, ini kehidupan nyata, ini kisah nyata, gue gak nangis sama sekali. Gue hanya mundur satu langkah ke belakang, dan gue *blackout*. Semua hitam. Gue gak ngelihat apa-apa lagi. Saking sedihnya, gue pingsan.’

Trisna bergerak ke arah lemarinya, dia mengeluarkan satu botol Vodka Absolut. Dia lalu menuangkannya ke dalam gelas kaca. Tatapan matanya terlihat sendu. Ada butir air mata yang menggumpal dan belum jatuh. Mata Trisna berkedip, lalu bulir itu jatuh meninggalkan bekas di sekujur pipinya. Dia menyekanya.

Gue bertanya, ‘Lo gak kenapa-kenapa? Maksud gue, sekarang ini, lo gak papa?’

‘Gak papa,’ kata dia. Dia meminum habis setengah gelas vodka lalu menyengir lebar, menahan panas alkohol. ‘Aaaah. Lo mau?’

‘Gue, kan, gak minum alkohol,’ kata gue. ‘Terus, apa yang terjadi selanjutnya?’

‘Lupa’ kata Trisna. ‘Kayaknya gue nge-*block* memori itu. Gue inget samar-samar, tapi detailnya tidak terlalu jelas. Gue ingat dikit-dikit ibunya yang nangis, temen-temen yang ngumpul di halaman rumahnya, ada tenda putih, dan bangku-bangku berisi temen dia dan temen gue yang menangis.

Semenjak saat itu, gue ngebuang foto dia, barang dari dia. Soalnya gue gak pernah kuat kalo ngelihat foto gue berdua sama dia. Lo pernah ngerasa aneh gak, sih, kalo ngelihat foto mantan lo gitu?’

Gue tidak menjawab.

‘Dika?’ tanya Trisna, lagi.

Giliran pikiran gue mengawang. Kenangan-kenangan masa lalu terbang seperti potongan adegan di kepala gue dan berhenti pada foto *prom* gue zaman SMA. Gue dulu pacaran sama perempuan ini. Sebelum masuk ke tempat *prom*, kami berfoto di depan, dekat pintu masuk. Dia memakai gaun warna merah, gue memakai jas, lengkap dengan kemeja dan dasi. Momen klasik cinta di SMA.

Foto yang gue temukan adalah gue bergandengan sama dia, layaknya orang yang lagi cinta-cintanya. Dia tersenyum, gue juga. Semenjak kami putus dan gue melihat foto itu kembali, gue kayak ngelihat dua orang yang sudah mati. Hubungan yang sudah mati.

‘Dika? Lo dengerin gue gak, sih?!’ tanya Trisna.

‘Iya, sori, tadi gue lagi nginget-inget,’ jawab gue.

Trisna mengulangi pertanyaannya, ‘Lo pernah ngerasain gak, sih, setelah lo putus dan ngelihat foto berdua sama mantan, lo ngerasa hubungannya udah mati?’

‘Iya, pernah.’

‘Gue juga, setiap ngelihat fotonya Ruben, gue ngerasa kayak gitu. Bedanya, Ruben benaran sudah mati.’ Trisna mengela napasnya. ‘Jadi, itu dia.’

‘Itu apa?’

‘Itu dia,’ jawab Trisna. ‘Patah hati terbesar dalam hidup gue.’

Trisna menyeka kembali satu butir air mata yang tersangkut di ujung bola matanya.



SEBELUM tulisan ini selesai ditulis, pada April 2013 gue sempat bertemu kembali dengan Trisna di Kemang Village, Jakarta Selatan. Kami emang sengaja janjiin. Terus terang gue kangen, lama gak ngobrol sama dia selama bertahun-tahun. Kesibukan dan ini-itu yang membuat kami jarang ketemu. Kebetulan gue baru selesai produksi film *Cinta Brontosaurus*. Trisna sedang di Jakarta setelah lama kerja di Bali. Jadi kami sama-sama punya waktu untuk bertemu.

Sore itu sudah satu jam gue menunggu terlebih dahulu. Trisna terlambat datang karena ada *meeting* sebelumnya. Sudah tujuh tahun berlalu semenjak pertemuan gue dengan dia di rumahnya dan dia menceritakan tentang Ruben. Itu berarti sudah sepuluh tahun semenjak Ruben meninggal, semenjak patah hati hebat yang dirasakan oleh Trisna.

Trisna datang membuka pintu kaca di sebelah meja gue. Dia tidak berubah, di saat teman-teman SMA gue pada naik semua berat badannya, Trisna masih saja tampak kurus. Dia melewati dua kursi di sebelah meja kita

dan dia bilang sambil tertawa, 'Udah kayak iklan susu WRP gak?'

'Penting abis lo,' kata gue, bercanda.

Kami berbasa-basi sebentar, Trisna meng-*update* cerita hidupnya. Dia baru saja balik dari Bali, kerja selama sebulan di sana. Tadinya dia mau pindah untuk selamanya ke Bali, tapi akhirnya dia memutuskan untuk pindah kembali ke Jakarta karena menurut dia Bali, setelah satu bulan ditempati, menjadi tempat yang 'sama aja kayak Jakarta'.

'Rasa khasnya ilang,' kata Trisna. 'Suatu tempat baru bisa jadi istimewa kalau tetap jadi baru. Kalau udah lama, jadinya biasa aja.'

'Sama aja kayak orang pacaran, dong.'

Trisna dan gue tertawa bersama-sama. Dia bilang, 'Tetap, ya, problem lo dengan pacaran-pacaran itu.'

'Lo inget gak pertemuan terakhir kita? Di rumah lo?' tanya gue.

'Inget,' kata Trisna. 'Ngomongin Ruben, kan?'

Gue mengangguk. 'Kenangan lo tentang Ruben, sama kayak apa yang lo rasain dengan Bali gak?'

Trisnamengangkat alisnya. 'Maksudnya?'

'Iya, makin lama makin biasa. Makin lama, lo udah bisa *biasa* aja dengan hal itu. Makin lama, lo udah bisa *move on* dengan kenangan itu.'

'Sampai sekarang...,' Trisna mendengus, 'Ruben tetap menjadi patah hati terhebat yang gue alamin,' kata

Trisna. 'Ruben meninggalkan bekas yang jauh lebih parah daripada itu.'

'Jadi? Apa itu?'

'Ini yang Ruben lakukan sama gue: pandangan gue terhadap cinta berubah.' Trisna menaruh kedua tangannya di dagunya. 'Dika, semenjak itu gue gak pernah pacaran lagi. Gue trauma sama pacaran. Gue gak mau ngerasain kehilangan seperti yang gue rasakan dulu.'

'Gitu, ya....'

'Setiap orang pasti akan mengalami patah hati yang *mengubah* cara pandangnya dia terhadap cinta seumur hidupnya. Cara dia ngelihat cinta akan berbeda semenjak patah hati itu. Coba lihat orang-orang ini.' Trisna lalu menunjuk beberapa orang yang ada di dalam kafe bersama kami. 'Orang itu pasti pernah patah hati, orang yang di dekat jendela itu juga, orang yang dari tadi bawa-bawa tas cokelat itu juga. Semua orang di sini pasti pernah patah hati, dan *patah hati* mereka mengubah cara pandang mereka selama-lamanya, Dika.'

Gue memperhatikan orang-orang yang ditunjuk Trisna, satu per satu.

'Yang jelas, orang setelah mengalami patah hati hebat akan berubah.' Trisna melanjutkan kalimatnya. 'Kadang perubahannya jadi buruk banget, kayak gue yang gak bisa pacaran lagi. Kadang, perubahannya membuat mereka jadi *homo* atau *lesbian*. Kadang, perubahannya gak terlalu dahsyat, kayak misalnya mereka jadi gak gampang percaya sama orang. Tapi yang jelas: mereka berubah.'

‘Benar juga, sih,’ kata gue.

‘Lo juga pasti pernah begitu. Ya nggak?’ tanya Trisna.

‘Kayaknya, gue gak mau ngomongin itu, deh,’ kata gue. ‘Mungkin lain waktu.’

Trisna berkata, ‘Kita akan selama-lamanya jadi orang yang lain, gara-gara satu patah hati kampret dalam hidup kita. Kecuali ada mantra sihir Harry Potter yang bisa membuat kita lupa sama itu semua.’

Trisna mengacungkan tangannya ke udara, seolah dia sedang mengayunkan tongkat sihir, mengusir sebuah kenangan lama pergi menjauh.





AKU KETEMU ORANG LAIN

PADA Juni 2003, gue berada di dalam pesawat yang menunggu lepas landas. Gue menutup kepala dengan *capuchon* berwarna hijau stabilo, pandangan mata ke arah *handphone* yang digenggam tangan kanan. Di layar Nokia 6680 itu terlihat tulisan SMS:

‘*I Love you*. Baik-baik di sana, ya.
Cepetan kabarin aku.’

Gue memandang tulisan tersebut, lalu menghela napas panjang. Ada perasaan berat yang masih tersisa di dada. Ada sesuatu yang belum selesai.

‘Pak, boleh dimatikan *handphone*-nya?’ tanya seorang pramugari.

Gue agak kaget dipanggil ‘Bapak’ karena umur gue waktu itu masih 18 tahun.

‘Iya, Mbak.’ Gue lalu mematikan *handphone*, memasukkannya ke ransel yang gue taruh di bawah kursi penumpang.

Pramugari lalu meminta perhatian seluruh penumpang. Gue menurunkan *capuchon*, menyimak apa yang pramugari ini hendak katakan. Pramugarinya berkata, ‘Kepada Bapak dan Ibu yang duduk di sebelah pintu darurat, boleh minta perhatiannya sebentar. Jika terdengar aba-aba *evacuate evacuate*, Anda kami minta untuk membuka pintu ini. Pastikan di luar tidak ada api, putar tuas ke arah dalam, lalu dorong pintunya ke luar.’

Gue selalu merasa instruksi ini percuma. Jika terdengar aba-aba *evacuate*, gue yakin tidak akan sempat ngecek di luar ada api atau tidak, pasti gue udah sibuk menjerit-jerit tidak keruan mencoba membuka pintu darurat. Pramugarinya akan menahan gue sambil bilang, ‘Pak! Pastikan dulu di luar tidak ada api!’ Gue langsung teriak, ‘TAPI, KITA SEMUA BAKAL MATI!’ Lalu gue loncat ke luar sambil teriak, ‘DAN GUE MASIH 18 TAHUN! JANGAN PANGGIL GUE BAPAK!’

Penerbangan dari Jakarta ke Bali memakan waktu satu jam, kemudian pesawat ini akan melanjutkan perjalanan ke Adelaide selama enam jam. Tidak berapa lama setelah lepas landas, penumpang di sebelah gue men-colek. Dia bilang dalam bahasa Inggris, ‘Pesawatnya tadi serem, ya, goyang-goyang gitu.’

Gue agak kaget tiba-tiba dicolek, menjawab seadanya, 'Iya, goyang-goyang, ya.'

Dia lalu berkata, 'Untungnya gak ada apa-apa. Agak pusing sedikit.'

Penumpang di sebelah gue ini, umurnya paling beberapa tahun lebih tua daripada gue. Mukanya terlihat *blasteran*: campuran orang Barat dengan orang Asia. Hidungnya mancung, kayak orang Arab, dengan jenggot tipis-tipis tumbuh di bawah dagunya yang mulai nyambung ke arah kuping. Dia terlihat segar. Dia merapikan rambut cokelatunya yang terlihat jelas belum disisir.

Dia melanjutkan pembicaraan, 'Tadi sebelum *take off* aku masih pakai *headphone*, loh.'

Gue tanya, 'Uh, terus?'

'Iya, kamu tahu, kan, kalau pesawatnya mau terbang, kita gak boleh nyalain benda elektronik, termasuk ini?' Dia menunjukkan mp3 player berwarna hitam di tangan kanannya.

'Iya, tahu.'

'Tadi waktu kita terbang, aku masih nyalain mp3 player-nya,' katanya pamer, seolah-olah yang dia lakukan pelanggaran hukum yang keren banget. Dia tersenyum jail seperti anak kecil yang akan bilang, 'Kamu tahu gak, aku baru saja mem-*blender* kucing tetangga, loh.'

'Keren,' kata gue, gak tahu mau ngomong apa lagi.

Dia melanjutkan, 'Nanti pas *landing* aku mau nyalain mp3-nya lagi. *You just watch*.'

Gue menganggu, berharap apa yang dia lakukan tidak akan membahayakan keselamatan satu pesawat ini.

‘Oh, ya, saya Zafran,’ kata dia, sambil menjulurkan tangannya.

‘Raditya.’ Gue membalas jabatannya.

Zafran langsung nyerocos, bercerita tentang dirinya sendiri.

Dia bilang dia baru saja pulang dari liburan di Bandung, bertemu dengan teman-temannya. Dia lalu menghabiskan hampir seminggu di Jakarta, sekarang dia akan melanjutkan liburan ke Australia, dimulai dari Adelaide. Dia bercerita tentang keluarganya (dia punya adik bungsu) dan peliharaannya (dia punya satu ekor kakaktua yang dia pelihara sejak masih kecil).

Lalu, di tengah-tengah membicarakan kakaktua itu, ketika ia melihat gejala gue tidak tertarik dengan topik obrolannya, ia setengah berbisik ke gue, ‘*Okay, I trust you on this, jangan bilang siapa-siapa, ya. Can you keep a secret?*’

‘*Sure,*’ kata gue.

‘Jadi, uh, aku ini sebenarnya anaknya Sultan Brunei.’

‘Serius?’

‘Ya, bukannya anaknya langsung, sih, tapi masih saudara. Saudara jauh, sih.’

‘Saudaranya Sultan Brunei?’ tanya gue, lagi.

‘Yaaaaah.... Bisa dibilang bahkan kerabat yang *jauh banget.*’

Sampai saat ini gue ngerasa dia berbohong, tetapi gue biarkan saja dia bicara sekenanya. Seperti orang yang

ingin bicara dan bicara, dia mengarang bebas ceritanya sendiri.

Setelah berbicara beberapa menit dan gue jawab hanya dengan ‘oh, iya’-‘oh, gitu’, dia lalu meminta izin untuk menonton dari layar *entertainment* di depan matanya. Dia menonton cuplikan-cuplikan dari *Just For Laughs*, tertawa geli sendiri. Zafran lalu memencet-mencet layar, mencari film lain untuk ditonton. Pilihan dia jatuh ke sebuah drama Korea.

Gue mulai bosan, mengeluarkan buku dari dalam tas. Bersamaan dengan itu gue juga mengeluarkan *handphone*. Untuk kesekian kalinya, gue membuka SMS terakhir yang gue terima tadi. Tertulis jelas dengan pixel rendah:

‘I Love you. Baik-baik di sana, ya.
Cepetan kabarin aku.’

Pengirimnya pacar gue sendiri. Pikiran gue langsung mengawang-awang, mozaik muka dia terpampang di lensa mata gue. Pandangan mendadak buyar, pikiran mendadak keruh.

Penerbangan malam ke Adelaide transit di Bali. Gue melihat kursi kosong di barisan kursi tengah pesawat, yang memungkinkan orang bisa tiduran di sana. Beberapa orang asing tiduran sampai ujung kakinya menjulur sedikit ke lorong pesawat, tidak nyadar badan mereka sebesar rahim Godzilla.

Gue berdiri. Zafran, melihat gue berdiri, langsung bertanya, 'Mau ke mana?'

'Kursi tengah. Aku mau tidur,' jawab gue.

'Udah, di sini aja, aku enggak nonton, deh,' kata dia. Zafran melepaskan *headphone* yang ada di kupingnya. 'Kita ngobrol aja.'

'Enggak, kamu gak harus gitu....' Belum sempat gue melanjutkan kalimat, gue melihat mata Zafran berkaca-kaca. 'Hey, are you crying?'

'Itu, film tadi,' kata dia. Zafran menunjukkan ke arah layar *display entertainment*, yang sekarang sudah dia matikan. 'Film tadi membuat aku sedih.'

Melihat ke arah Zafran yang matanya berkaca-kaca, gue jadi teringat sama pacar sendiri. Pikiran gue buyar, teringat apa yang terjadi kemarin malam.



KEMARIN malam, gue melihat mata pacar yang berkaca-kaca. Saat itu kami duduk di sofa cokelat ruang tamu rumah gue. Nyokap gue lagi di dapur, menyiapkan makanan buat dia. Bokap belum pulang. Adik-adik semuanya ada di lantai dua, mereka sedang mengerjakan PR atau menonton televisi, entahlah. Saat ini gue hanya peduli sama pacar gue, kami duduk berdua. Tanpa suara.

Pada akhirnya, Pacar berkata pelan, 'Aku baca di *website* mana gitu, katanya pasangan yang *long distance relationship* gak bakal berhasil, loh.'

Gue tidak menjawab, membenarkan gaya duduk. Gelisah. Gue lalu membuka suara, 'Tapi Indonesia-Australia, kan, gak jauh-jauh amat, beda waktunya juga palingan, yah, empat jam.'

'Kamu emang percaya kita bakal bisa LDR?' tanya dia.

'Yah,' kata gue, menelan semua ragu yang sebenarnya terasa di dada. 'Kita harus percaya, dong.'

'Nanti kita komunikasinya gimana?' tanya dia.

'Kan, ada MSN Messenger? Ada Yahoo Messenger?'

Zaman dulu gak seperti sekarang. Zaman sekarang orang *long distance relationship* bisa memakai Skype. Kalau misalnya kangen banget, bisa memakai Facetime, ngelihat mukanya nongol segede-gedenya di iPad. Dulu, kami hanya sebatas kalimat demi kalimat di komputer. Sebatas *messenger*.

Long distance zaman sekarang dimudahkan oleh *social media*; ada Facebook, Twitter, dan lain-lain. Kalau pengen tahu kabar pacar, ya, tinggal *stalking timeline*, cek *timeline* temannya, semua informasi tentang pacar kita yang lagi nun jauh pasti langsung kelihatan.

Dulu, cuma ada *Friendster*, mentok-mentok juga ngirim testi ke pacar, di antara lautan alay yang foto dengan poni miring. *BlackBerry* aja belum ada. Pacaran jarak jauh memang menjadi momok. Cinta kita terhalang jarak, dan komunikasi jadi penting.

Beberapa menit lewat dengan hening yang tidak enak. Lalu pacar gue membuka suara, 'Udah malem, anterin aku pulang, ya.'

Gue menjawab dengan anggukan.

Rumah dia di Bintaro, gue menyetir mobil Timor yang sering mogok. Jaraknya sekitar tiga puluh menit. Di tengah perjalanan, kami tidak ngobrol apa-apa. Kita berdua tahu, hening yang tidak enak masih terasa pekat di udara.

‘Nih, jangan lupa martabaknya,’ kata gue.

Gue memberikan martabak yang gue belikan di tengah jalan, untuk orangtuanya. Gue selalu percaya tingkat keseriusan seorang cowok bisa dilihat dari martabak apa yang dia bawa ke rumah pacarnya ketika ngapel. Martabak coklat keju spesial: serius banget. Martabak coklat: cukup serius. Kue cubit: sama sekali gak serius.

Pacar mengambil martabak dari tangan gue. Dia membuka pagar rumahnya dengan lesu, ketika hendak menutupnya, ibu pacar gue muncul dari balik punggungnya.

‘Tante,’ kata gue, menyapa.

‘Dika,’ kata nyokap pacar. ‘Kamu berangkat besok, ya? Maap, ya, Tante gak bisa nganter.’

‘Gak apa-apa, Tante,’ kata gue.

‘Kamu berapa tahun di Adelaide?’

‘Empat, Tante. Tapi kalau ada libur, balik dulu, kok, ke Indonesia.’

‘Tuh, jangan sedih-sedih, ya, Nak.’ Nyokap pacar memegang rambut anaknya. Dia lalu melirik ke gue sambil bilang, ‘Bilangin, tuh, Dika, ke dia. Jangan sedih-sedih.’

Gue tertawa kecil.

‘Apaan, sih, Ma. Udah sana,’ kata Pacar, mengenyahkan ibunya. Dia lalu menggigit bibir bawahnya, gaya khasnya jika merasa tidak nyaman.

‘Salam buat Mama kamu, ya,’ kata nyokap pacar sambil bergegas pergi.

‘Jangan langsung pulang, ya,’ kata Pacar.

Dia membuatkan gue satu gelas sirup markisa yang gue teguk sampai habis. Kami ngobrol sebentar, rata-rata pembicaraan lebih ke arah minuman apa yang paling enak untuk diminum kalau lagi ngapel (dia suka markisa, gue suka minuman bersoda). Setelah itu kami saling mengucapkan selamat malam. Gue berjalan ke arah luar, membuka pintu pagar rumahnya.

Biasanya kalau gue nganterin dia pulang, dia akan mengantarkan gue keluar hanya sampai pagar rumah. Malam itu, seolah tidak ingin gue buru-buru pulang, dia nganterin gue sampai ke pintu mobil. Sebelum gue menutup pintu mobil, gue melihat raut muka dia yang sendu.

‘Kamu kenapa, sih, kok, gak kayak biasanya?’ tanya gue.

‘Kita gak kayak biasanya, kamu juga lebih banyak diem.’ Dia menyandarkan badannya di mobil gue. Lalu dengan satu tarikan napas, dia bilang, ‘Aku takut, deh.’

‘Takut kenapa?’ tanya gue.

‘Nanti kalau kamu di sana ketemu orang lain gimana?’ tanya dia.

‘Ketemu siapa?’

‘Iya, siapa tahu di sana ada cewek pirang naksir kamu? Nanti kamu malah pacaran sama dia?’

‘Ya, ampun, aku kalau mau ngobrol sama orang asing aja harus jinjit dulu, gimana mau pacaran? Ntar kalau jalan di mal bukannya gandengan tangan, tapi malah aku gelayutan di kaki dia.’

‘Yah, siapa tahu ada *cewek pirang cantik pendek* yang mau sama kamu.’

‘Harus ada cewek pirang cantik pendek... *dan rabun*,’ kata gue, lalu tertawa.

Pacar memukul pundak gue. ‘Aku serius tahu. Kamu masih bisa bercanda aja, sih, di situasi kayak gini.’

‘Iya, iya. Nanti kalau *kamu* yang ketemu orang lain gimana?’ tanya gue balik. ‘Siapa tahu kamu lolos SPMB, jadi masuk Universitas Indonesia. Di Universitas Indonesia, kan, juga banyak cowok ganteng. Udah gitu pinter-pinter pula. Hayo?’

‘Ih, kamu gak ngerti, deh,’ katanya, lalu memajukan bibir bawahnya, merengut unyu.

Bagi anak seumuran gue waktu itu, walaupun sama pacar sendiri, ngomong *aku cinta kamu* itu terdengar geli. Kami lebih sering bilang *aku sayang kamu*. Cinta terdengar dangdut. Tapi, malam itu *cinta*, kok, rasanya menjadi kata yang pas.

‘Iya, aku juga cinta kamu, kok,’ kata gue, lalu memeluknya. Umur 18 tahun mungkin terlalu cepat untuk seolah tahu soal cinta, tapi gak ada umur yang terlalu muda untuk jatuh cinta, kan?

‘Aku bakal datang besok sore. Setengah jam sebelum kamu berangkat,’ kata dia. Dia bergegas masuk ke balik pagar, lalu menutup pagar.

Pacar gue datang justru dua jam sebelum gue berangkat. Dia menunggu di lantai bawah, sementara gue di kamar membereskan berbagai macam barang. Dia membelikan gue satu buah kaus oblong. Sambil menyerahkan kaus oblong itu, dia bilang, ‘Kamu itu, kan, kalau tidur kebiasaannya pake baju pergi, baju biasa, makanya baju kamu jadi gampang rusak, gampang jadi gembel. Di Adelaide nanti pasti juga kayak gitu. Aku beliin kamu baju ini aja biar kamu tidurnya enak. Sekalian, biar kamu inget aku juga.’

‘Makasih, ya,’ kata gue. ‘Pasti aku pakai terus.’

Di *airport*, dia melepas gue pergi. Di depan pintu keberangkatan, tangannya memegang gue erat, seolah enggan melepas kepergian gue. Dia berdiri dengan menggigit kuku, terlihat tidak santai. Matanya sembap, hasil dari menangis diam-diam sepanjang perjalanan tadi. Gue sendiri berdiri dengan roti di tangan kanan dan kopi di tangan kiri. Koper gue penuh dengan barang bawaan ke Australia.

Nyokap mendatangi gue dengan paspor dan formulir pengisian kartu keberangkatan imigrasi. Dia menyerahkan semua dokumen itu ke gue. Dia lalu melihat jam, menunggu Bokap yang tadi rencananya akan mengantarkan gue juga. Nyokap lalu bertanya sambil menunjuk ke arah pacar gue, ‘Dia gak papa, Dika?’

Gue menghela napas, dan menjawab, 'Gak papa, Ma.'

'Dari tadi dia nangis terus, loh?' Dia lalu melihat ke gue dengan tatapan tajam. 'Kamu, kok, gak nangis?'

'Aku, kan, cowok, Ma. Masa nangis,' kata gue, mencoba terlihat keren. Terus terang gue sedih, tapi kesedihan gue mulai hilang karena keraguan gue terhadap hubungan kami. *Long distance relationship* bukanlah sesuatu yang gue inginkan. Buat gue saat itu, esensi sebuah hubungan adalah dengan adanya keberadaan orang yang kita sayang di samping kita.

Keraguan ini gue simpan rapat-rapat di belakang kepala gue, mencoba untuk terlihat *biasa saja* padahal sudah merasa tidak baik. Gue merasa mungkin kami berdua lebih baik putus saja. Dengan putus, kami bisa menghindarkan diri dari sakit hati. Tapi tentu saja dia tidak tahu ini, gue yang tahu ini.

Gue nyamperin pacar yang tidak memberikan reaksi apa-apa ketika gue mendekat. Gue duduk di sebelahnya, lalu gue pegang bahunya. Gue bilang, 'Aku kayaknya harus ke dalem, deh.'

'Sekarang?' tanya dia.

Gue bilang, 'Iya, *boarding*-nya tinggal tiga puluh menit lagi.'

'Masih lama tahu tiga puluh menit.' Dia menyandarkan badannya ke bahu gue. 'Kita nongkrong dulu aja, di deket sini kan ada kafe. Atau kamu mau *junk food* gak? Kentucky Fried Chicken ada di luar, dekat banget dari sini.'

'Kamu lapar, ya?' tanya gue.

Dia mengganggu. Gue tahu dengan pasti dia baru saja makan sebelum kita berangkat dari rumah. Satu buah ketoprak kesukaannya, yang dijual 300 meter dari rumah gue. Dia sengaja mencari alasan supaya bisa lebih lama berdua dengan gue. Gue sengaja mencari alasan untuk segera pergi dan bebas dari semua hal seperti ini.



GUE terbangun ketika ada guncangan hebat di atas pesawat. Gue berdiri dari tempat duduk gue, mengucek-mucek mata. Pengumuman dari *intercom* berbunyi, 'Penumpang yang terhormat kita sedang terbang dalam cuaca yang kurang baik, mohon kembali ke tempat duduk dan pakailah sabuk pengaman Anda.' Suara pilot terdengar tenang, tetapi tetap saja seisi pesawat khawatir.

Setiap orang bereaksi beda terhadap guncangan yang terjadi di atas pesawat. Ada teman gue yang pesawat terguncang hebat biasanya cuman bilang, 'Oh paling kita nabrak awan.' Mungkin kalau dia menengok ke luar dan melihat sayap pesawat terbakar oleh api dia juga hanya bilang, 'Oh, paling mesinnya ada yang meledak.'

Ada juga orang yang langsung melafalkan ayat-ayat suci. Ada yang panik dan pegangan tangan sama orang sebelahnya, yang mungkin dia belum kenal (ini juga bisa jadi modus kenalan sama cewek cakep).

Reaksi Zafran adalah memakai *seatbelt*-nya dengan panik. Dia bilang, 'Aku pernah mimpi kayak gini, dan di



mimpiku kita semua mati, jadi pertama-tama pesawatnya kebakar lalu....'

'Boleh setop sampai situ gak?' tanya gue, memotong.

Gue sendiri santai saja, belum melakukan apa-apa. Gue mengambil majalah yang terletak di kantong belakang kursi dan membaca-baca, mencoba mengalihkan perhatian.

Salah seorang pramugari datang, 'Bapak, tolong *seat belt*-nya dipakai.'

'Iya, Mbak,' kata gue.

Gue lalu berpura-pura memakai, mengaitkan sabuk pengamannya sembarangan, seolah memakai dengan benar. Lalu, ketika pramugarinya pergi, gue melepaskannya kembali. Zafran melihat semua ini.

'Kenapa gak dipakai *seat belt*-nya?' tanya Zafran.

'Dia manggil aku "*Bapak*". Aku masih delapan belas tahun, *you know. That makes me mad*,' kata gue.

'Oh, tapi mendingan kamu pakai, deh, *seat belt*-nya.'

'Udah, gak usah,' kata gue. 'Palingan pesawatnya juga nabrak awan, kan kelihatan juga di radar, pesawatnya juga bisa menghindar.'

'Kalau ada CAT gimana?' tanya Zafran.

'CAT? Kucing? Ada kucing di langit?'

'Clear Air Turbulence. Nanti pesawat akan berguncang.'

Maksud Zafran di sini adalah Clear Air Turbulence, yaitu pergerakan massa udara yang tidak terlihat sama sekali di radar. Semacam ruang kosong di tengah-tengah udara yang bisa membuat sebuah pesawat jadi 'mena-

brak' ruang kosong tersebut. Biasanya kalau sudah begini, pesawat akan bergerak naik-turun.

'Tidak semua yang tidak bisa dilihat bisa membuat kita celaka,' kata Zafran. 'Sabuk pengaman ini kan melindungi kita dari situ.'

Gue tertegun. 'You okay?' tanya Zafran.

Gue mengangguk.

Sebenarnya, gue tidak *okay*. Apa yang dikatakan Zafran langsung menohok pikiran gue, membuat sadar betapa salahnya gue selama ini. Mungkin gue telah salah berpikir tentang hubungan gue dengan pacar. Mungkin hubungan gue memang tidak aman, tapi seharusnya gue bisa membuat ini semua menjadi lebih aman dari guncangan yang mungkin kita tidak bisa lihat.

Sabuk pengaman yang pacar gue butuhkan adalah kepercayaan gue. Kepercayaan pada dia, pada *kami berdua*. Omongan sederhana: 'Aku yakin bisa ngelewatin ini berdua sama kamu.' Karena yang bisa menyelamatkan *long distance relationship* adalah kepercayaan.

Beratus-ratus meter dari pesawat ini terbang, dia mungkin nungguin gue untuk pulang. Gue bisa ngebayangin: di balik jendela kamarnya, ngeliatin langit, memendam tanya lagi apa gue di pesawat, apa yang gue pikirkan.

'You sure you okay?' tanya Zafran.

'Yes, I am okay,' kata gue kembali berbohong. 'Thanks, Zafran.'

'For what?'

Gue tersenyum lebar, *'Just... wanna say thank you.'*

Gue berpisah dengan Zafran di Adelaide Airport, Australia. Kami turun beriringan dari pesawat. Per-teman-an kami berawal dari basa-basi, namun sekarang kami saling ngobrol panjang lebar sambil menunggu bagasi yang tiba di ban berjalan.

'Lihat, deh, anjing itu disuruh mengendus narkoba.' Zafran menunjuk ke arah anjing pengendus yang dibawa oleh petugas imigrasi. Seperti biasa, Zafran mengeluarkan komentar yang tidak penting. 'Dia pasti sering teler.'

'Anjing itu sering teler?' tanya gue.

'Iya, bayangin aja, mereka harus mengendus *cocaine*, berarti mereka harus belajar dulu untuk menghirup bau *cocaine* seperti apa, kan? Berarti, mereka sering teler.'

Gue tertawa.

'Berapa lama kamu di Adelaide?' tanya gue.

'Cuma semalam, habis itu aku langsung mencari bus ke Melbourne. Baru setelahnya ke Sydney.'

Gue mengangguk.

Dari ban berjalan, Zafran mengambil satu koper berwarna merah menyala bertuliskan Longchamp di bagian depan. Banyak label putih dililitkan di ganggang tas tersebut, menunjukkan bandara yang sudah banyak tas tersebut lalui. Lambang *traveller* sejati.

Zafran menjulurkan tangannya. *'So, I guess this is goodbye.'*

'Yeah.' Gue menjabat tangannya.

‘Sampai ketemu lagi, and *you be good with your life,*’ kata Zafran.

Dia bergegas pergi ke garis *No Declare*, lalu menuju keluar airport. Sambil menunggu koper gue keluar, gue melihat punggung Zafran pergi menjauh. Gue berharap semoga ada kebetulan pada masa depan, tempat kami akan bersilang jalan kembali.

Gue keluar dari *airport*. Adelaide, tempat gue akan menghabiskan tiga tahun hidup gue untuk menimba ilmu. Seiring gue keluar dari gerbang kedatangan, gue melihat orang berpelukan, menyambut saudara, pacar, atau orangtua mereka yang baru saja datang.

Di *airport*, ada orang yang bertemu, ada yang berpisah. *Airport* seperti sesuatu yang melambangkan sedih karena harus berpisah, sekaligus kebahagiaan bertemu kembali dengan orang-orang yang mereka tinggalkan sebelumnya.

Kadang, ketika berada di kondisi seperti ini, beberapa orang tidak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Gue menyempatkan diri mencari kartu telepon untuk menelepon ke Jakarta. Karena di Jakarta, gue tahu ada seseorang yang tidak sabar untuk mendengar suara gue kembali. Gue menelepon dia, memutar nomor *handphone*-nya. Di Jakarta mungkin sudah pagi.

‘Halo,’ kata gue.

‘Kamu.... Aku nungguin kabar kamu.’ Ada jeda sedikit. ‘Kamu baru sampai?’

Gue tidak menjawab.

‘Halo?’ tanya dia. ‘Halo?’

Lalu, dalam sekali napas, sambil menahan suara yang sedikit bergetar, gue bilang, ‘Maafin aku, ya.’



DUA tahun berlalu semenjak telepon itu, gue dan pacar menjalani *long distance relationship* dengan aman. Tidak seperti yang kami duga, semuanya berjalan lancar. Kadang ada berantemnya, kadang ada miskomunikasi, tetapi semuanya terasa mudah. *Terlalu mudah*, bahkan.

Ketakutan-ketakutan kami tentang *long distance relationship* tidak terbukti sampai sekarang. Gue enggak selingkuh sama cewek berambut pirang. Mungkin karena memang tinggi gue mentok segini-segini saja. Kami masih tetap saling mencintai, seperti yang kami rasakan dua tahun lalu. Apa yang gue rasakan masih sama dengan ketika menelepon dia singkat dari bandara Adelaide setiba di sana.

Seperti dua orang yang belum berubah.

Seperti cinta yang tidak ke mana-mana.

Zafran sekarang entah di mana. Berhubung sewaktu berpisah dari *airport* malam itu gue gak sempat minta kontak teleponnya, gue sudah *lost contact* sama dia sekian lama. Gue sempat iseng mencari Zafran di *Facebook*. Tidak ketemu-ketemu. Padahal, gue udah memakai berbagai macam cara eja nama Zafran, dari mulai Zafran,

Zahran, sampai yang alay Z4fR4nCenenkCelaLuh'. Hasilnya tetap aja nihil.

Setiap naik pesawat kembali dari Jakarta ke Adelaide, kadang gue berpikir apa yang terjadi jika ketemu Zafran kembali. Namun, beberapa tahun berlalu, hidup kami tidak pernah bersinggungan. Zafran menjadi orang asing yang bertemu di sebuah perjalanan dan mungkin tidak akan pernah gue temuin lagi. Gue yakin kalau ketemu dia lagi secara tidak sengaja di sebuah perjalanan, dia paling juga gak inget gue siapa.

Di satu sisi, gue masih ingat malam pertemuan kami seperti kemarin. Masih terbayang raut muka Zafran yang terlihat jelas ketika dia berbohong, kepanikannya memakai *seat belt* pesawat ketika pesawat terguncang. Gue masih terbayang *staccato* kilap lampu pesawat di ujung sayap dari balik jendela, bias sinarnya tipis-tipis mengenai permukaan wajah Zafran.

Suatu malam gue baru aja pulang ke rumah dari kampus gue, Adelaide University. Gue emang sering pulang malam ke apartemen, menghabiskan waktu di perpustakaan sampai perpustakaan tutup. Sesampainya di apartemen, biasanya gue masak, dan ngecek laptop.

Malam itu, Pacar lagi *online* di *Yahoo Messenger* dan saat gue nyapa, dia minta gue menelepon dia ke Jakarta. Gue mengangkat telepon yang terletak di samping laptop, di sebelah bantal *pink* bertuliskan *I Love You* yang dikirimkan oleh pacar, sebagai kado waktu kami setahunan.

Gue telepon dia. Nada sambung hanya terdengar sekali, lalu dia mengangkatnya.

Gue nanya, 'Kenapa? Tumben minta ditelepon?'

'Kamu ngerasa gak, sih, kalau kita udah gak seintensif dulu pacarannya?'

Sejujurnya, gue emang merasakan ada perubahan dengan gaya pacaran gue dengan si Pacar. Dulu kami telepon-teleponan bisa tiap malam, gue menghabiskan banyak uang untuk membeli *calling card*, pacaran di telepon sampai kuping panas sama dia. Seiring dengan waktu yang semakin berlalu, jumlah sesi teleponan ini pun menjadi semakin jarang.

Dulu paling tidak dua hari sekali dia menyempatkan untuk *online* di warnet dekat kosannya, *chatting* sama gue. Lama-kelamaan kebiasaan itu hilang. Karena gue yang jarang *online* dan dia yang merasa tugas kuliahnya terlalu berat, sekarang kami tidak punya sesi itu lagi.

Gue berkata, 'Iya, sih, aku nyadar akhir-akhir ini komunikasi kita gak selancar dulu, tapi bukannya kita emang sama-sama lagi sibuk....'

Dia diam sebentar, lalu melanjutkan, 'Aku mau ngomong sesuatu sama kamu.'

'Apa?' tanya gue.

'Gimana, ya, ngomongnya, aku bingung,' kata dia.

'Eh? Mau ngomong apa, sih?'

'Enggak, jadi gini....'

Hening. Pacar tidak ngomong-ngomong.

'Kok, aku jadi deg-degan, ya,' kata gue.

Pacar menghela napasnya. Lalu akhirnya berkata, 'Gini, kita, kan, udah lama pacaran. Jujur aku bahagia sama kamu. Mungkin kamu pernah ngelakuin kesalahan yang pernah bikin kita berantem, mungkin aku juga.'

'Terus?'

'Tapi,' kata dia. 'Ada hal yang kamu harus tahu....'

'Kamu kenapa, sih, nanti aku beneran deg-degan, loh,' kata gue yang sekarang sudah terlanjur deg-degan.

'Aku ketemu orang lain,' kata Pacar.

'Apa?'

'Aku,' kata dia, lalu melanjutkan, 'ketemu orang lain.'

Selanjutnya gue tidak ingat jelas. Gue masih ingat habis itu gue bengong lama. Bersandar di kursi abu-abu di dekat telepon. Pacar mulai panik dan bilang berbagai macam hal, di antaranya 'Bukan kamu yang salah, aku yang salah' dan "Kamu masih yang terbaik buat aku, kok". Telepon kami pun berakhir dengan kalimat yang keluar dari mulutnya, "Kita putus baik-baik aja, ya."



TIGA tahun setelah putus cinta tersebut, gue sedang ketemu teman-teman lama di McDonald's Pondok Indah. Kami berbagi cerita, gue tertawa sambil mengunyah *cheese burger*. Tiba-tiba, mantan pacar gue datang. Gue yang gak tahu sama sekali dia akan datang, hampir saja mati ter-sedak. Setelah basa-basi sebentar (yang sangat-sangat canggung), dia lalu merogoh ke dalam tasnya.

‘Ini buat kalian,’ katanya mengeluarkan undangan perkawinan. Dia membagikannya kepada teman-teman yang lain, kecuali gue.

Gue gak bertanya kenapa gue gak dapat undangan. Karena gue tahu persis kenapa. Mengundang mantan pacar ke pernikahan kita memang tidak dianjurkan: nanti calon suaminya gak enak, luka lama bisa terbuka kembali, gue bisa nangis kejer di dalam kamar mandi. Banyak, lah, alasannya. Dia berpamit, menyalami tangan semua teman, termasuk gue, lalu pergi pulang.

Di parkirán McDonald’s Pondok Indah, gue masuk ke mobil. Tiba-tiba saja, gue mendapatkan pikiran untuk pergi ke bandara. Mobil gue arahkan ke Terminal 3 Soekarno-Hatta. Sampai di sana gue hanya diam di mobil. Kenangan lama mampir tanpa permissi, wajah kami berdua sewaktu masih pacaran tiba-tiba terbayang di kepala. Semua janji yang pernah gue ucapkan ke dia, seperti terngiang kembali. Semua ucapan selamat tidur, semua pelukan ketika kami bertemu, pelan-pelan terbayang satu per satu seperti film yang sudah lama tidak ditonton. Kenapa dia harus menikah dengan orang yang menjadi selingkuhannya dulu, gue gak paham. Kenapa gue masih merasa getir sampai sekarang, juga gue gak paham.

Gue memandangi ke arah langit malam, menunggu jawaban, atau pesawat lewat. Lalu lewat satu pesawat besar, bunyinya bising memecah langit malam itu. Suaranya seperti patah hati yang terhebat.





KOALA KUMAL

BARU-baru ini, Nyokap sering bertanya tentang istilah-istilah anak muda yang dia gak ngerti. Pertama-tama, dia nanya soal *move on*. Di dapur, dengan tampang bingung, Nyokap nanya ke gue yang sedang membuka kulkas, 'Move on itu apaan, sih, Dik?'

'Kayak harus pindah hati gitu, Ma,' kata gue.

'Oh, cari pacar baru?' tanya Nyokap.

'Ya, kira-kira begitu, deh.'

'Mama kira itu *move on* itu kayak *roll on* buat ketek terus bisa gerak sendiri, kayak yang dijual di acara tipi-tipi pagi itu,' kata Nyokap setengah tertawa.

'Ide bisnis yang bagus, tapi bukan itu, Ma,' kata gue.

Nyokap lalu menjelaskan pada zaman sekarang gampang untuk *move on*. Teknologi memudahkan anak-anak muda zaman sekarang bertemu orang baru, yang

ujung-ujungnya bertemu dengan pacar baru. Menurut Nyokap, pada zaman dia dulu, ketemu orang baru sangat terbatas: kalau enggak di sekolah, di kampus, ya, di tempat kerja. ‘Zaman sekarang,’ kata Nyokap, ‘modal internetan doang juga bisa punya pacar dari Inggris, ya, Dik.’

Gue mengangguk setuju.

Sewaktu sedang menulis buku ini, di tengah ruang keluarga, Nyokap lagi-lagi bertanya kepada gue. Dia duduk di sofa di sebelah gue yang sedang asyik mengetik. Sambil menonton FTV, dengan *brownies* Bandung di selamlutnya, Nyokap bertanya, ‘Kalau *kecengan* itu maksudnya anak katak, kan, Dik?’

‘Bukan, itu kecebong,’ kata gue, curiga Nyokap ngajak gue main plesetan.

‘Masa, sih?’ tanya Nyokap. Dia lalu tertawa sebentar, lalu melanjutkan bicara, ‘Tadinya Mama pikir “*Kecengan* gue bagus” itu artinya kecebong peliharaan gue bagus, loh!’

‘Ma, pertama-tama, mana ada orang yang melihara kecebong? Kedua, kalau pun ada, gak mungkin juga dia pamerin ke orang lain terus bilang kecebongnya bagus. Ya, kan?’ tanya gue.

‘Jadi apa, dong?’

‘Kecengan itu gebetan. Gebetan itu kayak orang yang kita suka.’

‘Mama tahu artinya gebetan, jangan meremehkan orang tua kamu, ya.’

‘Iya, kan cuman mau ngasih tahu,’ kata gue sambil menggelus dada.

‘Kayak Edgar, adek kamu, tuh. Dia gebetan banyak orang. Banyak yang naksir.’ Edgar adalah adik gue yang baru saja masuk SMA.

‘Oh, ya?’ Gue memandang Nyokap dari balik laptop. ‘Siapa yang memperebutkan dia di sekolah? Ibu perpustakaan atau ibu kantin?’

‘Kamu kenapa tega banget, sih, sama adek kamu?!’

‘Iya, maaf,’ kata gue, takut digebuk pake panci.

‘Serius, Dika, dia sekarang yang naksir banyak banget. Kamu aja kalah. Kenapa, ya, dia gampang banget ditaksir. Mama jadi takut deh....’

‘Takut apa?’

‘Takut dia bikin patah hati banyak orang.’

‘Kalau gak patah hati, gak belajar kali, Ma,’ kata gue santai. Gue meninggalkan Nyokap, melanjutkan menulis di kamar. Pembicaraan tersebut membuat berpikir, buku terbaru gue temanya itu: *patah hati dan hal-hal yang berkaitan dengan itu.*



BUKU ini pun ditulis, bab demi bab bicara tentang patah hati. Bab *Ada Jangwe di Kepala* bicara tentang patah hati terhadap persahabatan, bab *Lebih Seram dari Jurit Malam* bicara tentang tanpa sadar membuat orang patah hati, sampai pada bab *Perempuan Tanpa Nama* bicara tentang patah hati pada orang yang bahkan kita belum kenal. Bab demi bab gue tulis, dan gue mulai mengingat kembali apa yang gue tahu soal patah hati.

Seorang senior gue di SMA pernah bilang, patah hati itu seperti serial *anime Dragon Ball*. Setiap kali Son Goku, jagoannya, kalah dari musuhnya, dia akan kembali lagi jauh lebih kuat. Patah hati seharusnya seperti itu, dari setiap kekecewaan, kita akan makin kuat dalam menghadapi problem percintaan berikutnya. Tapi kenyataannya, banyak orang yang sehabis patah hati malah jadi tambah galau. Mukanya tambah bengkok, bibirnya manyun ke dalam, matanya tambah bengkok. Orang-orang kayak gini setiap mendung datang nempelin muka ke jendela sambil terisak bilang, 'Kenapa kamu jahat?'

Dalam perjalanan hidup sejauh ini, gue udah sering ngelihat orang patah hati. Ada teman gue, cewek, yang lagi makan Indomie di kampusnya, ditelepon oleh pacarnya. Dia diputusin lewat telepon. Saat itu juga, dia langsung pergi ke rumah mantannya. Di pinggir jalan Rawa-mangun, Jakarta Timur, dia teriak-teriak sambil bawa botol sambal, 'Kamu pasti akan menyesal! Kamu pasti akan menyesal!' Ya, saking buru-burunya pergi, sambal Indomie-nya juga terbawa.

Ada teman yang lain, cowok, sewaktu pacaran dia ngasih ceweknya laptop, bayarin keanggotaan Celebrity Fitness, bahkan sampai membelikan tas-tas mahal. Sewaktu mereka putus, si cowok ini minta semua barangnya dibalikin. Entah dendam atau pelit, gue gak ngerti.

Lain lagi tingkah teman gue, seorang cowok penulis skenario film layar lebar. Ketika putus, dia minta semua surat cinta yang dia tulis untuk pacarnya dibalikin. Gue sempat nanya ke dia, 'Lo kenapa, sih, harus minta surat

cinta yang lo kirim itu?’ Dia bilang dengan santai, ‘Supaya kalau gue punya gebetan baru, gue bisa ngasih dia surat cinta yang gue tulis itu. Tinggal namanya aja yang diganti.’ Masuk akal.

Pito, teman SMA gue, adalah orang yang semasa SMA selalu ditolakin sama gebetannya. Bukannya sedih, dia malah menjadikan rasa pahit itu sebagai *motivasi hidup*. Gue ingat, pada suatu siang di kantin sekolah, Pito bilang ke gue, ‘Gue barusan ditolak sama Febby.’

‘Dia bilang apa?’ tanya gue sambil memakan ayam panggang.

‘Dia gak bilang apa-apa,’ kata Pito.

‘Diam aja?’ tanya gue. ‘Ya, baguslah, setidaknya dia gak ngomong apa-apa yang nyakitin.’

‘Dia gak ngomong apa-apa, tapi dia ngasih gue cermin,’ kata Pito. ‘Kayaknya gue disuruh ngaca. Gue disuruh sadar diri, bahwa gue gak pantas buat dia.’

‘Buset. Itu sakit, sih,’ kata gue.

‘Sakit banget.’ Pito menghela napas panjang, sambil mengurut dadanya. ‘Lo tahu apa yang gue bakal lakuin?’

‘Apa?’

‘Gue bakalan sukses, Dik. Gue bakalan belajar keras, gue bakal masuk universitas bagus, dan gue bakal punya pekerjaan yang hebat. Gue bakal ngebuat semua cewek yang dulu nolak gue jadi menyesal. Gue pengen lima belas tahun lagi, sewaktu mereka lagi nonton TV, mereka bakal nemuin gue lagi diwawancara dan mereka bakal bilang, “Itu dulu cowok yang gue tolak, gue menyesal, gue mau mati aja, ah.” Gitu, Dik.’ Mata Pito berkaca-kaca dengan semangat tinggi.

‘Mudah-mudahan aja berhasil, deh.’

Pito mendengus mantap.

Lima belas tahun belum berlalu, tetapi Pito bisa dibilang sudah sukses. Dia sekarang menjadi manajer di sebuah perusahaan susu. Dia baru saja membayar *down payment* untuk rumah sendiri. Dia sudah menikah dan bahagia. Febby? Tidak ada yang tahu kabarnya sampai sekarang.

Ada juga teman gue yang sekali patah hati langsung kapok jatuh cinta. Mirzan, seorang karyawan TV, menceritakan semua pengorbanan yang dia lakukan untuk cewek yang dia suka. Kata Mirzan, ‘Gue udah sering ngajak dia nonton. Gue bayarin. Dia suka kucing, gue sampe belajar gimana caranya ngelatih kucing dia. Eh, begitu gue tembak, dia langsung nolak gue mentah-mentah. Katanya gue lebih cocok jadi teman.’

‘Itu alasan yang dipakai cewek kalau mereka gak enak nolak cowok,’ kata gue. Dia hanya merengut.

Lima tahun kemudian, gue ketemu lagi sama dia di sebuah acara televisi. Dia bilang, ‘Gue masih jomlo, nih, Dit.’

‘Sampai sekarang?’

‘Iya, kapok jatuh cinta lagi. Hati gue udah berjamur,’ kata Mirzan. ‘Udah bisa disemai.’

‘Ya, dikasih Kalpanax aja.’

‘Panas dong?’

‘Itu risikonya punya hati yang lama gak diapa-apain.’

Dia, lagi-lagi hanya bisa merengut.



UNTUK orang dari negara mana pun, patah hati pasti gak enak. Seperti yang gue pelajari sewaktu nongkrong di sebuah 7-11 di Thailand. Waktu itu gue lagi ada urusan untuk pekerjaan *post production* film di studio Technicolor Bangkok, dan gue ngajak Mars, teman lama sewaktu kuliah di Australia, untuk ketemuan dan nongkrong bareng.

Di depan 7-11 di Jalan Soi Amornphunnives 4, gue duduk di samping parkir, menunggu Mars yang sedang membeli makanan di dalam. Mars datang dari dalam 7-11 membawakan kantong plastik berisi *hotdog* dan enam kaleng bir di dalam kantong plastik putih. Dia membuka satu kaleng, lalu menawarkannya ke gue, '*Do you want some beer?*'

'*Sorry, I don't drink,*' kata gue, menolak dengan sopan.

Mars menyalakan rokoknya, lalu sambil mengisap dalam-dalam rokoknya, Mars merogoh ke kantong plastik, dia mengeluarkan prangko dari dalam kantong tersebut. Mars mencolek bahu gue, lalu bertanya, 'Kamu tahu prangko apa ini?'

'Prangko?'

Mars lalu menjelaskan di Thailand, toko 7-11 mengeluarkan prangko-prangko bergambar yang bisa dikoleksi untuk ditukarkan menjadi barang. Semacam kegiatan promosi yang mereka lakukan di Thailand. Gue mendengarkan dengan saksama.

'Cewek-cewek suka sekali mengoleksi prangko seperti ini. Aku akan memberikan prangko ini ke cewek yang aku suka.'

'Kenapa enggak bunga atau lainnya, gitu?'

‘Sudah pernah,’ kata dia. ‘Tapi cewek itu gak mau terima. Dia tidak suka sama aku.’

‘Kalau ngasih prangko?’

‘Dia belum pernah bilang dia suka, sih, tapi kalau enggak, setidaknya aku coba. Ini harapan terakhirku,’ kata Mars, lirik.

Keesokan harinya, Mars menyetiri gue sampai Bandara Swarnabhumi dan menawarkan untuk menemani gue sampai masuk imigrasi. Lalu, setelah mengambil tiket dari konter Garuda, tiba-tiba gue mimisan. Gabungan dari udara yang panas dan tidak sempat istirahat membuat darah mengucur dari hidung gue. Gue dan Mars lalu mencari kafe, tempat untuk duduk dan menyumpalkan kapas ke hidung gue yang diameternya agak berlebihan ini.

Di dalam kafe, gue duduk di seberang seorang cowok Barat yang lagi memegang tangan seorang cewek Thailand.

‘Kamu lihat cowok Barat itu?’ tanya Mars, sambil melirikkan matanya ke meja depan.

‘Iya, kenapa?’

‘Dia akan patah hati,’ kata Mars, santai.

‘Kenapa?’ tanya gue.

Mars berbicara sambil menengok ke arah pasangan tersebut. ‘Banyak cowok Barat datang ke Thailand untuk mencari cinta karena mereka pikir cewek Thailand gampang dipacari. Cowok-cowok Barat ini adalah orang-orang yang di negara asalnya sering ditolakin cewek, kebanyakan juga gak punya duit.’ Mars menunjuk ke arah cewek Thailand. ‘Sayangnya, mereka biasanya justru jatuh cinta dengan cewek-cewek yang salah.’

‘Maksudnya?’

Mars menyeruput kopinya sedikit. Dia lalu berkata, ‘Ini yang akan terjadi, si Cowok Barat itu akan pulang ke Amerika, Australia, atau mana pun negara dia berasal, entahlah aku tak tahu. Seminggu kemudian, di salah satu sesi Skype-an mereka, si Cewek Thailand bakalan bilang keluarganya ada yang sakit, dia minta dikirimin uang. Setelah dikirimin uang, si Cewek ini bakal menghilang.’

‘Masa gitu?’ tanya gue.

‘*That’s life, my friend.* Cinta kadang dikalahkan uang,’ kata Mars, santai.

Gue memandangi si Cowok Barat tersebut. Mulutnya terbuka lebar, tubuhnya gempal, dan sebuah syal dia pakai di atas kepalanya.

‘Kasihan, dia tidak tahu kalau dia cuman dimanfaatkan. Dia akan patah hati.’

‘*No, my friend, he knows. He knows.* Sama seperti aku dan orang yang kusayang, yang mau aku kasih prangko. Aku dan cowok asing itu seharusnya tahu kalau kami akan patah hati.’

‘Terus? Kenapa masih mau berharap?’

‘Karena risikonya sepadan,’ katanya, ringan.



MENJELANG buku ini selesai ditulis, gue pun mulai mencari judul yang pas. Seperti biasanya, gue berkonsultasi dengan menelepon Mbak Windy Ariestanty, editor

buku ini. Gue bertanya, 'Apa ya, Mbak, judul yang pas untuk buku baruku?'

Mbak Windy malah bilang, 'Ntar aja, ya, akhir bulan aku bantu mikir. Sekarang aku mau ke Afrika, mau jalan-jalan. Emang bab apa yang paling kamu ingat sewaktu nulis buku itu?'

'Ada, bab soal *patah hati yang terhebat*,' kata gue.

'Cari judul yang ada hubungannya sama itu aja,' kata Mbak Windy. Gue setuju, tetapi judulnya masih belum terbayang.

Proses penulisan buku ini pun berlanjut. Seperti biasanya sebelum menulis buku baru, gue temui dulu orang yang akan gue tulis dalam buku ini, untuk meminta izin ditulis. Di antara orang-orang lain, gue juga menemui salah satu mantan pacar yang gue tulis di salah satu bab dalam buku ini. Kebetulan kami saat ini saling *follow Twitter* satu sama lain, gue pun mengirimkan *direct message* kepadanya.

'Apa kabar?' tanya gue.

'Baik,' katanya. 'Nomor kamu ganti?'

'Iya,' kata gue. Lalu, gue memberitahukan nomor gue yang baru.

Kami pun mulai *Whatsapp-an*, dia cerita bahwa pacarnya yang sekarang ternyata tidak cocok dengan dirinya. Dia cerita tentang bagaimana mereka pernah berantem hebat di tempat umum. Pacarnya ini adalah selingkuhannya dulu, ketika kami masih pacaran. Enggak, gue tidak menyimpan dendam sama mantan gue ini. Beberapa luka bisa sembuh dengan baik seiring berjalannya waktu.

Beberapa hari kemudian, mantan gue ini mengajak ketemuan di Toscana, Kemang. Ketika *dinner*, mantan pacar gue baru mengaku kalau cowoknya gak tahu tentang pertemuan kami. Dia bilang, 'Aku kayaknya salah, deh, jadian sama dia.'

'Maksud kamu?'

'Aku nyesel,' katanya.

'Maksudnya nyesel?'

'Enggak, enggak apa-apa,' kata dia, tidak melanjutkan. Gue tahu apa yang sebenarnya dia maksud, tapi gue juga enggan meneruskan. Kami lalu membayar *bill*, membaginya dua.

'Jadi, gimana? Boleh, ya, aku tulis cerita kita di buku?' tanya gue pada saat kami hendak berpisah di depan restoran.

'Asal namaku disamarin kamu boleh menulis apa aja soal aku,' katanya.

Anehnya, setelah pertemuan itu, gue makin akrab dengan mantan gue. Dia sering menelepon gue ketika gue sedang bekerja. Dia jadi sering membalas *mention* gue di *Twitter*. Dia jadi sering konsultasi masalah apa pun yang dia sedang dihadapi dengan gue saat itu. Puncaknya, dia mengajak gue makan malam lagi. Dia bilang, 'Kali ini aku yang bayar.'

Kami pun bertemu kembali.

Sama seperti sebelumnya, kami *dinner*. Di Toscana, kami duduk di meja yang sama, memesan makanan dan minuman yang sama. Dia pun bercerita betapa menyesalnya dia telah mutusin gue. Dia cerita tentang bagaimana

orang kadang melakukan kesalahan dan dia telah belajar dari situ. Dia lalu bilang, 'Aku mau ninggalin pacarku buat kamu.'

'Maksud kamu pacarmu yang dulunya selingkuhanmu dari aku? Sekarang aku yang mau kamu jadiin selingkuhan kamu?' tanya gue.

'Kok, ngomongnya gitu, sih?' tanya dia.

'Ya, gimana,' kata gue, pelan.

'Aku sekarang udah beda. Aku gak kayak dulu lagi. Aku udah belajar banyak,' katanya, pelan.

Gue memandangi dia, dalam.

Lucu juga bagaimana nasib bisa bergulir seperti ini. Menulis buku ini telah mengantarkan gue kepada pertemuan dengan dia pada saat ini. Kami, berhadapan-hadapan. Dua orang yang dulu pernah pacaran, tetapi sekarang gue merasa justru berhadapan dengan orang asing, orang yang gue sudah tidak kenal lagi. Obrolan kami, kok, terasa beda. *Rasa* yang gue dapatkan dengan berduaan bersamanya sekarang pun terasa berbeda.

Gue jadi teringat satu foto di situs *Huffington Post*. Ceritanya begini, ada seekor koala yang tinggal di New South Wales, Australia. Koala itu bermigrasi dari hutan tempat tinggalnya. Beberapa bulan kemudian, ia kembali ke hutan tempat dia tinggal. Namun, ternyata selama dia pergi, hutan yang pernah menjadi rumahnya ditebang, diratakan dengan tanah oleh para penebang liar. Si Koala kebingungan kenapa *tempat tinggalnya tidak seperti dulu*. Ia hanya bisa diam, tanpa bisa berbuat apa pun. Seorang relawan alam mengambil foto koala itu. Jadilah foto



seekor *koala kumal* duduk sendirian. Memandangi sesuatu yang dulu sangat diakrabinya dan sekarang tidak lagi dikenalnya.

Sama seperti gue melihat *dia* sekarang. Patah hati yang gue alami akibat apa yang dulu dia lakukan membuat dia berbeda di mata gue. Gue dulu jatuh cinta pada seorang perempuan cantik, baik, dan bisa gue percaya. Namun, setelah semua yang terjadi, dia berubah menjadi orang yang lain. Gue merasa asing.

‘Kamu dengerin aku gak, sih?’ tanya dia, lagi.

Gue memandangnya, pikiran gue masih berjalan sendirian. Di saat ini gue menyadari, gue tidak mau seperti seekor *koala kumal* yang pulang ke tempat yang dulu nyaman untuknya, menyadari bahwa tempat itu telah berubah, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

‘Ya, kamu bilang apa tadi?’

‘Aku sekarang udah beda,’ kata dia.

‘Aku juga udah beda,’ kata gue. Lalu gue melanjutkan, ‘Dan aku yang sekarang, enggak mau dengan kamu yang sekarang.’

Dia hanya diam saja. Gue juga hanya diam saja. Malam itu, menjadi malam yang terpanjang dalam hidup kami.

Sepulangnya dari restoran, dengan muka kusut gue membuka pintu. Nyokap masih asyik menonton sinetron favoritnya. Gue duduk di sofa, di sebelahnya. Nyokap bertanya, ‘Kamu kenapa?’

‘Enggak, abis ketemu *dia*, Ma,’ kata gue, menyebutkan nama mantan gue itu.

‘Oh, apa kabar dia?’

‘Baik, sih,’ kata gue dengan tidak acuh.

Nyokap melihat ke mata gue, naluri seorang ibu tampaknya membuat dia tahu apa yang bikin gue bersikap beda malam itu. Nyokap lalu bertanya, ‘Dik, kamu tahu gak istilah Mama untuk orang yang sudah pernah merasakan patah hati?’

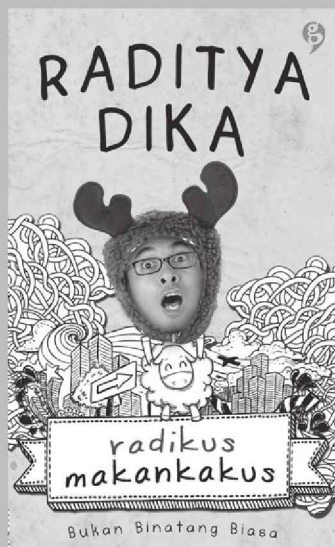
‘Apa, Ma?’

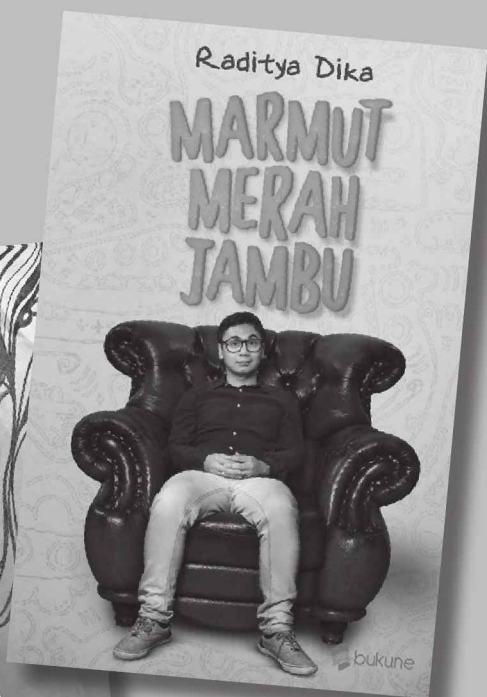
Nyokap menatap mata gue, lalu bilang, ‘*Dewasa.*’

Nyokap beranjak ke dalam kamar, meninggalkan gue sendirian. Ada detak jam yang terdengar sayup, ada senyum kecil yang mengembang di bibir. Ada sesuatu yang selesai.



Dah baca semua cerita
Raditya Dika yang
selalu penuh komedi?





Raditya Dika bercerita
saat ia jadi mahasiswa,
jatuh cinta, hingga patah hati.
Komedi pakai hati. 😊

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,



Website: www.gagasmedia.net

Facebook: GagasMedia

Twitter: GagasMedia

Email: redaksi@gagasmedia.net





RADITYA DIKA

adalah seorang penulis. Selain bisa *multitasking* sebagai penulis skenario film, aktor, dan sutradara, Raditya juga bisa makan roti sosis sambil melompati lingkaran api. Semenjak salah satu kucing peliharaannya hamil di luar nikah, Raditya menyimpan kecurigaan terhadap kucing garong jenis apa pun. Sampai sekarang Raditya masih sibuk menjawab, 'Nanti, ya, kalau enggak hujan' setiap kali nyokapnya bertanya, 'Kapan nikah?'

Selain main perang-perangan, gue, Dodo, dan Bahri juga suka berjemur di atas mobil tua warna merah yang sering diparkir di pinggir sungai samping kompleks. Formasinya selalu sama: Bahri dan gue tiduran di atap mobil, sedangkan Dodo, seperti biasa, agak terbangun, di atas bagasi.

Kadang kami tiduran selama setengah jam.
Kadang, kalau cuaca lagi sangat terik, bisa sampai dua jam.

Kalau cuacanya lagi sejuk dan tidak terlalu terik, kami biasanya sama-sama menatap ke arah matahari, memandangi langit sambil tiduran.

Kalau sudah begini, Bahri menaruh kedua tangannya di belakang kepala, sambil tiduran dia berkata,

'Rasanya kayak di Miami, ya?'

'Iya,' jawab gue.

'Iya,' jawab Dodo.

Kami bertiga gak ada yang pernah ke Miami.



Koala Kumal adalah buku komedi yang menceritakan pengalaman Raditya Dika dari mulai jurit malam SMP yang berakhir dengan kekacauan sampai bertemu perempuan yang mahir bermain tombak. Seluruh cerita di dalamnya berasal dari kisah nyata.

ISBN (13) 978-979-780-769-6

ISBN (10) 979-780-769-X



Kumpulan Cerita/Komedi

gagasmedia

redaksi

Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net